Asy Syaikh Rabie' bin Hadi Al Madkhali
Obyektifitas dalam Mengkritik
Studi Ilmiah Terhadap
Metode Muwazanah dalam Jarh dan Ta'dil

Obyektivitas dalam Mengritik

STUDI ILMIAH TERHADAP METODE MUWAZANAH DALAM JARH DAN TA'DIL

"Jalan yang terang dalam melindungi sunnah yang mulia dari ketergelinciran orang-orang yang keliru dan menyimpang serta para pengikut hawa nafsu"

Penerjemah:
Abu Muqbil

Judul Asli:
Al-Mahajjatu al-Baidha'u fi Himayati as-Sunnati al-Gharra'i min Zallati Ahli al-Akhtha'i wa Zaighi Ahli al-Ahwaa'i

Penulis:
DR. Rabi' bin Hadi 'Umair Al-Madkhali

Penerbit:
Maktabah Al-Ghuraba' Al-Atsariyyah

Cetakan Ketiga:
1418 H/1997 M

Edisi Bahasa Indonesia:
Obyektivitas dalam Mengritik
Studi Ilmiah terhadap Metode
Muwazanah dalam Jarh dan Ta'dil

Penerjemah : Abu Muqbil
Muraja'ah : Usamah Faishal Mahri
Editor : Tim Cahaya Tauhid Press
Desain Cover : Ahmad Royyan
Tata Letak : Khalil Hasan
Cetakan Pertama : Rabiul Akhir 1425 H/Juni 2004
Penerbit : Cahaya Tauhid Press,
Jl. Lesanpuro Gg II No. 31A
RT 08 RW 01 Telp. (0341) 710755
(0341) 7062995 HP. 0818 274197

Daftar Isi

Pengantar Penerbit

Sebagai ungkapan rasa syukur kami, tiada kata yang pantas terucap kecuali *Alhamdulillahi rabbil 'alamin* -segala puji hanyalah milik Allah ﷻ semata- yang dengan izin, kekuatan dan pertolongan dari-Nya saja akhirnya kami dapat menyelesaikan penerbitan buku ini.

Kami haturkan kepada pembaca yang budiman sebuah risalah *manhaj* karya seorang ulama terkemuka lagi disegani Syaikh Rabi' bin Hadi 'Umair Al-Madkhali حفظه الله, merupakan solusi sebuah polemik sedang yang diperbincangkan oleh banyak kalangan dari penuntut ilmu, da'i hingga para ulama. Membahas seputar bid'ah baru yaitu Metode *Muwazanah* -menimbang antara kebaikan dan kejelekan seseorang tatkala mengritiknya.

Kami sajikan dalam edisi Indonesia:

Obyektifitas dalam Mengritik

Studi Ilmiah terhadap Metode Muwazanah
dalam Jarh dan Ta'dil

Mudah-mudahan risalah ini bermanfaat bagi para pencari kebenaran karena kandungannya menengahi pendapat-pendapat yang ada, untuk kemudian dapat menentukan sikap menghadapi permasalahan terkait sehingga langkahnya terbimbing di atas ilmu.

'Tak lupa kami ucapkan *jazzakallahu khairan katsiraa* kepada Al-Ustadz Usamah Faishal Mahri, Al-Ustadz Mahmud Syauqi Barjeb dan Al-Ustadz Luqman Ba'abduh atas kesediaan mereka menyisihkan waktu guna melakukan muraja'ah beberapa permasalahan, demikian pula kepada seluruh tim CTP dalam menyunting risalah ini. Diiringi niat yang ikhlas karena Allah ﷻ, mudah-mudahan Allah ﷻ membalas dengan pahala seluruh jerih payah yang ada.

Malang, Rabi'ul Akhir 1425 H/Juni 2004

Cahaya Tauhid Press

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ:

"Orang yang membantah ahli bid'ah adalah mujahid."

Berkata sebagian ulama:

Celaan yang bukan termasuk ghibah ada pada enam perkara:

- *Yang terzalimi,*
- *Yang menjelaskan (ciri-ciri seseorang),*
- *Yang memperingatkan manusia dari (kejahatan atau kebid'ahan) seseorang,*
- *Yang terang-terangan berbuat fasik,*
- *Yang meminta fatwa,*
- *Dan orang yang minta pertolongan untuk melenyapkan kemungkaran*

Dukungan-dukungan untuk Manhaj An-Naqd

Samahah Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Baz ﷺ

Mufti Kerajaan Saudi Arabia

Dari Abdul Aziz bin Abdillah Ar Rajihi,

Kepada yang mulia guru dan ayah kami Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz ﷺ semoga Allah ﷻ selalu menjaga dan memberi taufik kepadanya... amin.

Amma ba'du,

Telah sampai kepadaku surat Anda (nomer 488/kha) tertanggal (13/3/1412 H) dalam rangka merekomendasi karya tulis Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, pengajar di Jami'ah Islamiyah Madinah, dengan judul: "*Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah fi Naqdir Rijal wal Kutub wat Thawa`if*" (Manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah dalam

Mengritik Individu, Kitab-kitab, dan Kelompok-kelompok), untuk dikoreksi dan diberi catatan.

Pada karya tulis tersebut, anda wahai syaikh akan mendapatkan faidah dan kelemahlembutan dari beliau ﷬...

Semoga Allah ﷻ selalu menjaga dan memelihara anda, hanya Allah ﷻ satu-satunya Dzat yang dapat memberi taufik. Shalawat serta salam mudah-mudahan senantiasa tertuju kepada junjungan kita Muhammad ﷺ keluarga dan para sahabatnya.

Ananda

Abdul Aziz bin Abdillah Ar-Rajihi

Usai pembacaan risalah Syaikh Abdul Aziz Ar-Rajihi حفظه الله oleh Syaikh Al-Allamah Ibnu Baaz ﷬, beliau beralih pada risalah berikut- dalam rangka memberi kabar gembira kepadaku- bahwa beliau senang dengan jawaban Syaikh Ar-Rajihi حفظه الله, kemudian mendoakanku yang aku berharap Allah ﷻ akan mengabulkannya:

KANTOR FATWA UMUM

Nomer : 1673/ kha'
Tanggal : 8/9/1412 H
Al-Murafaqat : 7

Dari:
Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

Kepada

Saudaraku yang mulia dan memiliki keutamaan, Doktor Rabi' bin Hadi Al-Madkhali -mudah-mudahan Allah ﷻ memberi taufik dan meridhainya, menambahkan ilmu dan iman kepadanya. *Amin.*

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Amma ba'du,

Maka aku merekomendasi risalah balasan dari seorang yang mempunyai keutamaan yaitu Syaikh Abdul Aziz Ar-Rajihi seputar kitab anda yaitu "*Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah fi Naqdir Rijal wal Kutub wat Thawa`if.*" Aku percayakan kepada beliau, karena aku belum sepenuhnya mempelajari kitab tersebut. Kemudian beliau memberikan jawaban berkaitan dengan permasalahan itu dengan jawaban yang sangat memuaskanku. Alhamdulillah. Dan aku senang karena anda telah membahas permasalahan tersebut.

Aku memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan kita, kalian dan seluruh saudara kita termasuk orang yang menyeru kepada petunjuk dan pembela kebenaran. Sesungguhnya Allah ﷻ adalah Dzat yang Maha Lembut lagi Mulia.

Pimpinan Umum Idaratul Buhuts Ilmiyyah wal Ifta' wad Da'wah wal Irsyad

*****

Syaikh Abdul Aziz bin Bazz ﷺ pernah ditanya: "Menurut manhaj Ahlus Sunnah, wajibkah menyebutkan kebaikan dan keburukan ahlul bid'ah dan kitab-kitab mereka tatkala mengritik, ataukah cukup menyebutkan keburukannya saja?"

Beliau ﷺ menjawab: "Yang terkenal dari pendapat para ulama, bahwa mengritik dan menjelaskan kekeliruan tersebut merupakan peringatan atas penyimpangan yang mereka lakukan. Adapun kebaikan adalah perkara yang telah dimaklumi dan diterima sebagai kebaikan. Tetapi tujuan pokok di sini adalah untuk memperingatkan dari penyimpangan-penyimpangan mereka seperti Jahmiyah, Mu'tazilah, Rafidhah dan yang semisalnya. Apabila pada saat tertentu dipandang perlu menerangkan kebaikan yang ada pada mereka, maka terangkan. Jika seseorang ditanya, di sisi mana kebenaran mereka dan dalam hal apa mereka mencocoki Ahlus Sunnah sementara dia mengetahuinya, maka terangkan.

Namun maksud inti dan terpenting di sini ialah menjelaskan kebatilan mereka agar menjadi peringatan bagi yang bertanya sehingga ia tidak condong pada mereka."

"Ada sekelompok kaum muslimin yang mengharuskan ber-"*muwazanah,*" yaitu: Jika engkau mengritik ahlul bid'ah agar umat waspada dari mereka, maka harus menyebutkan kebaikannya juga agar tidak termasuk orang yang menzaliminya?"

Syaikh menjawab: "Tidak, tidak mesti demikian. Jika kalian membaca kitab-kitab ulama ahlussunnah, maka akan engkau dapati maksud dari *tahdzir* itu sendiri. Bacalah *Khalqu Af'alil Ibad* milik Imam Bukhari ﷺ dan *Kitabul Adab* di dalam *Shahih*-nya, kemudian *As-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad ﷺ, *Kitabut Tauhid* oleh Ibnu Khuzaimah ﷺ, bantahan Utsman bin Said Ad-Darimi dan yang lainnya. Para ulama membawakan peringatan atas kebatilan mereka tanpa menyebutkan kebaikannya... karena maksud yang ditekankan di sini adalah memberi

peringatan atas kesesatan mereka. Tidak bernilai kebaikan-kebaikan yang mereka miliki kalau dikaitkan dengan kekufurannya -yakni apabila kebid'ahan yang mereka lakukan sampai pada tingkat kekufuran. Jika kebid'ahan itu tidak mencapai derajat kufur, maka dia berada di bibir jurang marabahaya. Maka tujuan utama di sini adalah menjelaskan kekeliruan mereka agar umat waspada darinya."[1]

1 Dinukil dari kaset rekaman salah satu pelajaran Asy-Syaikh ﷺ yang disampaikan pada musim panas tahun 1413 H di Thaif setelah shalat Shubuh.

Fadhilatusy Syaikh Al-Allamah Muhammad Nasruddin Al-Albani ﷺ

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani ﷺ memberikan jawaban yang mendukung manhaj *an-naqdu* ahlus sunnah wal jamaa'ah ketika pertanyaan ditujukan pada beliau ﷺ. Bagaimana tidak? Demikianlah pendapat beliau dalam seluruh karya tulisnya. Coba anda simak jawaban yang terdapat pada kaset nomor (850), berikut teks pembicaraan tersebut.

Penanya:

"Wahai Syaikh kami, mereka -yakni saudara-saudara kita atau para penuntut ilmu- telah mengumpulkan sekian banyak permasalahan, di antara pendapat mereka yaitu: Wajib bagi yang hendak membicarakan ahli bid'ah yang terang-terangan berbuat bid'ah dan menentang sunnah, atau terjerumus dalam penyimpangan yang berkaitan dengan *manhaj* ahli sunnah wal jama'ah; dia harus menyebutkan pula kebaikan-kebaikannya, apa yang mereka sebut sebagai

"kaidah muwazanah" -yakni sikap "obyektif" dalam menerangkan kejelekan dan kebaikan seseorang. Disusunlah buku-buku dan artikel-artikel menyangkut permasalahan ini oleh mereka yang sependapat dengan pemikiran tersebut. Bahwa manhaj para ulama salaf ialah menyebutkan dua perkara, yaitu menyebutkan kebaikan dan kejelekan seseorang ketika mengritiknya.

Apakah kaidah ini memang mutlak demikian, apa di sana ada tempat atau kondisi-kondisi tertentu yang tidak memutlakkannya? Kami mohon penjelasan terinci dari anda. Semoga Allah ﷻ memberkahi anda!"

Syaikh ﷿:

"Jawaban rincinya: Semua kebaikan ialah dengan mengikuti ulama *salaf*. Adakah mereka melakukannya?"

Penanya:

"Wahai Syaikh kami -semoga Allah ﷻ selalu menjaga anda- di antaranya mereka berdalil dengan sebagian perkataan ulama tentang seorang perawi Syi'ah seperti si fulan *tsiqah* (terpercaya) dalam periwayatan haditsnya namun dia berpemikiran Rafidhah yang busuk. Mereka berdalil dengannya, dan menginginkan kaidah ini diterapkan secara sempurna tanpa mau memandang ribuan *nash* yang menerangkan kedustaan para pendusta yang *matruk-khabits*!"

Syaikh ﷿:

"Ini adalah cara bid'ah. Ketika seorang yang mengerti hadits membicarakan orang yang shalih, alim lagi faqih, kemudian menyatakan kejelekan hafalannya misalnya- adakah si alim ini tetap akan mengatakan bahwa orang ini adalah seorang muslim, orang yang shalih lagi faqih dan dia merupakan tempat rujukan hukum-hukum syariat... Allahu Akbar.

Hakikat kaidah yang lalu sangatlah penting, terkandung di dalamnya berbagai cabang permasalahan, khususnya di zaman sekarang.

Dari mana mereka mendapatkan kaidah ini; manakala sudah saatnya menerangkan kesalahan seorang muslim baik dia seorang da'i atau bukan- harus mengadakan ceramah dan menyebutkan semua kebaikan orang tersebut dari awal sampai akhirnya. Allahu Akbar, ini merupakan perkara yang aneh, demi Allah perkara yang aneh!

Sampai di sini Syaikh ﷺ tertawa karena keheranan.

Penanya:

Di sisi lain mereka berdalil dengan perkataan Adz-Dzahabi ﷺ dalam kitabnya *Siyar A'lamun Nubala'* dan selainnya. Wahai Syaikh kami, perlukah menyebutkan manfaat atau faidah yang ada pada seseorang seperti -(menguasai ilmu, *ed*) hadits misalnya- yang dibutuhkan oleh kaum muslimin?

Syaikh ﷺ:

Ini adalah dalam rangka mendidik hai ustadz, bukan permasalahan mengingkari kemungkaran atau beramar ma'ruf, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ "*Barangsiapa melihat kemungkaran hendaklah mengubahnya...*", adakah kamu mengingkari kemungkaran seseorang, lalu kamu ceritakan kebaikan-kebaikannya?

Penanya:

"Ketika Nabi bersabda sejelek-jelek orang yang berkhutbah adalah kamu akan tetapi kamu melakukan kebaikan ini dan begitu. Anehnya.. dalam hal ini mereka menyatakan: Rabb kita ﷻ ketika menyebutkan (kejelekan) khamr juga menyebutkan manfaat-manfaatnya."

Syaikh ﷺ:

"Allahu akbar... mereka adalah orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam Al-Qur`an untuk mencari fitnah dan menghendaki takwilnya. Subhanallah... saya melihat apa yang ada pada mereka bukanlah termasuk *(manhaj)* kita."

Terdapat juga fatwa lain dari Syaikh Al-Albani ﷺ tentang kritikan terhadap manhaj "obyektivitas" (manhaj muwazanah) yang ada pada kaset nomer (638/1) dari *Silsilatul Huda wan Nur* yang terkenal.

Kemudian kepada Syaikh ﷺ diajukan pertanyaan-pertanyaan seputar topik ini, maka beliau ﷺ menjawab sebagai berikut:

Syaikh ﷺ:

Kini sedang hangat didiskusikan oleh banyak kalangan, individu atau kelompok seputar apa yang dinamakan... atau seputar bid'ah baru yang dinamakan dengan "*Al-Muwazanah*" - obyektivitas dalam mengritik atau menilai seseorang.

Saya katakan: "*Naqd* (kritik) terhadap pribadi seseorang, bisa jadi menyangkut biografi dirinya -maka di sini harus disebut kebaikan dan kejelekan orang yang sedang diterangkan keadaannya, baik maupun buruknya.

Adapun yang dimaksud dengan "*menerangkan keadaan seseorang dengan tujuan memperingatkan kaum muslimin,*" terlebih apabila kaum muslimin tidak mempunyai pengetahuan tentang keadaan atau keutamaan orang itu dan lain-lainnya. Atau terkadang orang yang dibicarakan ini memiliki pengaruh yang baik di masyarakat umum, namun ia tenggelam dalam aqidah yang sesat atau memiliki akhlak dan perilaku yang buruk, sementara

mayoritas kaum muslimin tidak mengetahui sedikitpun tentangnya... maka pada kondisi demikian, manhaj yang bid'ah ini yaitu "*al-muwazanah*" (obyek-tivitas) -tidak dapat digunakan. Lantaran maksud yang hendak dicapai adalah *menasihati* dalam rangka memberikan peringatan kepada umat sekaligus pelakunya- dan bukan dalam rangka menerangkan biografi orang tersebut secara sempurna dan menyeluruh.

Barangsiapa mempelajari sunnah dan *sirah nabawiyah* maka dia tidak akan meragukan lagi kebatilan pemikiran baru yang muncul di masa kini -yaitu "*manhaj al-muwazanah.*" Karena, kami dapati puluhan nash dari hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang menyebutkan kejelekan seseorang -sehubungan dengan keharusan memberikan nasihat- tanpa harus mengawalinya dengan menyebut biografi dirinya secara sempurna. Sebab tujuannya di sini adalah untuk menasihati kaum muslimin agar waspada darinya. Hadits-hadits semacam itu banyak sekali, sehingga tidak dapat saya sampaikan pada kesempatan ini. Tetapi baiklah akan kami sebutkan sebagiannya sebagai contoh:

Diriwayatkan dalam **Shahih Al-Bukhari:** "*Bahwa seseorang meminta izin untuk masuk menemui Nabi ﷺ, maka Beliau ﷺ bersabda: 'Izinkanlah dia, sejelek-jelek saudara kerabat adalah dia... Izinkanlah dia, sejelek-jelek saudara kerabat adalah dia...' Maka tatkala orang tersebut masuk dan mengajak ber-bicara, Beliau ﷺ pun menampakkan raut muka yang berseri-seri kepadanya.*

Ketika orang tersebut keluar, Aisyah ؓ *pun berkata: 'Wahai Rasulullah ﷺ, ketika ia meminta izin untuk masuk engkau mengatakan: 'Izinkanlah dia, sejelek-jelek saudara kera-bat adalah dia...,' namun ketika engkau berbicara dengannya engkau tampakkan wajah yang senang dan berseri-seri.'*

Beliau ﷺ bersabda, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya sejelek- jelek manusia pada hari kiamat di sisi Allah ﷻ ialah orang yang dijauhi manusia karena khawatir akan kejahatannya.'"

Nabi kita ﷺ tidak menerapkan bid'ah baru ini kepada laki-laki ini karena momentumnya bukanlah dalam rangka menerangkan biografi orang tersebut, namun untuk memperingatkan dan menerangkan kepada umat agar mereka berhati-hati terhadapnya.

Dari sisi ini juga hadits tadi sangat relevan dengan topik pembahasan kita, karena laki-laki itu dicela Nabi ﷺ dengan sabdanya: "*Sejelek-jelek saudara kerabat adalah dia...*"

Berkata pensyarah hadits: "Orang tersebut dahulunya termasuk kaum munafik. Rasulullah ﷺ menyikapinya dengan lemah lembut demi membatasi kejahatannya terhadap kaum mukminin.

Contoh berikut ini barangkali lebih relevan lagi, berkaitan dengan seorang muslimah yang menemui Rasulullah ﷺ. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, adalah Abu Jahm dan Mu'awiyah datang melamarku -dimaklumi bahwa kedua lelaki yang melamar itu adalah dua orang sahabat Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ pun bersabda: "Adapun Mu'awiyah dia itu seorang fakir, tidak berharta. Adapun Abu Jahm nyaris tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya (suka memukul atau suka bepergian-*pent*). Dan orang yang bertanya adalah sahabiyat yang sedang dipinang oleh keduanya."

Ini adalah celaan, dan hanya celaan semata. Beliau tidak menyebut kebaikan kedua sahabat tersebut. Mengapa? Karena wanita itu datang kepada Rasulullah ﷺ dalam rangka meminta nasihat: siapa di antara keduanya yang akan ia terima sebagai pendampingnya.

Nabi ﷺ memberikan jawaban kepada sahabiyat ini berdasarkan tabiat kaum wanita pada umumnya, yaitu sesuatu yang tidak disukai wanita dari kaum lelaki: misalnya fakir dan tidak mempunyai kedudukan di tengah-tengah kaum muslimin.

Demikian juga, apabila si suami itu seorang yang suka memukul isteri atau banyak bepergian. Ketika beliau ﷺ bersabda: "Adapun Abu Jahm hampir tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya," yakni sebagai *kinayah* (kiasan) dari banyaknya safar atau sifat ringan tangannya terhadap wanita ... demikian penafsiran sebagian ulama. Tafsir yang *rajih* ialah "suka memukul" atau "ringan tangan terhadap kaum wanita."

Terpenting di sini, Rasulullah ﷺ telah menyebutkan kejelekan kedua sahabat ini tanpa menyebutkan kebaikan mereka berdua sedikitpun. Beliau tidak menutup pembicaraan untuk pada akhirnya menyimpulkan -misalnya- bahwa mereka itu adalah mukminin, taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ... dan seterusnya.

Bicaralah! Dan jangan merasa berat! Para ulama membahas tentang ayat dan hadits yang menerangkan haramnya *ghibah,* namun tidak ada halangan bagi mereka untuk menerangkan hal itu karena tidak semua *ghibah* adalah haram, yakni sebagai nasihat bagi umat.

Sebagian ulama telah menghimpun perkara ini di dalam dua bait syair:

> *Celaan bukanlah termasuk ghibah pada enam perkara*
>
> *Orang terzalimi, orang yang menjelaskan, orang yang memperingatkan manusia dari seorang (yang jahat)*
>
> *Orang yang terang-terangan berbuat fasik, orang yang meminta fatwa, dan orang yang meminta pertolongan melenyapkan kemungkaran*

Hadits yang menerangkan enam perkara dalam dua bait syair ini sangatlah banyak. Akan tetapi, yang penting, saya hendak menandaskan di akhir jawaban saya: Bahwa mereka yang telah berbuat bid'ah dengan bid'ah "*al-muwazanah*" tidak diragukan lagi telah menyelisihi Al-Qur`an dan As-Sunnah, baik sunnah *qauliyah* maupun sunnah *fi'liyah*.

Mereka juga menyelisihi manhaj *salaf ash-shalih*. Kami memandang perlu untuk menyandarkan pemahaman kita terhadap Al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ kepada pemahaman *salaf ash-shalih*. Mengapa?

Karena tidak diperselisihkan lagi oleh kaum muslimin, sesuai dengan yang saya yakini bahwa mereka itu lebih bertaqwa, lebih *wara'*, dan lebih berilmu, dan seterusnya daripada generasi setelahnya.

Allah ﷻ menyebut di dalam Al-Qur`anul Karim dalil bagi poin yang pertama (tentang orang yang terzalimi).

﴿لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظُلِمَ﴾

[النساء: ١٤٨]

"*Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) terang-terangan kecuali oleh orang yang dianiaya.*" (QS. An-Nisa`: 148)

Orang yang terzalimi berkata: "*Si fulan itu telah menzalimiku!*"

Lantas apakah dikatakan kepadanya: "*Sebutkan juga kebaikan-kebaikan si fulan, wahai saudaraku*"?

Demi Allah, ini adalah kesesatan yang diada-adakan. Perkara yang sangat mengherankan yang digembar-gemborkan di masa kini. Saya yakin, mereka yang menggiring *syabab* (penuntut ilmu) kepada perkara yang baru dan

mengikuti bid'ah ini, tidak lain dilandasi semangat cinta popularitas! Sejak dahulu kala sudah dinyatakan "*orang yang cinta popularitas akan terbelah punggungnya,*" kecuali orang yang mempelajari Al-Qur`an dan As-Sunnah serta sejarah ulama *salafus shalih.*

Kalau kita tengok kitab-kitab para imam *al-jarh wat ta'dil* .... ketika mereka menjelaskan keadaan seorang perawi yang, mereka berkata: si fulan *dha'if,* si fulan pendusta, pemalsu, jelek hafalannya! Padahal kalau engkau perhatikan riwayat hidup orang yang mereka kritik dan sekilas jawabanku di permulaan niscaya kamu dapati orang tersebut adalah ahli ibadah, zuhud dan shalih. Barangkali juga akan kalian jumpai bahwa dia seorang ahli fiqih dari kalangan fuqaha yang tujuh. Akan tetapi yang kita bahas sekarang bukanlah biografi orang ini, karena biografi itu akan meliputi semua yang ada pada diri orang tersebut: kebaikan, kekurangan dan keutamaannya, sebagaimana yang kami sebutkan di awal pembahasan.

Oleh sebab itu, saya katakan secara ringkas, mudah-mudahan ucapan ini adalah ucapan yang paling adil di tengah-tengah perdebatan yang terjadi di antara dua kelompok. Yaitu dengan *memilah* duduk persoalan yang kita inginkan. Apabila hendak menerangkan biografi seseorang, maka kita sebutkan kebaikan dan kejelekannya. Namun jika kita hendak menasihati umat tentang kesesatan, kebatilan dan penyimpangan orang tersebut, maka cukup kita sebut kesesatan dan kebid'ahannya saja. Tanpa menyebutkan kebaikan-kebaikan yang ada pada dirinya.

Inilah yang saya yakini sebagai kebenaran, (sebagai jawaban terhadap apa) yang pada hari ini sedang diperselisihkan para *syabab.*

Singkatnya, pembawa bendera *al-jarh wat ta'dil* yang hakiki di masa kini adalah Al-Akh Dr. Rabi' bin Hadi Al-Madkhali. Para penentang Syaikh Rabi' tidak membantah beliau secara ilmiah. Sedangkan ilmu bersamanya (Syaikh Rabi').

Walaupun sering saya sampaikan, dan saya lakukan ini melalui telepon lebih dari sekali: andai beliau sedikit memperhalus metodenya, maka yang demikian ini akan membawa manfaat bagi kebanyakan kaum muslimin, yang pro maupun yang kontra.

Adapun dari sisi keilmuan maka tidak ada celah sedikitpun untuk melancarkan kritik kepada orang ini (Syaikh Rabi'). Kecuali apa yang saya isyaratkan kepadanya tadi, yakni agar beliau memperhalus uslubnya yang agak keras. Itu saja.

Bahwa beliau dikatakan "tidak adil" ketika mengkritik individu-individu tertentu, maka ini merupakan ucapan yang menggelikan. Tidaklah ucapan ini dinyatakan kecuali oleh salah satu dari dua orang: mungkin dari seorang yang jahil, maka ia harus diajari. Atau dari seorang yang mempunyai tendensi tertentu. Tidak ada jalan bagi kita terhadap orang semacam ini kecuali kita doakan dia agar Allah ﷻ memberinya petunjuk ke jalan yang lurus.

Inilah jawaban atas apa yang ditanyakan. Jawaban ini sudah cukup, *walhamdulillahi Rabbul Alamin.*[2]

---

2 Dinukil dari kaset yang berjudul *"Manhajul Muwazanat,"* Tasjilat Thayyibah Madinah An-Nabawiyah, nomer (86).

Fadhilatusy Syaikh Doktor Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan

Anggota Hai'ah Kibar Ulama dan Lajnah Ad-Da'imah Lil Ifta'

Yang mulia -semoga Allah ﷻ selalu menjaganya- ditanya seputar permasalahan kelompok-kelompok yang ada:

Penanya: Baiklah wahai Syaikh, apakah engkau mentahdzir[3] mereka tanpa menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka? Atau menyebutkan kebaikan sekaligus menerangkan kejelekannya?

Syaikh حفظه الله:

"Jika engkau sebutkan kebaikan mereka, berarti engkau menyeru kepada mereka, jangan ...., jangan,... jangan kamu sebutkan, sebutkan kesalahan yang ada pada mereka saja. Karena bukan menjadi kewajibanmu

3 Tahdzir ialah memperingatkan umat Islam atas bahaya pemikiran seseorang atau suatu kelompok. (ed)

mempelajari seluruh keadaan mereka. Yang wajib atas engkau ialah menerangkan kesalahan yang ada pada mereka agar mereka mau bertaubat dari kesalahan. Juga demi memperingatkan orang lain dari kesalahan yang mereka terjatuh di dalamnya. Adapun jika kamu menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka, maka mereka akan mengatakan "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, inilah yang kami harapkan...".[4]

4 Dari kaset rekaman sesi ketiga pelajaran Kitab at-Tauhid yang disampaikan oleh Syaikh di musim panas tahun 1413 H di Thaif.

Fadhilatusy Syaikh Shalih Bin Muhammad Al-Haidan

Pimpinan Majlis Hakim Tinggi dan Anggota Hai'ah Kibar Ulama

Dalam ceramahnya yang disampaikan di kota Riyadh dengan tema: "*Salamatul Manhaj Dalilul Falah*" (Keselamatan Manhaj adalah Bukti Kesuksesan), Syaikh Shalih bin Muhammad Al-Haidan ditanya: "Apakah dalam manhaj ahli sunnah wal jama'ah -ketika mentah-dzir ahli bid'ah dan orang-orang sesat- ada keharusan untuk menyebut kebaikan-kebaikan, memuji serta menyanjung mereka dengan dalih bersikap adil dan obyektif?"

Beliau menjawab: "Apakah orang-orang Quraisy dan para pimpinan kesyirikan di zaman Jahiliyah dulu tidak memiliki kebaikan? Adakah kita jumpai di dalam Al-Qur`an Allah ﷻ menyebut kebaikan-kebaikan mereka?

Adakah sunnah Rasulullah ﷺ menyebut kemuliaan amal perbuatan mereka?

Padahal mereka adalah orang-orang yang suka memuliakan tamu. Bangsa Arab di zaman Jahiliyah dahulu juga suka memuliakan tamu, menjaga hak tetangga dan perbuatan baik lainnya. Bersamaan dengan itu tidaklah disebutkan keutamaan orang-orang yang telah bermaksiat kepada Allah ﷻ.

Permasalahannya bukanlah banyaknya kebaikan dan kejelekan, akan tetapi di sini permasalahannya memberi peringatan dari hal-hal yang berbahaya.

Apabila seseorang mau memperhatikan, hendaklah melihat ucapan para imam seperti Ahmad bin Hambal رحمه الله, Ibnu Ma'in رحمه الله, Ali bin Al-Madini رحمه الله dan Syu'bah رحمه الله.

Apakah salah seorang dari mereka ketika ditanya tentang perawi yang di-*jarh* dan berkata, "Si fulan pendusta," kemudian mereka menambahkan: "Akan tetapi dia berakhlak mulia, dermawan, banyak shalat tahajjud di malam hari?"

Apabila mereka mengatakan: "*mukhtalath*" (hafalannya tercampur) atau: "Dia telah dikuasai kelupaannya. Adakah mereka mengatakan: "Akan tetapi pada dirinya.... akan tetapi .... padanya, akan tetapi?!! Tidak! Lalu mengapa manusia di zaman ini menuntut, apabila seseorang di-*tahdzir* lantas dikatakan: ...akan tetapi orang itu memiliki kebaikan-kebaikan ini dan itu?!!

Ini adalah slogan dan propaganda orang-orang yang jahil terhadap kaidah *al-jarh wat ta'dil,* dan bodoh akan sebab-sebab terwujudnya kemaslahatan dan upaya menghindarkan manusia dari ketersia-siaan.

Fadhilatusy Syaikh Abdul Muhsin Bin Hammad Al Abbad

Wakil Ketua Jami'ah Islamiyah Madinah dan Pengajar di Majis Nabawi

Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad ditanya dengan pertanyaan serupa ketika membahas kitab *Sunan An-Nasa`i* pada hari Jum'at tanggal 20-11-1416 H kaset nomer (18942) tasjilat Masjid Nabawi.

Apakah termasuk dari manhaj salaf, jika saya mengritik seorang ahli bid'ah untuk memperingatkan umat dari kesesatannya, kemudian wajib bagi saya menyebutkan kebaikan-kebaikannya agar saya tidak terjerumus ke dalam perbuatan menzaliminya?

Beliau menjawab: "Tidak......tidak wajib. Ketika engkau memperingatkan umat dari perbuatan bid'ah seseorang, maka sebutkan kebid'ahan orang tersebut dan peringatkan kaum muslimin darinya, inilah yang dituntut. Tidak mesti mengumpulkan kebaikannya lalu kamu sebutkan. Cukup bagimu menyebutkan kebid'ahannya

saja dan memperingatkan umat darinya agar mereka tidak tertipu dengannya."

Apakah sabda Nabi ﷺ tentang Mu'awiyah ؓ: *"Seorang fakir tidak punya harta, sedangkan Abu Jahm adalah seorang yang tidak pernah meletakkan tongkat-nya"* merupakan dalil tidak wajibnya menyebut kebaikan ketika mengritik seseorang?

Ya, dalam riwayat tersebut terdapat dalil akan hal itu. Karena semua kebaikan dan kejelekannya telah diketahui, maka terpenting dalam hal ini ialah menyebutkan poin-poin yang dapat mendorong seseorang untuk berpaling dan menjauh darinya. Inilah tujuan kita. Tujuan kita bukanlah -setelah mencari dan menelusuri kebaikan-kebaikannya- kemudian menyimpulkan apakah dia mempunyai kebaikan atau tidak .... bukan demikian. Pembahasan yang berkaitan dengan individu dibicarakan ini -apa-kah berhubungan dengan sifat-sifatnya yang baik agar dia diperlakukan sesuai dengan kebaikannya, atau-kah pemberitaan bahwa yang paling utama bagi kaum muslimin adalah tidak bermuamalah dengannya serta penyebab mengapa mesti bersikap demikian. Tentu, hal ini membutuhkan suatu alasan -baik itu penyebab selayaknya tidak bergaul dengannya, atau pemberitaan bahwa dia memiliki kebaikan demikian dan demikian...

Hadits ini menunjukkan bahwa menyebut kebaikan tidaklah wajib apabila pada dirinya terdapat sesuatu yang tidak layak atau tidak sepantasnya, sebab perkara yang ditekankan adalah sesuatu yang mendorong munculnya keinginan...(untuk menjauhinya, ed)

Muqaddimah
Cetakan Kedua

Segala puji bagi Allah ﷻ, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Rasulullah ﷺ, keluarga, para sahabatnya ﷺ dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya.

Amma ba'du,

Ini adalah cetakan kedua dari kitab *Al-Mahajjatul Baidha'* yang mendukung tulisan terdahulu, yaitu *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah fi Naqdi Ar-Rijal wal Kutub wat Thawa`if.* Saya memohon kepada Allah ﷻ semoga dengannya as-sunnah akan tertolong, dan tersingkir dengannya segala bid'ah dan kesesatan.

Telah aku sisipkan pada cetakan ini sebagian *nash* yang bermanfaat dari perkataan Al-Hafizh Ibnu Hibban ﷺ, sebagian ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ dan selainnya dari kalangan ulama Islam tentang bid'ah, ahli bid'ah, serta hukum-hukum yang berkaitan dengan mereka.

Harapanku, semoga Allah ﷻ menambah ilmu dan kepahaman kepada para pembaca tentang manhaj salaf dan sikap mereka terhadap ahli bid'ah. Serta menambah pemahaman mereka tentang bahayanya metodologi orang-orang yang menganggap enteng bid'ah dan membela para pendukungnya.

Ya Allah ﷻ, tolonglah agama-Mu dan tinggikan kalimat-Mu! Kembalikan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran ke jalan-Mu yang lurus. Sesungguhnya Engkaulah Dzat yang maha mendengarkan permohonan.

Ditulis oleh:

Rabi' bin Hadi bin Umair Al-Madkhali
16-11-1416 H

Muqaddimah Cetakan Pertama

Sesungguhnya segala puji bagi Allah ﷻ, kami memuji, meminta pertolongan, dan memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari kejahatan jiwa serta kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah ﷻ, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi tiada ilah yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah ﷻ. Tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan dan hamba-Nya.

Amma ba'du,

Sebenar-benar perkataan adalah kitab Allah ﷻ, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan. Dan setiap perkara yang baru itu bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Salah satu dari musibah-musibah yang menimpa kaum muslimin adalah tersebarnya bid'ah, perkara yang telah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau sifati kebid'ahan sebagai perkara yang paling jahat. Bahwa bid ah itu sesat dan tempatnya adalah di neraka. Maka, seorang mukmin yang jujur pasti akan merasa khawatir kalau-kalau dirinya terjerumus. Hatinya menjadi gentar dan tunduk kepada Rabb-nya seraya bermohon.

﴿رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ﴾ [آل عمران: ٨]

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami. Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." (QS. Al-Imran: 8)

Dan menghiba kepada Rabb-nya:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ

"Wahai Dzat yang membolak-balikan hati tetapkanlah hatiku di atas agama -Mu!"

Dan akan meletakkan di hadapan kedua matanya firman Allah ﷻ:

﴿فَلاَ يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الْخَاسِرُوْنَ﴾ [الأعراف: ٩٩]

"Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raf: 99)

Dan akan merasa takut luar biasa terhadap fitnah-fitnah yang telah dikabarkan Rasulullah ﷺ. Yaitu fitnah-fitnah yang dapat menggoncangkan hati dan memporak-

porandakan akal. Semoga Allah ﷻ melindungi kita dan kaum muslimin darinya.

Kemudian kewajiban yang paling utama bagi orang yang telah dikaruniai ilmu dan pemahaman oleh Allah ﷻ ialah menasihati kaum muslimin di mana pun mereka berada, sesuai dengan kemampuan masing-masing dan mengingkari kemungkaran-kemungkaran ini, serta tidak takut di jalan Allah ﷻ terhadap cercaan orang-orang yang suka mencerca dan mencela.

Al-Imam Ahmad رحمه الله berkata: "Abdus Shamad, mengatakan kepada kami: Al-Mustamir menyatakan kepada kami: Berkata kepada kami Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه: Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَيَمْنَعَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ مَخَافَةُ النَّاسِ أَوْ بَشَرٍ، أَنْ يَتَكَلَّمَ بِالْحَقِّ إِذَا رَآهُ أَوْ عَلِمَهُ، أَوْ رَآهُ أَوْ سَمِعَهُ.

"*Janganlah salah seorang dari kalian terhalang untuk menyampaikan kebenaran, manakala kebenaran itu ia lihat dan ketahui, atau ia lihat dan dengar.*"[5]

Di dalam *Sunan Ibnu Majah* dari jalan Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Abi Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ sedang berdiri berkhutbah, dan di antara sabdanya:

أَلاَ لاَيَمْنَعَنَّ رَجُلاً هَيْبَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُوْلَ بِحَقٍّ إِذَا عَلِمَهُ.

"*Ketahuilah, janganlah kamu terhalang rasa segan kepada manusia untuk menyatakan kebenaran manakala ia telah mengetahui kebenaran itu.*"[6]

5 *Al-Musnad* (3/46-47).

6 *Kitabul Fitan*, hadits 4007

Dalam lafazh yang lain: "*yang telah ia saksikan atau dengarkan.*"[7]

Ibnu Majah meriwayatkan: Ali bin Muhammad berkata kepada kami demikian: Berkata kepada kami Waki' dari Israil dari Abu Ishaq dari Ubaidillah bin Jarir dari ayahnya ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَامِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي، هُمْ أَعَزُّ مِنْهُمْ وَأَمْنَعُ لَا يُغَيِّرُونَ إِلَّا عَمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ.

"*Tidaklah suatu kaum yang masyarakatnya dipenuhi kemaksiatan, kemudian tidak ada kecemburuan dan dorongan untuk menghentikan dan mengubahnya kecuali Allah akan ratakan azab kepada mereka semua.*"[8]

Wajib bagi seorang muslim yang telah dikaruniai ilmu dan pemahaman oleh Allah ﷻ dan diselamatkan dari bid'ah dan kesesatan, untuk segera beramal shalih. Di antaranya: *da'wah ilallah, amar ma'ruf nahi munkar,* memperingatkan umat akan bahaya bid'ah dan fitnah, sebelum hilangnya waktu dan kesempatan.

Dan dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ

7 Silahkan melihat kitab *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah,* karya Al-Albani hadits no. 168. Syaikh Al-Albani ؒ merujukkannya kepada Imam Ahmad ؒ, Ibnu Majah ؒ, Al Hakim ؒ, At-Turmudzi ؒ, Abu Ya'la ؒ, dan menshahihkannya.

8 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4339) Ibnu Majah (4009) Ahmad (4/60,62,65) (penerbit) dan selain mereka dari jalan Jarir bin Abdillah ؓ, dan Syaikhuna Al-Albani menyebutkannya dalam *Shahihul Jami'* (5749) *(Penerbit).*

دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا.

"Segeralah beramal sebelum datangnya fitnah seperti potongan malam yang gelap gulita. seorang pada pagi harinya beriman dan sore harinya kafir, di sore hari beriman dan pagi harinya kafir, ia menjual agama karena ingin mendapatkan dunia." [9]

Yang jelas, bid'ah adalah fitnah paling berbahaya yang telah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ. Sungguh kami telah menyaksikan berbagai perkara yang *nyleneh* (menyimpang, diada-adakan,ed) oleh umat ini.

Maka kita berlindung kepada Allah ﷻ dari fitnah-fitnah tersebut. Dan kita berlindung kepada Allah ﷻ dari kebinasaan setelah keselamatan dan dari kesesatan setelah mendapatkan petunjuk.

Telah kita saksikan dari kenyataan dan sejarah -dan tidak ada yang mampu memetik *ibrah* (pelajaran) dan peringatan kecuali orang yang dirahmati Allah ﷻ- bahwa setiap pelaku fitnah dan penyeru kesesatan, senantiasa berteriak lantang dan mengangkat tinggi-tinggi isu-isu keadilan dan sikap obyektif.

Kudeta terhadap *khalifah ar-rasyid* (Utsman ﷺ dan Ali ﷺ, ed) bahkan kepada Islam semenjak dahulu adalah mengatasnamakan keadilan.

Demikian pula kudeta Al-Mukhtar bin Abi Ubaid Az-Zindiq juga dengan semboyan keadilan dan *inshaf*.

Kudeta Abu Muslim Al-Khurasani juga menggembar-gemborkan slogan-slogan keadilan dan semangat anti kezaliman.

---

9 Diriwayatkan oleh Muslim (118) dan Turmudzi (2195) Ahmad (2/522) dari jalan Abu Hurairah ﷺ *(Penerbit)*

Gerakan Freemasonry Yahudi-pun menghasung isu-isu keadilan, persamaan hak, dan kebebasan.

Demikian pula gerakan komunisme memanipulasi isu-isu semacam ini.

Semua makar, tipu daya, dan slogan-slogan tersebut adalah sarat dengan kedustaan. Allah ﷻ membongkar siapa-saja pelakunya dan Dia ﷻ singkap tabir yang menutupi kedustaan mereka. Akan Allah ﷻ hinakan mereka di dunia sebelum di akhirat kelak.

Salah satu tipu daya itu ialah: Kampanye busuk emansipasi wanita dan persamaan hak kaum perempuan dengan kaum pria di segala bidang. Dalam pandangan para propagandis emansipasi, kaum perempuan adalah dalam kondisi tertindas dan dikurangi haknya dalam pelbagai aspek kehidupan. Maka, menurut pandangan mereka wajib menegakkan keadilan bagi kaum perempuan atas nama Islam, atas nama keadilan dan persamaan hak. Mereka telah membuat syariat, menyimpangkan *nash-nash* Al-Qur`an dan As-Sunnah, demi melegitimasi gerakan liberasi kaum perempuan di negeri-negeri Islam, (sekali lagi) atas nama Islam.

Di antara penipuan tersebut juga: Dakwah yang busuk berupa seruan untuk bersikap obyektif terhadap ahli bid'ah dan kesesatan. Bahkan, bersikap obyektif kepada orang-orang kafir dan syaitan, di bawah bendera dan semboyan keadilan dan obyektivitas; yaitu menimbang kebaikan dan kejelekan. Mereka berpikir dengan logika ahli kebatilan dan para penipu, semisal aktivis sosialis dan aktivis perempuan- sehingga berani mengubah sebagian *nash-nash* Al-Qur`an dan hadits-hadits Nabi ﷺ. Mereka mendompleng (menyandarkan diri) kepada perkataan Ibnu Taimiyah ﷺ, seorang mujahid pembela sunnah dan Ahlus Sunnah, yang paling besar penenta-

ngan dan perlawanannya kepada ahli bid'ah dan kehidupannya dipenuhi oleh jihad beliau ﷺ. Demikian pula karya-karya beliau penuh dengan pembelaan terhadap sunnah, dan penghinaan kepada bid'ah dan ahli bid'ah. Maka tidak ada sangkut paut dan hubungan apapun -dalam semua pengertiannya- antara orang yang meremehkan ulama ini dengan orang yang membelanya.

Kalau saja ada orang yang menyatakan mengadopsi mazhab "*muwazanah*" dari sebagian nash perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, maka sesungguhnya perpustakaan beliau dipadati oleh pasukan besar yang siap menyerbu ahli bid'ah - sama saja apakah mereka yang mendekat kepada ahli sunnah atau menjauh dari mereka, dari semua kalangan *firqah-firqah* yang sesat, secara individu dan kelompok- sebagai bukti nyata atas kepalsuan mazhab yang mewajibkan obyektivitas.

Maka apa jawaban para pendukung manhaj "*muwazanah*" tentang semua yang tercantum di dalam kitab-kitab Imam Mujahid ini yang mengatakan: "Membantah ahli bid'ah adalah jihad?"

Dan adalah kehidupan beliau seluruhnya diisi dengan berjihad menentang dan melawan ahli bid'ah dan orang-orang yang sesat.

Kemudian apakah jawaban mereka terhadap segala kritik, pembeberan, dan penyingkapan tabir bid'ah dan pelaku bid'ah, yang termuat di dalam:

1. Kitab *Ar-Raddu 'alal Bakri*
2. Kitab *Ar-Raddu 'alal Akhna`i*
3. Kitab *Bayan Talbisul Jahmiyah*, ditujukan secara khusus kepada Ar-Razi, Al-Amadi, dan selain keduanya dari para tokoh asy'ariyah.

4. *Minhajus Sunnah,* pada pokoknya merupakan bantahan terhadap Syi'ah Rafidhah dan Mu'tazilah, sekaligus bantahan terhadap banyak *firqah* dan pribadi-pribadi ahli bid'ah lainnya.
5. Jawaban ilmiah macam apakah yang akan mereka ajukan? Sesungguhnya kami sedang menunggu.[10]

Apabila perkara-perkara sudah tarik menarik sampai pada batas ini, maka harus diterangkan tentang makna "adil dan keadilan" serta makna "zalim dan kezaliman" menurut ahli bahasa dan ulama syariat, sehingga sirnalah tabir dan kerancuan itu. Dan jadilah para penuntut kebenaran itu benar-benar berada di atas ilmu dan *bayan* (penjelasan) dari agamanya.

10 Mereka juga mengomentari ungkapan-ungkapan Al-Hafizh Adz-Dzahabi ﷺ, maka apa jawaban mereka tentang hasil karya beliau ﷺ yang khusus ditujukan untuk orang-orang yang terkena jarh (celaan) seperti *Al-Mizan, Al-Mughni* serta *Diwan Adh-Dhu'afa* dan *Adz-Dzailu 'ala Ad-Diwan?*

Makna Keadilan dan Kezaliman

Ibnu Faris berkata dalam kitabnya *Mujmal Al-Lughah* tentang *(('adala)):* "*Al-'Adl* adalah lawan dari kesewenang-wenangan."

Tentang *(('adala))* Al-Azhari mengatakan: "Keadilan ialah berhukum dengan kebenaran. Dikatakan: Dia menghukumi dengan kebenaran dan berlaku adil apabila telah menghukumi dengan adil, dan berlaku adil dalam hukumnya."

Maka "*al-'adl*" sebagaimana engkau perhatikan, adalah lawan dari kesewenang-wenangan, dan berarti berhukum dengan kebenaran. Oleh karena itu, apabila ulama ahli *jarh* telah mengritik orang yang memang patut dikecam karena kebid'ahannya apalagi dia telah diperingatkan dari perbuatan bid'ah tersebut, maka ulama ini termasuk orang yang *adil* dan memberi nasihat untuk Islam dan kaum muslimin, bukan orang yang zalim. Bahkan, dia adalah seorang yang sedang melaksanakan kewajibannya.

Jika ulama tersebut diam terhadap orang yang semestinya dicela dan umat diperingatkan darinya, sungguh dia telah berkhianat, menipu agama Allah ﷻ dan kaum muslimin.

Apabila sikap diamnya berlarut-larut, dan bahkan disertai dengan pembelaan terhadap bid'ah dan ahlinya, maka sungguh orang itu telah membinasakan dirinya sendiri, menyeret orang yang mendengarkannya ke jurang kebinasaan yang paling dalam dan mendukung mereka dalam membela kebatilan serta menentang *al-haq*.

Seperti ini termasuk sifat dan akhlak kaum Yahudi, keluar dari jalan Allah ﷻ dalam keadaan diri mereka memiliki ilmu.

Berkata Abul Hasan Ahmad bin Faris di dalam kitabnya *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*:[11]

ظلم terdiri dari tiga huruf: الظاء, اللام, الميم. Makna asalnya yang shahih ada dua;

Pertama, lawan dari sinar dan cahaya.

Kedua, meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Yang pertama: الظلمة bentuk jamaknya ظلمات: dan الظلام adalah isim dari الظلمة.

Asalnya yang lain adalah: ظلمه يظلمه ظلما, artinya: meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, tidakkah kamu lihat mereka mengatakan: "Barangsiapa yang menyerupai ayahnya tidaklah menzalimi," yakni tidak menempatkan penyerupaan yang bukan pada tempatnya.

Telah berkata Al-Jauhari di dalam Shahih-nya pada pembahasan kata "*zhalmun:*" "*zhalama yazhlimuhu*

11 (3/468)

zhulman wa mazhlamah," artinya: Menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dikatakan: "Barangsiapa yang menyerupai ayahnya sungguh ia tidak melakukan kezaliman." Dalam satu perumpamaan: "Barangsiapa yang memelihara serigala sungguh ia telah zalim."

Dan telah berkata Al-Azhari tentang "zhalama" menukil ucapan Ibnu As-Sikkit:

"Dikatakan: aku telah menzhalimi kolam apabila aku membuatnya di tempat yang tidak semestinya." Kemudian berkata: "Asal *azh-zhulm* (kezaliman) ialah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya", juga mengatakan: "Hari ini *zhalam*"yakni: hari ini meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya."

Jelaslah bagimu bahwa kezaliman itu ialah: "Meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya."

Barangsiapa melakukan kritikan terhadap ahli bid'ah, atau kitab-kitab yang berisi kebid'ahan, atau men-*jarh* siapa yang berhak untuk di-*jarh*, dan mencela orang yang memang pantas dan berhak untuk dicela dari para perawi, orang yang bersaksi palsu, orang yang telah berbuat kezaliman, dan orang yang terang-terangan berbuat fasik, maka yang demikian ini bukanlah merupakan tindak kezaliman. Karena, para ulama yang mengritik mereka telah menempatkan perkara yang ada sesuai dengan tempatnya.

Orang zalim yang telah menyesatkan orang lain berarti dia harus siap untuk ditikam dan dikembalikan kezaliman itu pada dirinya. Karena dalam kenyataannya dia telah *menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya,* yakni ketika dia merekomendasi orang-orang yang tertuduh dari da'i-da'i yang menyeru ke pintu-pintu neraka jahannam, dan justru menikam para pemberi nasihat untuk

kaum muslimin, para penyeru ke jalan yang lurus, dan pengikut ulama *salaf shalih*.

Di antaranya:

Kritik dan Tahdzir yang dilakukan oleh Ahli Bid'ah

Siapa saja yang membela ahli bid'ah dan berdebat dengan cara yang batil tentang mereka, maka orang semacam ini termasuk yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا، يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا، هَا أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَن يُجَادِلُ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا﴾ [النساء: ١٠٧-١٠٩]

"*Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa, mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan. Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat? Atau siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?*" (QS. An-Nisa`: 107-109)

Manhaj Para Ulama dalam Mengritik, Mencela Ahli Bid'ah dan Orang-orang yang Menyimpang

Kondisi-kondisi yang diperkenankan untuk melakukan *ghibah* (menyebutkan aib seseorang) dan *jarh* (celaan) menurut ulama Islam

Telah berkata An-Nawawi ﷺ:[12]

Bab Ghibah Yang Diperbolehkan

Ketahuilah bahwa ghibah itu diperbolehkan untuk tujuan yang benar dan syar'i dimana tidak mungkin tercapai tujuan-tujuan syar'i itu kecuali dengannya. Adapun sebabnya ada enam- akan saya sebutkan kesimpulan ucapan beliau ﷺ, dan nanti akan ada penjelasan rinci dari pendapat para ulama;

12 Lihat *Riyadhus Shalihin* (hal 519) dan *Shahihul Adzkar* dan *Dha'ifah*-nya (2/834).

1. *At-Tazhallum,* orang yang terzalimi.
2. Meminta pertolongan untuk mengubah kemungkaran, dan mengembalikan orang yang bermaksiat ke jalan yang benar.
3. Dalam rangka meminta fatwa.
4. Memperingatkan kaum muslimin dari kejelekan dan menasihati mereka.
5. Orang yang terang-terangan berbuat fasik dan bid'ah.
6. Dalam rangka mengenalkan. Misalnya, apabila seseorang terkenal dengan sebuah julukan seperti Al-A'masy, Al-A'raj, dan Al-Asham[13] maka boleh menyebut mereka dengan julukan-julukan itu ....

Kemudian An-Nawawi berkata: "Inilah enam sebab yang telah disebutkan oleh para ulama, hampir seluruhnya sudah disepakati, dan dalil-dalilnya adalah hadits-hadits yang *shahih* lagi *masyhur.*"

Saya katakan: Sebagian ulama dan telah menyusun bab-bab sehubungan dengan perkataan Imam Nawawi رحمه الله ini dalam bait-bait syair:

Mencela yang bukan termasuk ghibah ada enam

Orang yang terzalimi, memberikan penjelasan serta memperingatkan

Orang yang menampakkan kefasikan dan orang yang meminta fatwa serta

Orang yang meminta bantuan melenyapkan kemungkaran

---

13 *Al-A'masy* artinya "yang kabur penglihatannya", *Al-A'raj* artinya "yang pincang", *Al-Asham* artinya "yang tuli", *Al A'ma* artinya: yang buta", *Al Ahwal* yang artinya "yang Juling".

Makna Menegakkan Keadilan Menurut Ahli Tafsir

1. Tafsir Al-Imam Ibnu Katsir

Berkata Al-Imam Ibnu Katsir ﷺ tentang tafsir firman Allah ﷻ:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾

[النساء: ١٣٥]

"*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu*

mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Nisa`: 135)

"Allah ﷻ memerintahkan hamba-Nya yang beriman agar benar-benar menjadi "*qawwamina bil qisthi,*" yakni penegak keadilan sejati. Jangan berbelok ke kanan dan ke kiri pedulikan cercaan orang-orang yang suka mencerca. Jangan berpaling dengan sebab sesuatu. Hendaknya mereka menjadi orang-orang yang senantiasa tolong menolong dan bahu membahu.

Dan firman Nya: شُهَدَاءَ لِلَّهِ seperti firman Allah ﷻ:

﴿وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ﴾ [الطلاق: ٢]

"*Dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah.*" (QS. Ath-Thalaq: 2)

Yakni laksanakan persaksian itu semata-mata mengharapkan wajah Allah ﷻ. Dengan demikian hendaknya dia menjadi orang yang benar, adil, dan haq. Kosong dari penyelewengan, perubahan dan penggantian serta penyembunyian.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْ عَلَى أَنفُسِكُمْ

"*Biarpun terhadap dirimu sendiri,*" yakni persaksikanlah kebenaran walaupun mudharatnya kembali kepada dirimu sendiri. Apabila kamu ditanya tentang suatu perkara maka berucaplah dengan kebenaran walaupun mudharatnya kembali kepadamu. Karena Allah ﷻ akan memberikan jalan keluar bagi orang yang telah menaati-Nya dari semua perkara yang menyulitkan dan menghimpit jiwanya.

Dan firman Allah ﷻ:

أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِيْنَ

"Atau terhadap kedua orang tua dan kaum kerabat."

Yakni walaupun persaksian itu untuk kedua orang tua dan kaum kerabatmu, maka janganlah takut terhadap mereka. Bahkan, persaksikanlah kebenaran meski mudharatnya kembali kepada mereka. Sesungguhnya kebenaran itu adalah hakim atas setiap orang.

إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ أَوْلَى بِهِمَا

"Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya."

Maksudnya: Jangan pedulikan kekayaannya dan jangan iba karena kemiskinannya. Allah ﷻ yang akan menjamin dan mengurus keduanya. Dan Allah ﷻ lebih mengetahui kemaslahatan keduanya.

Dan firman Allah ﷻ:

فَلاَ تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوْا

"Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran."

Yakni: Janganlah hawa nafsu, fanatisme, dan kebencian kalian kepada seseorang menyeret untuk meninggalkan keadilan dalam segala urusan. Bahkan tetaplah berlaku adil pada semua keadaan sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُوا اعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى﴾ [المائدة: ٨]

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adil-lah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (QS. Al-Ma`idah: 8)

Ketika Nabi ﷺ mengutus Abdullah bin Rawahah ؓ untuk membendung air bagi tumbuh-tumbuhan dan sawah ladang penduduk Khaibar, maka orang-orang Yahudi itu hendak menyuap Abdullah agar dia berbelas kasihan terhadap mereka. Berkata Abdullah: "Demi Allah, sungguh aku telah datang kepada kalian sebagai utusan makhluk yang paling aku cintai (Muhammad ﷺ), dan sungguh kalian adalah orang-orang yang paling aku benci yang berasal dari keturunan kera dan babi. Tidaklah kecintaanku kepadanya dan kebencianku kepada kalian menyeretku untuk berbuat tidak adil kepada kalian!" Mereka berkata: "Dengan inilah langit dan bumi itu ditegakkan."[14]

Akan datang pembahasan yang bersandar pada surat Al-Ma`idah -insya Allah Ta'ala- dan firman Allah ﷻ:

وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا

"Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi."

Mujahid dan selainnya dari kalangan salaf menafsirkan "*talwu*" ialah mengubah persaksian.

Dan "*al-layy*" ialah: "*at-tahrif*" mengubah dan menyengaja untuk berdusta, Allah ﷻ berfirman:

14 Diriwayatkan Malik (1388) dari Atha' bin Yasar secara *mursal* dan sanadnya *shahih*. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (3/360) dari Jabir ؓ, terdapat kelemahan pada sanadnya tetapi memiliki *syawahid* (riwayat-riwayat lain yang menguatkannya) sehingga menjadi kuat dengannya. *Wallahu a'lam (Penerbit).*

﴿وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ﴾
[آل عمران: ٧٨]

"*Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al-Kitab.*" (QS. Ali Imran: 78)

Dan "*al-i'radh*" (berpaling) artinya menyembunyikan persaksian dan meninggalkannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءَاثِمٌ قَلْبُهُ﴾ [البقرة: ٢٨٣]

"*Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya.*" (QS. Al-Baqarah: 283)

Dan Nabi ﷺ bersabda:

بِخَيْرِ الشُّهَدَاءِ الَّذِي يَأْتِي بِالشَّهَادَةِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا.

"*Sebaik-baik orang-orang yang bersaksi ialah orang yang datang dengan persaksian sebelum ia ditanya.*"[15]

Karena inilah Allah ﷻ mengancam mereka dengan firman-Nya:

فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"*Maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*"

Yakni Allah-lah yang akan mengazab kalian dengan itu.[16]

---

15 Diriwayatkan oleh Muslim (1719), Malik (1399), Ahmad (4/115-117) (5/192-193) dan selain mereka dari Zaid bin Khalid Al-Juhani ﷺ. (Penerbit).

16 *Tafsirul Qur'anul Azhim* (1/565). *(Penerbit)*

2. Tafsir Al-Imam Ibnul Qayyim

Berkata Al-Imam Ibnul Qayyim رحمه الله tentang tafsir ayat yang mulia ini:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾

[النساء: ١٣٥]

"*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, meski terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*" (QS. An-Nisa`: 135)

Dalam ayat tersebut Allah ﷻ memerintahkan untuk menegakkan keadilan. Perintah ini berlaku terhadap hak siapa saja, kawan maupun lawan.

Adapun yang paling berhak untuk ditegakkannya keadilan ini (dikoreksi, ed) oleh seorang hamba ialah ucapan, pendapat dan mazhabnya sendiri, sebagaimana perintah dan pengkabaran dari Allah ﷻ.

Sedangkan berucap, berpendapat, dan bermazhab berdasarkan hawa nafsu dan kemaksiatan adalah bertentangan dengan perintah Allah ﷻ dan menafikan apa yang telah diutus dengannya Rasulullah ﷺ.

Menegakkan keadilan merupakan tugas khalifah Rasulullah ﷺ di tengah-tengah umatnya dan tugas orang-orang kepercayaan Beliau ﷺ di tengah para pengikutnya.

Tidaklah patut gelar "*al-amanah*" disandangkan kecuali bagi orang-orang yang menegakkan keadilan yang murni dalam rangka menasihati untuk Allah ﷻ, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, dan untuk para hamba-Nya. Merekalah para pewaris Nabi ﷺ yang hakiki.

Bukan orang yang menjadikan teman-teman, kelompok dan mazhabnya sebagai cermin dan tolok ukur kebenaran, memusuhi orang yang menyelisihinya, dan ber-*wala'* kepada orang yang sesuai dengannya, semata-mata atas dasar sepaham atau tidak.

Maka, bagaimana ini bisa disebut sebagai menegakkan keadilan yang telah Allah ﷻ wajibkan atas setiap individu? Padahal ia merupakan sebesar-besar kewajiban dan keharusan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

"*Asy-Syahid*" ialah orang yang memberi kabar. Jika dia mengabarkan dengan benar maka dia adalah seorang saksi yang adil dan diterima persaksiannya. Jika dia mengabarkan secara batil maka dia adalah seorang saksi palsu.

Allah ﷻ telah memerintahkan agar menjadi saksi bagi-Nya dengan tetap menegakkan keadilan.

Dan ini mengandung pengertian persaksian itu haruslah disertai keadilan, hendaknya karena Allah, bukan karena selain-Nya.

Dan Allah ﷻ berfirman di ayat yang lain:

﴿كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ﴾ [المائدة: ٨]

"Hendaklah kamu jadi orang-orang yang menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil." (QS. Al-Ma`idah: 8)

Kedua ayat ini mengandung empat perkara:

1. Menegakkan keadilan
2. Hendaknya keadilan itu dilakukan karena Allah ﷻ.
3. Persaksian yang adil
4. Hendaknya (persaksiannya) karena Allah ﷻ.

Ayat pada surat An-Nisa` khusus mengenai penegakan keadilan dan perintah menjadi saksi karena Allah ﷻ. Sementara ayat pada surat Al-Ma`idah berkenaan dengan menegakkan kebenaran karena Allah ﷻ dan bersaksi dengan adil.

Sungguh merupakan salah satu rahasia Al-Qur`an yang menakjubkan, namun saat ini bukan pada tempatnya membahas permasalahan ini secara panjang lebar.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ

"Meski terhadap dirimu sendiri, atau ibu bapak dan kaum kerabatmu."

Di dalam ayat ini Allah ﷻ memerintahkan agar menegakkan kebenaran dengan adil dan bersaksi bagi siapa saja. Walaupun kepada manusia yang paling dicintai oleh seorang hamba. Hendaknya dia menegakkan sepenuh keadilan terhadap diri dan kedua orang tuanya, yang telah melahirkannya, serta kaum kerabat, yang mereka itu mempunyai kedudukan khusus bagi dirinya, dan terhadap teman dari semua manusia yang ada.

Jika kecintaan kepada diri, orang tua, serta kaum kerabatnya mencegah seorang hamba untuk menegakkan kebenaran terhadap mereka, terlebih bila kebenaran itu ada di pihak orang yang memusuhi dan membencinya-sungguh dalam keadaan seperti ini tidak ada yang mampu menegakkan kebenaran kecuali orang-orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai dari selain keduanya. Pada posisi demikian keimanan seorang hamba diuji, dan dari situ akan diketahui derajat keimanan, serta kedudukan iman itu di sisinya.

Kebalikan dari ini yaitu keadilan seorang hamba terhadap musuh-musuhnya dan orang-orang yang bersikap kasar kepadanya. Sesungguhnya tidak seharusnya kebencian terhadap mereka menyeretnya untuk bertindak zalim dan sewenang-wenang. Sebagaimana tidak patut kecintaan terhadap diri, kedua orang tua, serta kaum kerabatnya menggiring seseorang untuk meninggalkan sikap adil terhadap mereka, maka janganlah kebenciannya menjerumuskankan dirinya kepada kebatilan dan jangan pula kecintaannya mengurangi seseorang dari berbuat kebenaran, seperti yang telah dikatakan oleh sebagian ulama salaf: "Orang yang adil ialah yang jika dia marah tidaklah kemarahannya menjerumuskan dia ke dalam kebatilan. Dan apabila ia ridha terhadap sesuatu, tidaklah keridhaannya itu melepaskan dirinya dari kebenaran."

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا

"Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya."

Dari kalian dan Dia adalah Rabb dan pelindung keduanya, dan keduanya adalah hamba-Nya, maka jangan-

lah kalian mencintai orang kaya karena kekayaannya, dan jangan pula orang yang fakir karena kefakirannya, karena Allah ﷻ lebih mengetahui kemaslahatan keduanya daripada kalian.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

فَلاَ تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا

"Maka janganlah kalian mengikuti hawa nafsu hanya untuk menyimpang dari kebenaran."

Dalam ayat ini, Allah ﷻ mencegah seseorang untuk tidak mengikuti hawa nafsu yang akan menghantar pada perbuatan meninggalkan keadilan.

Dan firman Nya: أَنْ تَعْدِلُوا kedudukannya *nashab,* karena dia *maf'ul li-ajlihi,* dan *taqdir*-nya menurut kalangan ulama Basrah ialah "tidak disukai kamu menyimpang dari kebenaran," atau "peringatan atas perbuatan menyimpang dari kebenaran, mengikuti hawa nafsu karena membenci sikap adil atau hendak lari darinya". Sedangkan menurut pendapat ulama Kufah: "Hendaklah jangan sampai berbuat tidak adil."

Pendapat ahli Basrah lebih baik dan lebih jelas.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."

Allah ﷻ menyebutkan dua sebab, yakni:

Pertama, Al-Layyu: pemutarbalikan kata-kata.

Kedua, Al-I'radh: enggan menjadi saksi (berpaling).

Apabila telah nampak hujjah suatu kebenaran, kemudian tiada orang yang memiliki keinginan untuk membela dan mendukungnya justru dia berpaling serta mendiamkannya, maka orang itu laksana setan yang bisu. Terkadang dia akan memutarbalikkan atau menyimpangkan kebenaran itu.

Tatkala orang yang bersaksi dituntut untuk menunaikan persaksian dengan benar, tidak menyembunyikan tidak pula mengubah kebenaran itu, maka berpaling darinya sama dengan menyembunyikan kebenaran itu sendiri, dan tindakan memutarbalikkan kata-kata itu sama dengan mengubah dan menggantinya. Hendaknya engkau perhatikan ilmu yang terkandung dalam ayat ini.

Bahwa yang dimaksud: Kewajiban yang dengannya tidak akan sempurna keimanan -bahkan iman itu sendiri tidak akan diperoleh tanpa kewajiban ini- ialah menyikapi *nash-nash* yang ada dengan mengambil, menerima serta mengamalkannya, menyeru manusia kepadanya, dan tidak membelakanginya dengan cara berpaling, memutarbalikkannya atau selain itu.[17]

Saya katakan: Mudah-mudahan akan bertambah ilmu dan pengetahuanmu tentang makna adil dan zalim. Bahwa *muwazanah*, menimbang kebaikan dan kejelekan seseorang dalam persaksian terhadap diri, kedua orang tua, kaum kerabat dan seluruh manusia yang ada -apabila telah terdapat bukti bahwa mereka terjerumus dalam perbuatan menzalimi orang lain- tidaklah disyariatkan! Tidak dijumpai pada makna suatu ayat atau hadits, tidak pula mendekati atau jauh dari makna tersebut.

Maka ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu -terutama da'i-da'i mereka- dan orang-orang jahat dengan berbagai

---

17 *Bada'iu' At-Tafsir Al-Jami' li Tafsir* Ibnul Qayyim (2/81-85).

ragam modelnya, adalah orang-orang yang membuat kerancuan di tengah-tengah manusia dalam masalah agama dan keyakinan. Mereka sangatlah berbahaya sehingga kewajiban kita untuk bersikap obyektif ketika menasihati dan memperingatkan manusia dari kejahatan dan kebid'ahan mereka begitu ditekankan.

Inilah yang terdapat di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah dan diamalkan para ulama kaum muslimin.

Akan engkau jumpai dalam safar ini keyakinanmu seolah salju akan batilnya manhaj *muwazanah*. Kebenaran yang pasti berada pada da'i penyeru *al-haq* dan sunnah, penentang bid'ah dan ahli bid'ah, serta yang memperingatkan kaum mumslimin darinya. Mereka berada di atas petunjuk Rabbnya, dan berjalan di atas *sabilul mu`minin*. Yaitu jalan orang-orang yang telah Allah ﷻ firmankan, dan Dia ancam orang yang menyelisihi mereka dan menentangnya.

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ [النساء: ١١٥]

"*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami palingkan ke mana ia hendak berpaling, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.*" (QS. An-Nisa : 115)

Mudah-mudahan Allah ﷻ memberi kekokohan pada kita untuk senantiasa berada di atas jalan yang benar. Sesungguhnya Dia ﷻ Maha Mendengar doa hamba-hamba-Nya.

Rusaknya Manhaj Al-Muwazanah

Pendapat yang menyatakan wajibnya bersikap obyektif dalam mengkritik ahlul bathil akan menghantarkan pada kerusakan yang fatal dan sangat berbahaya. Yang terpenting di antaranya:

1. Menganggap bodoh ulama salaf.
2. Menuduh mereka berbuat zalim dan maksiat.
3. Mengagungkan kebid'ahan dan ahli bid'ah serta melecehkan para ulama salaf atas sunnah dan al-haq yang ada pada mereka.

1. Menganggap Bodoh Ulama Salaf

Andai manhaj ini memiliki kedudukan di dalam Islam, sungguh anda akan saksikan salafush shalih adalah umat yang paling berpegang teguh dengannya dan yang paling gigih menerapkannya dalam semua ucapan mereka, baik kepada kerabat dekat maupun jauh dan teman ataupun musuh. Sungguh mereka akan menyusun kitab-kitab dan berucap atas dasar timbangan ini, terhadap hak-hak

individu atau kelompok, dan terhadap makalah-makalah serta karya-karya tulis.

Bagaimana tidak? Mereka adalah manusia yang paling *istiqamah* dengan agama ini. Mereka adalah pemimpin tertinggi di tengah-tengah umat, paling baik dan paling tinggi kejujurannya, paling bertaqwa, paling *wara'*, dan paling konsisten menegakkan keadilan??

Semua itu telah disaksikan oleh kenyataan sejarah. Amaliah, jihad, dan nasihat mereka hanyalah untuk Allah ﷻ, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan rakyat mereka.

Telah bersaksi untuk itu para sahabat yang mulia, puncak dari pimpinan umat ini. Mereka tegakkan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya ﷺ, berjihad dalam membela agama Allah ﷻ, dan menegakkan keadilan di dunia yang Allah ﷻ buka melalui tangan-tangan mereka.

Dan Rasulullah ﷺ mempersaksikan untuk generasi setelah mereka dalam sabda Beliau ﷺ:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَأْتِي بَعْدَهُمْ أَقْوَامٌ يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ وَيَنْـــذِرُونَ، وَيَكْثُرُ فِيهِمُ السِّمَنُ.

"*Sebaik-baik manusia adalah di zamanku, kemudian setelah mereka, kemudian setelah mereka, kemudian datang setelah mereka kaum yang bersaksi sebelum dimintai untuk bersaksi, mereka bernadzar dan tidak memenuhi nadzarnya, dan tampak di tengah-tengah mereka kegemukan.*"[18]

18 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2651), Muslim (2535) dan selain keduanya dari Imran bin Hushain ﷺ juga ada riwayat yang banyak dari sekelompok sahabat diantaranya Jabir bin Abdillah, Mughirah bin Syu'bah, Tsauban dan selain mereka *(Penerbit)*.

Kemudian "*ahlul hadits*" dan ulama *al-jarh wat ta'dil* mempersaksikan untuk para perawi, tidak akan diterima *jarh* dan *ta'dil* terhadap semua kelompok umat ini kecuali dari mereka, merekalah para saksi Allah ﷻ di muka bumi.

Rasulullah ﷺ mempersaksikan untuk mereka dalam sabdanya:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ، لاَيَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَمَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

"*Senantiasa ada sekelompok orang dari umatku yang tampak di atas kebenaran, tidak memudharatkan mereka orang yang mencerca mereka dan tidak pula orangyang menyelisihi mereka sampai datangnya perintah Allah* ﷻ."[19]

Mereka adalah orang-orang yang senantiasa di atas kebenaran, kejujuran dan keadilan, melakukan perlawanan kepada ahli kekufuran, orang-orang yang menyimpang lagi sesat dengan hujjah dan kebenaran. Terkadang mereka pun bangkit menghadangnya dengan pedang dan tombak. Maka *firqah-firqah* kekufuran itu tidak akan mampu menandingi hujjah dan dalil mereka, demikian pula seluruh *firqah-firqah* sesat yang ada tidak akan mampu menghadapkan wajah-wajah mereka dengan hujjah dan dalil. Yang mereka lakukan hanyalah teriakan, kedustaan fitnah, tikaman dan berbagai macam bentuk kemaksiatan terhadap ahlul hak.

---

19 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3641), Muslim (1037) dan selain keduanya dari Imran bin Hushain ﷺ. Mereka juga memiliki banyak riwayat lain yang bermacam-macam dari sekelompok sahabat antara lain Jabir bin Abdillah ﷺ, Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, Tsauban ﷺ dan yang lain. *(Penerbit)*

2. Menuduh Para Ulama Salaf Berbuat Zalim dan Maksiat

Sungguh lisan-lisan dan tulisan mereka penuh dengan tikaman dan celaan murni yang kosong dari sikap obyektif (sebagaimana yang mereka gembar-gemborkan, *penerj*). Maka, apa yang pantas dikatakan terhadap mereka yang demikian ini, yang bertentangan dengan manhaj mereka sendiri?

Hanya ada dua kemungkinan;

Bisa jadi kita katakan: Bahwa kritik dan *jarh* para ulama tanpa menyebut kebaikan-kebaikan itu ditegakkan di atas kebenaran, keadilan, nasihat, ilmu, *wara'* dan rasa takut kepada Allah ﷻ selaku Penguasa Alam Semesta, dalam rangka menjaga agama Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ. Mereka adalah para penegak keadilan. Manhaj mereka berdiri di atas kebenaran, di atas Al-Qur`an dan As-Sunnah, selaras dengan kaidah-kaidah Islam dan akidah yang benar. Maka ini menggugurkan mazhab *ahlul bid'ah* dan pembuat perkara baru yaitu: "Mazhab wajibnya menimbang antara kebaikan dan kejelekan."

Atau kita katakan: bahwa kritik mereka yang tanpa menyebutkan kebaikan dan hanya mencukupkan diri dengan *jarh* dan kejelekan, menunjukkan bahwa kritik itu ditegakkan di atas kezaliman dan kemaksiatan, dan manhaj mereka dibangun di atas penipuan, kejahilan, tidak adanya sikap *wara'* dan rasa takut kepada Allah ﷻ, jauh dari Al-Qur`an dan As-Sunnah serta syariat Allah ﷻ yang penuh dengan keadilan, dan jauh dari pokok dasar keislaman dan kaidah-kaidah yang prinsipil, maka dengan ini mereka menjadi makhluk yang paling zalim, dan paling jauh dari keadilan.[20]

---

20 Ini kalau kita mengakui metode berpikir ala manhaj *"muwazanah."* (ed)

Namun ini tidak akan terjadi, dan Allah ﷻ serta kaum mukminin menolak hal itu.

Maka gugurlah kebatilan! Sirnalah pengakuan-pengakuan kosong! Dan apa yang mereka katakan tentang "Wajibnya menimbang kebaikan dan kejelekan ketika mengkritik *ahlul bid'ah* dan orang-orang sesat" tidak berlaku!

Adapun Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, mereka tidaklah beragama dengan agama Allah ﷻ kecuali dengan pendapat yang pertama, berloyalitas kepada ulama salaf dan manhaj mereka dalam mengkritik. Semua itu ditegakkan di atas kebenaran, keadilan, obyektivitas dan nasihat....

Dan manhaj buatan -yang bertolak belakang dengan manhaj salaf- akan menghantar para penganutnya untuk terseret pada perbuatan mencerca para ulama salaf dan manhaj mereka, serta mengakibatkan cacatnya persaksian, *jarh* dan *ta'dil* mereka. Sangat disayangkan, mereka memegang teguh pendapat bid'ah ini sehingga mendatangkan bencana sebagaimana telah kami sebutkan.

Mereka tidak menerapkan "*muwazanah*" ini kepada ahli sunnah yang hidup di masa sekarang dan orang-orang yang berjalan di atas manhaj salaf yang mulia. Bahkan menuduh mereka dengan keburukan dan kejahatan, dengan kezaliman dan permusuhan, serta menyebarkannya ke seluruh penjuru bumi. Semua itu mereka lakukan dalam rangka membela dan menolong *ahlul bid'ah*. Maka kaum yang patut dikasihani ini terjebak ke dalam lumpur yang mengeluarkan mereka dari jalan Allah ﷻ, dan mengeluarkan mereka dari manhaj salaf, secara sadar atau tidak. Mereka tercebur ke dalam lumpur dakwah yang menyeru kepada kebatilan dan bid'ah, merasa atau tidak.

3. Mengagungkan Ahlul Bid'ah

Ini adalah perkara yang sangat jelas bagi penganut manhaj "*al-muwazanah*" yang menyuarakan untuk menimbang antara kebaikan dan kejelekan. Bagaimana tidak? Untuk itulah manhaj ini dibangun.

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang menilai amalan ulama salaf dari sudut pandang manhaj "*al-muwazanah*," dan menghukumi manusia berdasarkan manhaj tersebut, serius dan bersungguh-sungguh melakukannya, maka dia pasti melecehkan ulama salaf dan manhaj, hukum, dan tulisan-tulisan mereka.

Demikianlah ketetapan syariat yang bijaksana, *manthiq* yang benar, serta akal yang unggul. Tidak ada tempat lari dari apa yang telah kami tetapkan.

Maka saya melihat permasalahan ini adalah perkara yang mengkhawatirkan dan berbahaya. Dan Allah ﷻ menjadikan dalam agama ini bagi para ulama untuk senantiasa waspada dengan ancaman bahaya yang menghancurkan agama ini, yang akan meluluhlantakkan apa yang telah dibangun ulama Islam di medan *al-jarh wat ta'dil* -medan pembelaan terhadap sunnah dan dakwah kepada sunnah, serta penghinaan terhadap bid'ah dan peringatan terhadap umat akan bahaya bid'ah dan ahli bid'ah- melalui tulisan-tulisan mereka dalam masalah aqidah dan pembelaan terhadap sunnah.

Sekilas tentang Ahli Hadits Golongan yang Tergolong dan Selamat, Kesungguhan Mereka dalam Menjaga Agama, Pembelaan Mereka terhadap Akidah Islam dan Kaum Muslimin, serta Metode Mereka dalam Mengritik Para Perawi dan *Ahlul Bid'ah*

Ahlul Hadits adalah Golongan Yang Selamat dan Tertolong

Nabi ﷺ bersabda: "*Senantiasa ada sekelompok orang dari umatku yang menampakkan kebenaran, tidak memudharatkan mereka orang yang mencerca dan menyelisihi mereka, sampai datangnya hari kiamat, sedangkan mereka tetap dalam kondisi demikian.*"

Diriwayatkan oleh para ulama dalam kitab-kitab shahih, sunan dan masanid mereka, dari sejumlah sahabat, di antaranya: Umar bin Al-Khatthab, Al-Mughirah bin Syu'bah, Tsauban, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abu Hurairah, Jabir bin Abdillah, Imran bin Hushain, Uqbah bin Amir ﷺ.

Ulama kaum muslimin telah menjelaskan bahwa (kelompok yang disebut dalam) hadits-hadits ini adalah "*ahlul hadits,*" tidak membantah mereka kecuali aliran Rafidhah (Syi'ah) dan sebagian ahli bid'ah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ، حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ، وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي. وفي رواية: هِيَ الْجَمَاعَةُ.

"*Sungguh akan datang kepada umatku apa yang telah terjadi pada Bani Israil setapak demi setapak. Sehingga jika mereka menggauli ibunya sendiri dengan cara terang-terangan, pastilah umatku akan mengikutinya. Dan sesungguhnya Bani Israil telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Mereka semua di neraka kecuali satu. Para sahabat bertanya: Siapakah satu golongan itu, hai Rasulullah? Beliau menjawab: orang yang mengikuti aku dan para sahabatku.*" Dalam riwayat lain: "Ialah *al-jama'ah.*"

Hadits ini dan yang semakna dengannya telah diriwayatkan dari beberapa sahabat, antara lain: Sa'ad bin Abi Waqqash, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Abdullah bin Amr bin Ash, Abu Hurairah, Jabir bin Abdillah, Abu Darda', Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Anas bin Malik, Abu Umamah, Watsilah bin Al-Asqa', Abu Musa Al-Asy'ari dan Amr bin 'Auf Al-Muzani ﷺ.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh para ulama sunnah dalam kitab-kitab sunan, mu'jam, musnad, dan kitab-kitab aqidah mereka. Mereka membawakannya bersama dengan hadits-hadits "*tha`ifah al-manshurah*" (golongan yang selamat) -bahwa tha`ifah yang dimaksud itu adalah- "*ahlul hadits.*" Tidak ada yang menyelisihi mereka kecuali sebagian ahli bid'ah. Mereka mengklaim dengan anggapan batil dan palsunya: bahwa merekalah "golongan yang selamat dan tertolong", sementara mereka berada dalam kesesatan dan kebatilan dakwahnya, tanpa mampu membedakan antara ((الناجية)) (yang selamat) dan ((المنصورة)) (yang tertolong), padahal makna hadits-hadits tersebut adalah satu.

Sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits-hadits tentang "*ath-tha`ifah al-manshurah,*" bahwa kelompok ini "*senantiasa tampak berada di atas kebenaran*" *atau* "*berperang*", adalah makna sabda beliau ﷺ: "*Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya*" itu sendiri! Sebab, Beliau ﷺ dan para sahabatnya senantiasa tampak di atas kebenaran, dan mereka adalah para pemimpin perang dan *mujahidin.*

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ: "*al-jama'ah,*" maknanya adalah: berkumpul di atas kebenaran.

Semua makna ini tidak akan dijumpai pada satupun *firqah-firqah* yang sesat ada. Dan hanya akan dijumpai dengan terang dan nyata pada diri-diri sahabat serta

orang yang mengikuti mereka dengan baik di tiga generasi yang memiliki keutamaan.

Juga dijumpai dengan jelas dan nyata pada diri *ahlul hadits,* ahli sunnah yang murni, serta *al-jama'ah,* yakni orang yang senantiasa berkumpul di atas kebenaran, yang berpegang teguh dan membelanya. Tidak akan mengingkari hal itu kecuali seorang yang jahil sombong lagi menentang.

Dari sinilah para imam yang mendapatkan petunjuk memberi arahan -tokoh-tokoh terdepan dari mereka antara lain: Ibnul Mubarak ﷺ, Al-Imam Ahmad ﷺ, Al-Bukhari ﷺ, Ali bin Al-Madini ﷺ, dan selain mereka dari kalangan imam yang mendapatkan petunjuk yang merupakan lentera bagi kegelapan, sepanjang kurun-kurun sejarah Islam sampai pada hari ini- tentang hadits-hadits yang membicarakan *ahlul hadits* dan orang-orang yang berjalan di atas manhaj mereka. Tidak ada yang menyelisihi mereka kecuali orang yang batil, penentang lagi sombong yang mengingkari sinar matahari di siang bolong, dan mendustakan bulan di malam purnama yang cerah.

Kebenaran itu ibarat matahari, dan mata-mata orang pun memandangnya

Akan tetapi ini tersembunyi bagi orang yang buta

Maka, *ahlul hadits* adalah pewaris para nabi. Dan para sahabat adalah sebaik-baik generasi yang mempunyai keutamaan dengan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya. Tidak ada yang dapat membalas jihad dan kesungguhan mereka di dalam berkhidmat dan mengabdi untuk Islam dan sunnah kecuali Allah ﷻ. Tidak ada yang mengetahui dan mengakui kedudukan mereka kecuali orang-orang yang memiliki obyektivitas yang tinggi.

Musuh-musuh mereka pun dari kalangan Jahmiyah dan ahli bid'ah lain tidak dapat mengingkari jihad dan kesungguhan mereka dalam hal ini: suatu karya besar dan warisan luar biasa yang mereka tinggalkan untuk Islam dan kaum muslimin. Kaum Jahmiyah dan ahli bid'ah itu tidak akan mendapatkan kedudukan apapun di mata kaum muslimin, kecuali apabila mau hidup bersama dam berkumpul di meja-meja makan mereka dengan menampakkan penghormatan terhadap *ahli hadits* dan manhaj mereka.

Di antara bukti nyata kesungguhan ahlul hadits yang sangat mulia dan ialah: *ilmu naqd, al-jarh wat ta'dil* terhadap para perawi hadits, atsar, aqidah, kelompok, bid'ah dan kesesatan. Bahkan kritik, *jarh,* dan tikaman mereka terhadap ahli bid'ah sangatlah kuat dan mantap.

Inilah kritik mereka, *jarh wat ta'dil* mereka kepada para perawi dan ahli bid'ah. Perpustakaan-perpustakaan penuh-padat dengan kitab-kitab *al-jarh wat ta'dil, jarhul khash,* dan juga kitab-kitab aqidah yang mencela ahli bid'ah. Men-*jarh* dan menggempur mereka dengan gempuran yang luar biasa, terfokus pada celaan dan penghinaan mereka terhadap ahli bid'ah, tanpa basa basi dan "*muwazanah.*"

Mereka menganggap hal itu adalah jihad dan *taqarrub* yang paling utama. Apalagi jika *jarh* ditujukan kepada da'i-da'i kebid'ahan. Mereka tidak akan peduli celaan dan cercaan orang di jalan Allah ﷻ. Tanpa menaruh belas kasihan kepada mereka demi agama Allah ﷻ, karena kebid'ahan yang ada pada mereka jauh lebih berbayaya daripada kemaksiatan yang paling maksiat sekalipun. Dan karena ahli bid'ah itu lebih berbahaya terhadap agama Allah ﷻ daripada ahli maksiat. Sebab, orang yang bermaksiat akan mengakui bahwa dirinya sedang menye-

lisihi perintah Allah ﷻ dan sedang melanggar apa yang menjadi larangan Allah ﷻ. Adapun ahli bid'ah yang senantiasa mengamalkan kebid'ahannya yang jelek dan menimbulkan kemurkaan Allah ﷻ, justru meyakini bahwa perbuatan tersebut merupakan pendekatan diri kepada Allah ﷻ. Tatkala kaum muslimin lain menyerunya kepada ajaran yang benar, dia akan menjawab dengan sikap dan perkataannya: "(Yang ada pada kami) Inilah agama Allah!" Dia mengingkari kebenaran yang telah disyariatkan Allah ﷻ di dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasulullah ﷺ, sementara pada saat yang sama ia menuduh sesat kepada *al-haq* dan siapa yang membelanya.

Maka adakah bahaya yang lebih besar terhadap Islam daripada ini?!

Dari sinilah mayoritas ulama memandang bahwa bahaya yang ditimbulkan oleh ahli bid'ah terhadap Islam jauh lebih dahsyat daripada bahaya orang-orang kafir.[21]

---

21 *Bid'ah dan pelakunya merupakan bahaya laten bagi Islam dan kaum muslimin yang senantiasa harus diwaspadai sebagaimana wasiat Rasulullah ﷺ kepada kita semua agar senantiasa waspada terhadap perkara bid'ah. Bid'ah ibarat musuh dalam selimut, virus mematikan yang menggerogoti Islam dari dalam. Sehingga pantaslah Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa bid'ah itu adalah sejahat-jahat perkara dalam Islam. (Penerj)*

Ahli Bid'ah Lebih Utama Untuk Dikritik dan DiTahdzir daripada Perawi Hadits karena Bahaya dan Mudharat Mereka Lebih Dahsyat

1. Ibnul Jauzi حفظه الله

Ibnul Jauzi حفظه الله mengatakan: "Berkata Abul Wafa' Ali bin Uqail Al-Faqih: Syaikh kami Abul Fadhl Al-Hamdani menyatakan: 'Orang yang berbuat bid'ah dalam Islam dan para pemalsu hadits lebih berbahaya daripada kaum atheis. Karena kaum atheis hendak merusak agama ini dari luar, sedangkan ahli bid'ah dan pemalsu hadits hendak merusak agama ini dari dalam. Mereka ibarat penduduk suatu negeri yang berupaya merusak keadaannya sendiri. Sementara kaum atheis, mereka seperti orang yang melakukan pengepungan dari luar, dan ahli bid'ah yang berada di dalam, mereka membuka gerbang benteng

negeri itu. Mereka adalah sejahat-jahat orang terhadap Islam, di samping *ahli talbis* yakni orang-orang yang suka membuat kerancuan dalam agama.[22]

2. Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi رحمه الله

Berkata Al-Hafizh Taqiyuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisi رحمه الله tentang ahli bid'ah:

"Ketahuilah semoga Allah ﷻ senantiasa merahmatimu bahwa umat Islam terdiri dari tiga kelompok:

1. Kelompok yang menolak hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah ﷻ dan mendustakan para perawinya. Mereka lebih berbahaya atas Islam dan kaum muslimin daripada orang-orang kafir.
2. Kelompok yang meyakini keshahihan hadits-hadits tersebut dan menerimanya tetapi kemudian mentakwilnya (menafsirkannya dengan keliru,ed). Bahaya mereka lebih besar daripada kelompok pertama.
3. Kelompok yang menjauhkan diri (tidak berpihak) pada dua ucapan di atas, dan mereka lebih besar bahayanya dari dua kelompok tersebut.[23]

3. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله tatkala menyebutkan macam-macam orang yang boleh dicela, dan bahwa hal itu tidak termasuk ghibah; di antaranya terhadap orang kafir, ahli maksiat, orang-orang fasik, pelaku kezaliman, orang yang menyimpang dan sesat serta orang yang hasad.... sampai kepada perkataan beliau: "Adapun disebutkannya kejahatan yang ada pada

---

22 *Al-Maudhu'at* (1/51).

23 *Aqidah Al-Hafizh Al-Maqdisi* (hal 121).

diri seseorang, maka dalam hal ini ada beberapa permasalahan..", Beliau ﷺ menyebut di antaranya: "Orang terzalimi yang menyebutkan kezaliman yang menimpa dirinya..", lalu beliau membawakan dalil-dalilnya, kemudian menyatakan:

"Di antaranya, hendaknya dilakukan dengan cara menasihati kaum muslimin dalam perkara agama dan dunia mereka, sebagaimana hadits *shahih* dari Fathimah binti Qais ketika meminta nasihat kepada Nabi ﷺ tentang orang yang akan menikahinya. Ketika Fathimah ﷺ menyatakan, "Mu'awiyah dan Abu Jahm telah melamarku", maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Mu'awiyah seorang yang faqir, tidak berharta, sedangkan Abu Jahm seorang yang suka memukul wanita."

Ini merupakan nasihat untuk Fathimah binti Qais walaupun di dalamnya terdapat penyebutan aib sahabat yang melamarnya.

Makna yang terkandung dalam hadits ini, bahwa nasihat adalah berkaitan dengan orang yang memiliki hubungan muamalah dengan seorang muslim, yang menjadi wakilnya, yang berwasiat kepadanya, yang dimintai persaksiannya, lebih-lebih tentang seseorang yang kaum muslimin berhukum kepadanya atau selain itu.

Apabila *nasihat* ini dilakukan untuk kemaslahatan orang-orang tertentu, maka bagaimana pula dengan memberi nasihat kepada seseorang tentang perkara yang berkaitan dengan hak-hak kaum muslimin pada umumnya? Terhadap pemimpin, pemerintah, saksi-saksi (di pengadilan), pegawai, pekerja dan lain-lain? Tidak diragukan lagi bahwa nasihat dalam hal ini jauh lebih utama, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ، اَلدِّينُ النَّصِيْحَةُ، قَالُوْا لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟

قَالَ: لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِكِتَابِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama itu nasihat, agama itu nasihat." Para sahabat bertanya, "Untuk siapa, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk pemimpin serta kaum muslimin pada umumnya."[24]

Kemudian Syaikhul Islam ﷺ membahas tentang wajibnya membicarakan orang-orang yang terjerumus dalam kekeliruan atau kedustaan dalam penukilan hadits, dan bahwa hal itu adalah untuk kemaslahatan agama yang bersifat umum dan khusus.

Mengawali pembicaraan yang ditujukan kepada ahli bid'ah dari kalangan orang yang sering melontarkan pemikiran-pemikiran yang menyelisihi Al-Qur`an dan As-Sunnah, beliau mengatakan:

"Bahwa menerangkan keadaan mereka dan memperingatkan umat dari mereka adalah kewajiban yang telah disepakati kaum muslimin, sehingga pernah ditanyakan kepada Imam Ahmad bin Hambal ﷺ: "Manakah yang lebih anda sukai, seorang yang menjalankan puasa, shalat dan i'tikaf, ataukah orang yang membicarakan tentang ahli bid'ah?" Al-Imam Ahmad menjawab: "Apabila dia berpuasa, shalat dan i'tikaf, sesungguhnya amalan itu untuk dirinya sendiri, sedangkan apabila dia berbicara tentang ahli bid'ah, maka itu untuk kaum muslimin."

Maka jelaslah bahwa manfaat perbuatan ini adalah umum untuk agama kaum muslimin, dan termasuk kategori jihad di jalan Allah ﷻ. Dimana menyucikan jalan Allah ﷻ, agama, manhaj, dan syariat-Nya, serta menolak

---

24 Telah diriwayatkan oleh Muslim (55), Abu Dawud (4944), An-Nasa`i (4209) dan selain mereka dari Tamim bin Aus Ad-Dari ﷺ.

penyimpangan dan permusuhan ahli bid'ah adalah fardhu kifayah sesuai dengan kesepakatan ulama kaum muslimin.

Kalau bukan karena orang yang diutus oleh Allah ﷻ untuk membela agama, niscaya rusaklah agama ini. Kerusakan yang ditimbulkan ahli bid'ah jauh lebih besar dari berkuasanya musuh ketika perang. Karena musuh apabila menang dan berkuasa, mereka tidak merusak hati, jiwa, dan ajaran agama kecuali di kemudian hari setelahnya. Adapun ahli bid'ah dan orang-orang munafik, maka yang mereka rusak pertama kali adalah hati (agama) seseorang.

Musuh-musuh agama itu ada dua macam, dan Allah ﷻ telah memerintahkan untuk memerangi dua kelompok tersebut dalam firman-Nya,

﴿جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ﴾ [التحريم: ٩]

"*Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka!*" (QS. At-Tahrim: 9)

Terdapat dua ayat semacam ini di dalam Al-Qur`an.

Apabila orang-orang munafik pembuat kebid'ahan yang menyelisihi Al-Qur`an dan membuat kerancuan dalam agama tidak dibongkar kedoknya di hadapan manusia, niscaya tercemarlah Al-Qur`an dan agama ini, sebagaimana ahli kitab sebelum kita telah mencemarkan agamanya, dengan perubahan dan penggantian ajaran Allah ﷻ oleh tangan-tangan jahil mereka. Perbuatan ini tidak dingkari oleh para pelakunya sendiri.[25]

---

25 *Majmu'atur Rasa`Il wal Masa`Il* (5/109-111).

4. Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hambali رحمه الله

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Ketahuilah bahwa menyebutkan sesuatu yang tidak disukai dari diri seseorang merupakan perkara yang diharamkan, apabila tujuannya sekedar mencela, membuka aib, dan mengurangi kehormatannya.

Akan tetapi jika di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi kaum muslimin secara umum, atau sebagian mereka secara khusus, maka perbuatan itu tidaklah diharamkan, bahkan dianjurkan.

Ulama hadits telah menetapkan di dalam kitab-kitab mereka dalam masalah *al-jarh wat ta'dil,* perbedaan antara men-*jarh* perawi dan meng-*ghibah* kejelekannya. Mereka membantah kalangan ahli ibadah dan orang jahil yang menyamakan antara *jarh* dan *ghibah* -yang menganggap tidak ada perbedaan antara mencela perawi lafazh-lafazh hadits dengan *ghibah* (yang diharamkan). Sehingga tidak ada pemilahan antara yang diterima periwayatannya dari mereka dan yang tidak diterima, dan antara menerangkan kesalahan orang yang telah terjatuh dalam penyimpangan dalam memahami makna-makna Al-Qur`an dan As-Sunnah, dan yang menakwilkan dengan penafsiran yang keliru serta bersikukuh dengan sesuatu yang keliru. Gunanya untuk memperingatkan agar tidak mengikuti jejaknya orang yang telah terjatuh dalam kesalahan.

Para ulama telah sepakat atas bolehnya perkara tersebut.

Untuk itu akan anda jumpai dalam kitab-kitab para ulama dalam berbagai disiplin ilmu syar'i, seperti: tafsir, syarah-syarah hadits, fiqih, *ikhtilaful ulama,* dan selain itu, sarat dengan perdebatan, dan bantahan dari kalangan

imam salaf dan khalaf, dari para sahabat dan tabi'in, serta ulama dari generasi setelah mereka. Tidak seorangpun ahli ilmu yang meninggalkan amalan ini *(al-jarh wat ta'dil)*, dan tidak seorang pun yang menganggap bahwa membantah ucapan dan pendapat ahli bid'ah merupakan bentuk tikaman atas orang itu, bukan pùla celaan dan pengurangan (kehormatannya)....

Hanya saja apabila ada pengarang yang kasar dalam pembicaraannya, serta jelek adab di dalam ungkapannya, maka yang diingkari adalah kekasaran dan kejelekan adabnya, bukan dasar bantahan dan sikap penyelisihannya, karena hal itu dalam rangka menegakkan hujjah yang syar'i dan dalil-dalil yang mumpuni.

Mengapa? Karena seluruh ulama Islam telah sepakat akan tujuan menampilkan kebenaran yang Allah ﷻ telah utus Rasulullah ﷺ dengannya, dan agar agăma ini semuanya milik Allah ﷻ semata dan agar kalimat-Nya tinggi, setinggi-tingginya.

Seluruh ulama mengakui bahwa penguasaan ilmu secara keseluruhan tanpa terjatuh ke dalam kesalahan sedikitpun- bukanlah tingkatan salah seorang dari mereka, dan tidak ada seorangpun yang mendakwakan diri demikian dari kalangan ulama terdahulu maupun sekarang.

Oleh karenanya, ulama salaf yang telah disepakati keilmuan dan keutamaannya, mereka mau menerima kebenaran dari siapa pun juga, walau dari seorang anak kecil sekalipun. Juga berwasiat kepada teman-teman dan para pengikut mereka agar tunduk dan menerima kebenaran dari luar pendapat mereka sendiri. Sebagaimana Umar رضي الله عنه pernah berijtihad tentang mahar wanita, lalu seorang wanita bangkit membantahnya dengan membawakan firman Allah ﷻ:

﴿وءاتيتم إحداهن قنطارا﴾ [النساء: ٢٠]

"*Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak.*". (QS. An-Nisa`: 20)

Rujuklah Umar dan berkata: "Benarlah wanita itu dan telah keliru si laki-laki."[26]

Diriwayatkan bahwa Umar ﷺ berkata: "Setiap orang bisa jadi lebih faqih dari Umar."

Sebagian ulama yang terkenal apabila menyatakan suatu pendapat, mereka mengatakan: ini adalah pendapat kami, barangsiapa datang kepada kami dengan pendapat yang lebih baik, niscaya akan kami terima.

Adalah Imam Asy-Syafi'i (150-204 H) sangat memperhatikan makna ini. Beliau mewasiatkan kepada teman-temannya agar mengikuti kebenaran dan menerima sunnah, jika ada pendapat beliau yang menyelisihi sunnah, dan lontarlah pendapat beliau itu ke dinding! Dalam berbagai karya tulisnya, selalu beliau nyatakan: " Pasti ada dalam kitab tersebut ucapan yang menyelisihi Al-Qur`an dan As-Sunnah, karena Allah ﷻ berfirman:

﴿ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافا كثيرا﴾

[النساء: ٨٢]

26 Telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ibnul Mundzir sebagaimana terdapat dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (1/620). Dalam riwayat Abu Ya'la terdapat seorang perawi yang bernama Mujalid bin Said dan *laisa bi qawiy,* dan berubah pikirannya di akhir umurnya, sebagaimana diterangkan dalam *At-Taqrib.* Sedangkan pada riwayat Ibnu Mundzir, dalam sanadnya terdapat Qais bin Ar-Rabi', dia *shaduq* tetapi berubah ketika memasuki usia tua. Anaknya menyandarkan riwayat-riwayat yang bukan haditsnya kepadanya kemudian menyatakan bahwa itu adalah haditsnya. sebagaimana terdapat dalam *At-Taqrib (penerbit).*

*"Kalau kiranya (Al-Qur`an) itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* (QS. An-Nisa`: 82)

Maka pada saat demikian, membantah ucapan atau pendapat yang lemah dan menjelaskan kebenaran -karena pertentangan ucapan itu dengan dalil-dalil syar'i- bukanlah termasuk perkara yang dibenci oleh para ulama, bahkan mereka sangat menyukai, memuji dan menyanjung pelakunya, dan tidaklah hal ini masuk dalam bab ghibah yang dilarang secara mutlak.

Andai setiap orang tidak menyukai sikap menampakkan kesalahan orang yang menyelisihi kebenaran, maka ketidaksukaan itu tidak ada nilainya. Karena, sikap kurang suka menampakkan kebenaran karena menyelisihi ucapan atau pendapat seorang bukanlah perkara yang terpuji.

Bahkan, yang wajib atas setiap muslim hendaknya dia menyukai tampilnya kebenaran itu sehingga kaum muslimin mengetahuinya, baik kebenaran itu mencocoki atau menyelisihi pendapatnya.

Dan ini termasuk nasihat untuk Allah ﷻ (yang sesuai dengan perintah-Nya), untuk kitab-Nya (sesuai dengan Al-Qur`an), Rasul-Nya (sesuai dengan sunnah) dan agama-Nya, serta untuk para pimpinan kaum muslimin, dan muslimin pada umumnya, itulah agama sebagaimana telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ.

Adapun menerangkan kesalahan salah seorang ulama pendahulunya, apabila dia telah menggunakan adab dalam pembicaraan dan baik di dalam membantah serta menjawabnya, maka tidak mengapa dia melakukan hal itu dan tidak ada celaan baginya, walaupun kemudian muncul kekaguman sebagian orang terhadap ucapannya, maka hal ini tidak mengapa.

Sebagian ulama salaf, apabila sampai suatu khabar atau ucapan seseorang kepada mereka, sementara mereka mengingkari orang yang mengucapkannya, maka mereka mengatakan: "Telah berdusta si fulan."

Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

كَذَبَ أَبُو السَّنَابِلِ.

"*Telah berdusta Abus Sanabil.*"[27]

Nabi ﷺ menyatakan hal ini ketika sampai kepada Beliau ﷺ bahwa Beliau ﷺ dinyatakan berfatwa: Seorang istri yang ditinggal mati oleh suaminya dan dia dalam keadaan hamil, tidak dihalalkan bagi si istri ini menikah lagi setelah kelahiran bayi yang dikandungnya, sebelum selesai menjalani masa iddah selama empat bulan sepuluh hari (sebagaimana seorang istri yang ditinggal mati si suami dalam keadaan tidak hamil, ed).

Sungguh para imam ahli wara' telah bersungguh-sungguh dalam mengingkari ucapan-ucapan yang lemah dari sebagian ulama, dan membantahnya dengan bantahan yang sempurna, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Al-Imam Ahmad رحمه الله ketika mengingkari Abu Tsur رحمه الله dan selainnya terhadap ucapan dan pendapat mereka yang lemah. Walaupun sendirian dalam membantah, namun argumentasi beliau رحمه الله sangatlah sempurna.

Ini semua kita hukumi menurut zhahirnya.

Adapun di balik perkara yang ada, seandainya maksud dan tujuannya semata-mata untuk menerangkan kebenaran, dan agar manusia tidak tertipu dengan

27 Telah diriwayatkan oleh Ahmad (1/446) dengan sanad yang *shahih*, dan telah diriwayatkan Al baihaqi (7/429) (10/210) dan Al baghawi di dalam Syarhus sunnah (9/304) dan asalnya di dalam Ash *shahih*ain (penerbt).

pendapat dari ucapan-ucapan yang keliru, maka tidak diragukan lagi bahwa dia akan diberi pahala sesuai maksud dan tujuan tersebut, dan hal ini telah masuk dalam bab menasihati untuk Allah ﷻ, untuk Rasul-Nya, untuk para imam kaum muslimin dan kaum mislimin pada umumnya., maka yang menerangkan kesalahan itu menjadi tauladan baginya baik seorang yang masih kecil atau yang sudah dewasa. Seperti, sebagian ulama memperbincangkan ucapan-ucapan Ibnu Abbas ﷺ yang tergolong ganjil, demikian pula sekian banyak ulama mengingkari pendapat beliau ﷺ di antaranya dalam masalah *mut'ah, ash sharfu,* dua kali umrah dalam ibadah haji dan selain itu.

Di antara ulama juga ada yang membantah pendapat-pendapat para Imam tabi'in seperti Said bin Al-Musayyib ﷺ, Al-Hasan ﷺ, Atha' ﷺ, Thawus ﷺ dan selain mereka dari kalangan imam yang kaum muslimin telah sepakat atas hidayah, kelimuan, kecintaan serta pujian terhadap mereka.

Bersamaan dengan itu tidak seorangpun ulama yang mengategorikan orang-orang yang menyelisihi pendapat para imam di dalam pelbagai masalah itu adalah dalam rangka mengecam dan mencela mereka.

Sungguh kitab-kitab para imam kaum muslimin baik *salaf* maupun *khalaf*-nya, sarat dengan penjelasan-penjelasan demikian atau yang semisalnya, di antaranya kitab-kitab Asy-Syafi'I ﷺ, Ishaq ﷺ, Abu Ubaid ﷺ Abu Tsur ﷺ dan fuqaha serta ahli hadits setelah mereka.

Adapun jika maksud membantah itu adalah untuk menampakkan kejelekan orang yang dibantah, mengurangi kehormatannya, menjelaskan kejahilan serta kedangkalan ilmunya, dan sama saja di hadapan atau di belakangnya, baik di masa hidup atau setelah kematian-

nya, maka hal ini termasuk orang yang dicela Allah ﷻ dalam kitab-Nya, diancam pelakunya dan dia berhak mendapatkan celaan dan cercaan. Juga masuk dalam sabda Nabi ﷺ:

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِقَلْبِهِ، لَا تُؤْذُوا الْمُسْلِمِينَ، وَلَا تَتَبَّعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَتَهُمْ يَتَّبِعُ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ بَيْتِهِ.

"Wahai orang-orang yang telah beriman dengan lisannya dan tidak beriman dengan hatinya! Janganlah kalian menyakiti kaum muslimin, dan janganlah kalian mengikuti aurat mereka sesungguhnya barangsiapa mengikuti aurat mereka Allah ﷻ akan mengikuti auratnya, dan barangsiapa yang diikuti auratnya oleh Allah ﷻ maka Allah ﷻ akan bongkar kejelekan-kejelekannya walau urusan rumahnya yang paling dalam".[28]

Dan hal ini merupakan hak para ulama yang menjadi panutan dalam agama.

Adapun ahli bid'ah dan kesesatan, serta orang-orang yang berkedok ulama padahal bukan, maka boleh menjelaskan kejahilan dan mengungkap kedok mereka dalam rangka memperingatkan umat agar tidak mengikuti jejak mereka.

Pembahasan kita saat ini bukan dalam hal ini, *wallahu a'lam.*

---

28 Diriwayatkan oleh Ahmad (4/420), Abu Dawud dalam Al-Adab (nomor 4880), Turmudzi dan Abu Ya'la dalam musnadnya -dengan sanad *hasan*. Lihat juga *ta'liq* kitab *Al-Farqu baina an-Nasihat wat Ta'yir* (hal 33) oleh Ibnu Rajab Al-Hambali.

Maka orang yang telah diketahui bahwa bantahannya terhadap seorang ulama benar-benar menasihati untuk Allah ﷻ dan rasul-Nya, sesungguhnya wajib bagi kita menyikapinya dengan rasa hormat, pemuliaan serta pengagungan, sebagaimana telah dilakukan oleh seluruh ulama kaum muslimin, orang-orang yang semisal mereka dan orang yang mengikuti mereka dengan baik yang telah berlalu penyebutannya.

Dan barangsiapa yang diketahui bahwa bantahannya sekedar untuk mencela, menjatuhkan dan membuka aib seorang ulama, maka orang yang demikian ini berhak untuk mendapatkan sangsi agar dia dan orang-orang yang sepertinya tercegah dari perbuatan kerendahan yang diharamkan ini.

Saya (Syaikh Rabi' حفظه الله) mengatakan:

"Semoga Allah ﷻ merahmati Al-Imam Ibnu Rajab رحمه الله, dan membalasnya dengan kebaikan atas penjelasanya yang sangat padat dan mencukupi yang menyejukkan hati *ahlul haq* dan sunnah, terutama pemilahannya antara ulama dari kalangan *aimatul huda* dan *ahli bida'h* yang sesat lagi jahil.

Betapa butuhnya para penuntut ilmu mengetahui perkara-perkara tersebut, sesungguhnya saat ini kita hidup di lingkungan yang kacau lagi sulit di mana hampir tidak dapat dibedakan antara ulama haq dan sunnah dengan *ahli bid'ah* yang jahil lagi sesat. Yakni dengan sebab kerancuan dan campur aduknya ulama agama yang hak dengan para dai *ahli bid'ah* dan orang-orang sesat yang membela mereka dengan kebatilan, serta menikam *Ahlus sunnah* yang melakukan bantahan terhadap *ahli bid'ah* dan kesesatan dalam rangka menasihati untuk Allah ﷻ, untuk Kitab-Nya, dan untuk Rasul-Nya serta para imam

kaum muslimin dan kaum muslimin pada umumnya. Juga dalam rangka memperingatkan orang-orang yang tertipu dengan propaganda *ahli bid'ah,* dan tindakan mereka yang menyamarkan kebenaran seakan kebatilan dan kebatilan seakan kebenaran.

Sesungguhnya aku menasihati para penuntut ilmu yang menginginkan wajah Allah ﷻ dan tempat di akhirat, untuk membaca kitab ini yaitu: **Al Farqu Baina an Nasihat wa At Ta'yir** " dan yang semisalnya dari pembahasan para ulama salaf ﷺ, terutama kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ dan muridnya Ibnul Qayyim ﷺ, serta semangat dan pengorbanan mereka dalam membela sunnah dan kebenaran, menggugurkan kebatilan, *bid'ah* dan berbagai macam penyimpangan yang diserukan oleh *ahli bid'ah* dan orang-orang yang loyal pada mereka melalui artikel-artikel, makalah-makalah, atau ceramah-ceramah. Sesungguhnya malapetaka yang mereka timbulkan telah menyebar luas ke mana-mana.

Kita memohon kepada Allah ﷺ semoga Dia melepaskan belenggu orang-orang yang ditawan oleh para penipu dari kalangan *ahli bid'ah,* yang membelenggu dengan rantai dan talinya.

Hanya Allah ﷻ Yang Maha Tahu bahwa kita tidaklah membantah *ahli bid'ah* kecuali dalam rangka menyelamatkan orang-orang yang tertipu dan terkecoh dengan *ahli bid'ah* dan *ahlul bathil.* Maka kita hadapi mereka! Mereka justru lari dan berkelit bahkan menuduh kita dengan kebatilan. Telah menyebar tuduhan/kerancuan ini di barisan para pemuda demi mengeluarkan mereka dari mendapatkan kebenaran, sehingga mereka hidup dalam kebutaan yang sempurna akan pengetahuan kondisi mereka yang sedang digiring oleh *ahlul ahwaa'* (para pengikut hawa nafsu).

5. Pendapat Imam An-Nawawi رحمه الله

An-Nawawi رحمه الله berkata dalam *Riyadhus Shalihin*:[29] (di bawah judul) "Bab Yang Dibolehkan Untuk Melakukan Ghibah:"

Ketahuilah bahwa *ghibah* boleh dilakukan untuk tujuan yang benar dan *syar'i,* dimana tidak akan sampai tujuan tersebut kecuali apabila hal itu dilakukan. Yakni dengan enam sebab:

1. Perbuatan zalim:

   Dibolehkan bagi orang yang terzalimi mengadukan kezaliman yang sedang menimpanya kepada penguasa, hakim, dan selain keduanya. Atau kepada orang yang mempunyai kekuasaan dan kemampuan untuk mengadili orang yang telah menzaliminya.

   Seperti perkataan: "Si fulan telah menzalimiku demikian..."

2. Meminta bantuan dalam mengubah kemungkaran, dan mengembalikan pelaku kemaksiatan ke jalan yang benar:

   Seperti mengatakan kepada orang yang diharapkan dapat melenyapkan kemungkaran: "Si fulan berbuat demikian maka cegahlah dia agar tidak melakukannya..." dan semisalnya; yang dengan hal ini tujuannya akan tercapai yaitu lenyapnya kemungkaran tersebut. Jika maksudnya tidak demikian, maka haram melakukan *ghibah.*

3. Meminta fatwa:

   Seseorang mengatakan kepada sang mufti: "Ayahku telah menzalimiku, atau saudaraku..., atau suamiku

29 Hal 519 dan lihat *Shahih Al-Adzkar* dan *Dhaif Al-Adzkar* oleh An-Na... (2/834).

ku..., atau si fulan dengan ini, apakah boleh baginya demikian? Dan bagaimana solusi agar aku bisa lolos darinya? Sehingga saya memperoleh hak saya dan terhindar dari kezalimannya?" dan ucapan selain itu. Maka hal ini boleh apabila memang ada suatu kepentingan.

Akan tetapi yang paling hati-hati dan utama adalah mengatakan: "Bagaimana pendapat anda tentang seseorang atau suami yang berbuat demikian?" Sesungguhnya dia akan memperoleh penjelasan tanpa harus menunjuk pribadi orang yang dimaksud walaupun menunjuk secara langsung diperbolehkan, sebagaimana yang akan kami sebutkan pada hadits Hindun, Insya Allah.

4. Memperingatkan kaum muslimin dari suatu kejelekan dan menasihati mereka

   Dalam hal ini ada beberapa sisi:

   1. Celaan terhadap orang-orang yang tercela dari para perawi dan saksi; maka ini dibolehkan sesuai dengan kesepakatan kaum muslimin, bahkan wajib untuk kebutuhan.
   2. Musyawarah dalam menerima pinangan seseorang, keikutsertaan (kerja sama) atau muamalah seseorang dan selain itu, atau berteman dengan seseorang (bagaimana?,ed). Maka wajib bagi orang yang diajak musyawarah untuk tidak menyembunyikan keadaannya, bahkan keharusan baginya adalah menyebutkan kejelekan-kejelekan yang ada pada diri orang yang dibicarakan dengan niat untuk menasihati.
   3. Apabila menjumpai seorang yang sedang mendalami agama mondar mandir mendatangi *ahli bid'ah* atau orang yang fasiq untuk mengambil ilmu

darinya, dan dikhawatirkan orang yang mempunyai keinginan untuk *tafaquh* ini terkontaminasi dengan pemikiran si *mubtadi'* itu, maka wajib baginya untuk menasihati dengan menjelaskan keadaan orang tersebut, dengan syarat tujuannya murni untuk nasihat semata. Dalam hal ini banyak orang terjatuh dalam kekeliruan, karena terkadang si pembicara dimuati dengan kedengkian dan setan ikut membuat kerancuan atasnya kemudian menghiasi dan mengkhayalkan padanya bahwa tindakan yang dia lakukan adalah dalam rangka menasihati, maka hendaklah waspada akan hal itu.

4. Orang yang mempunyai kekuasaan tetapi tidak menegakkannya dengan semestinya, mungkin karena dia bukan orang yang pantas memegang urusan tersebut atau mungkin disebabkan kelalaian serta kefasiqannya, dan selain itu; Maka wajib menyebutkan perkara tersebut kepada orang yang mempunyai kekuasaan yang lebih luas wilayahnya, untuk mengganti dia dan menempatkan pemimpin yang pantas di wilayah tersebut, atau memberi tahu agar kaum muslimin menyikapi orang tersebut sesuai dengan keadaannya, tidak tertipu dengannya, serta berusaha menganjurkan agar dia tetap istiqamah, atau mencari gantinya.
5. Menerangkan kefasikan dan kebid'ahan seseorang Seperti menyebutkan seseorang yang menceritakan bahwa dirinya telah meminum khamer, meminta upeti dengan paksa, mengumpulkan harta dengan cara zalim, dan mengurusi perkara-perkara yang mengandung kebatilan; maka boleh menyebutkan hal itu karena dia telah terang-

terangan berbuat demikian, dan haram menyebutkan selain aib yang dia lakukan, kecuali karena sebab lain sebagaimana yang telah kami sebutkan.

6. Mengenalkan

   Jika seseorang dikenal/terkenal dengan julukan seperti *Al-A'masy, Al-A'raj, Al-Asham, Al-A'maa, Al- Ahwal* dan selain itu; maka boleh menyebut atau mengenalkan mereka dengannya, dan diharamkan memutlakkan penyebutan julukan itu dalam rangka mengurangi (kehormatannya) atau pelecehan. Kalau dimungkinkan mengenalkan dengan selain julukannya maka hal itu lebih utama.

   Inilah enam sebab yang telah disebutkan oleh para ulama yang mayoritasnya telah disepakati, dan dalil-dalilnya adalah hadits-hadits yang *shahih* lagi *masyhur*.

6. Pendapat Imam Asy Syathibi ﷺ

Imam Asy-Syathibi ﷺ menyatakan: "Bahwa *firqah* yang selamat itu -mereka adalah *ahli sunnah*- diperintah Allah untuk melancarkan permusuhan terhadap *ahli bid'ah* dan menjauhi mereka, serta memberi sanksi kepada siapa saja yang cenderung kepada mereka dengan cara memeranginya atau selain itu.

Para ulama telah memperingatkan agar tidak berteman dan duduk-duduk dengan mereka. Besar kemungkinan hal itu akan menimbulkan munculnya permusuhan dan kebencian.

Orang yang akan menempati neraka paling bawah ialah siapa yang menyebabkan keluarnya manusia dari *al-haq* (jama'ah) dengan perkara yang telah diada-adakannya, dengan cara mengikuti jalan selain *sabilul mu'minin*. Kendati bukan atas dasar permusuhan kepada-

nya secara mutlak. Bagaimana lagi? Sementara kita diperintah untuk memusuhi mereka, dan sebaliknya justru merekalah yang diperintah untuk loyal kepada kita dan kembali kepada *al-jama'ah*?"[30]

Beliau juga berkata: "Ketika *firqah* tersebut menyeru kepada kesesatannya, dan menghiasi kesesatan itu di hati orang-orang awam, yakni orang yang tidak memiliki ilmu, maka sesungguhnya mudharat yang mereka timbulkan atas kaum muslimin seperti bahaya iblis terhadap manusia. Mereka adalah setan dari jenis manusia, maka harus diterangkan bahwa mereka adalah *ahli bid'ah* yang sesat, kemudian dinisbatkan kepada *firqah-firqah* yang ada, apabila bukti-bukti menunjukkan dengan jelas bahwa mereka adalah bagian dari *firqah-firqah* tersebut.

Maka yang seperti mereka harus disebutkan (penyimpangannya, ed) serta memisahkan diri darinya; karena kemudharatan yang akan kembali pada kaum muslimin apabila kesesatannya tidak disebutkan adalah lebih besar dibanding sekedar penyebutan agar kaum muslimin menjauhi mereka, apabila penyebab ditinggalkannya penudingan *(at ta'yin)* dikhawatirkan menyebabkan perpecahan dan permusuhan.

Tidak diragukan lagi bahwa perpecahan antara kaum muslimin dengan para penyeru kebid'ahan itu sendiri - apabila telah ditegakkan hujjah kepadanya, adalah lebih ringan daripada perpecahan antara kaum muslimin dengan para dai dan pengikutnya.

Apabila berbenturan antara dua kemudharatan, maka yang dipakai adalah yang paling ringan di antara keduanya, dan sebagian kejelekan lebih ringan dari keseluruhannya; seperti amputasi tangan yang disebabkan oleh

---

30 *Al-I'tisham* (1/120).

penyakit yang menggerogoti tubuh, maka hilangnya anggota itu lebih ringan dari pada hilangnya nyawa seorang manusia.

Demikian ini adalah hukum syariat yang kekal, yakni: Diletakkannya hukum yang lebih ringan dalam rangka melindungi yang lebih berat.[31]

7. **Al-Allamah Asy Syaukani** ﷺ

Berkata Muhammad bin Ali Asy-Syaukani ﷺ tentang tafsir firman Allah ﷻ:

﴿وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ﴾ [البقرة: ١٤٥]

"*Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim.*" (QS. Al-Baqarah: 145)

Dalam ayat ini terdapat ancaman besar, untaian kata yang sempurna, yang membuat merinding, dan menggetarkan hati. Adalah satu hal yang mustahil apabila kecenderungan hati untuk mengikuti orang-orang yang menyelisihi syariat dan *millah* yang mulia lagi tinggi ini muncul dari Rasulullah ﷺ yang merupakan Sayyidnya anak Adam ﷺ sehingga Beliau ﷺ tergolong sebagai orang-orang yang zalim, maka apa anggapanmu terhadap selain Nabi dari kalangan umatnya?

Sungguh Allah ﷻ telah membentengi Islam ini dari kecondongan dan kecenderungan kepada Ahli Kitab setelah kokoh pijakannya kemudian meninggi dan memancar sinarnya. Dan tidaklah tersisa kecuali bisikan setan dan

31 *Al-I'tisham* (2/228-229).

washilah thaghutiyah, yaitu: kecondongan sebagian orang yang mengemban hujjah-hujjah Allah ﷻ[32] kepada hawa nafsu sebagian kelompok ahli bid'ah, karena rakus akan keuntungan dunia, atau jabatan yang diinginkan jika mereka memiliki kekuasaan atau kekuatan. Mereka bukan hanya "cenderung," bahkan "mengikuti" hawa nafsu ahli bid'ah, menyerupai perbuatan ahli kitab yang mengikuti hawa nafsu. Sebagaimana sama dan serupanya air dengan air, telur dengan telur yang lain, demikian pula kurma dengan kurma.

Terkadang kerusakan yang ditimbulkan karena mengikuti hawa nafsu *ahli bid'ah* itu lebih parah akibatnya terhadap Dinul Islam ini daripada kerusakan yang ditimbulkan oleh pengikut hawa nafsu agama non-Islam. Karena *ahli bid'ah* menyandarkan dirinya kepada Islam dan menampakkan kepada kaum muslimin bahwa mereka sedang menolong, membela agama dan mengikuti sesuatu yang lebih baik. Padahal keadaan mereka adalah sebaliknya: senantiasa mengambil pendapat orang yang cenderung kepada hawa nafsu mereka, dari satu bid'ah ke bid'ah lainnya, dan mendorong mereka dari satu kejelekan ke kejelekan lain, yang pada akhirnya melucuti dan mengeluarkan mereka dari agama sedang mereka menyangka bahwa dirinya berada di tengah-tengah agama dan jalan yang sedang mereka lalui adalah jalan yang lurus. Inilah yang terjadi jika dia dari kalangan orang-orang yang meremehkan agama dan jahil (bodoh).

Sementara jika dia dari kalangan ahli ilmu dan fuqaha -yang dapat memilah antara yang *haq* dan yang batil, maka ikutnya dia kepada hawa nafsu *ahli bid'ah* tergolong orang yang Allah ﷻ sesatkan di atas ilmu dan

32 Para da'i (ed).

telah tertutup hatinya. Sehingga jadilah dia bencana bagi hamba-hamba Allah ﷻ yang lain, sebagai musibah yang Allah ﷻ tumpahkan kepada orang-orang yang meremehkan agama, karena mereka meyakini bahwa ilmu dan pemahaman orang tersebut tidak akan cenderung kecuali kepada *al-haq,* dan tidak akan mengikuti kecuali yang benar. Maka, sesatlah mereka dengan kesesatannya, baginya dosa dan dosa orang yang mengikuti jejaknya sampai hari kiamat.

Kita memohon kelemah lembutan dan keselamatan serta petunjuk kepada Allah ﷻ.[33]

Lihatlah wahai saudaraku! Bagaimana kalimat para ulama bisa saling menguatkan satu sama lain. Mereka adalah orang-orang yang mendalam pengetahuannya tentang bid'ah, serta bahaya dan kemudharatannya. Maka dengan kedalaman ilmu dan kecerdasannya, mereka dapat mengetahui: *Bahwa ahli bid'ah seperti para fanatikus mazhab- lebih berbahaya bagi agama kaum muslimin dibanding musuh-musuh Allah ﷻ dari kalangan orang kafir yang terang-terangan meneriakkan kekafirannya. Bahkan mereka lebih berbahaya dari iblis, mereka adalah setan dari jenis manusia, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Asy-Syathibi* حفظه الله.

Adapun rahasia bahaya tersebut; karena mereka mengenakan atribut Islam sehingga mempermudah dirinya dalam memburu umat Islam, menipu dan menjerumuskan mereka ke dalam bid'ahnya, memutar-balikkan perkara dan hakikat sesuatu, dengan menjadikan kebenaran sebagai kebatilan, dan kebatilan sebagai kebenaran, bid'ah sebagai sunnah dan sunnah sebagai bid'ah!

---

33 *Fathul Qadir* (1/123).

Terkadang mereka menjadi sebab yang membuat seorang muslim terperosok ke dalam kekufuran, kemunafikan, dan kezindiqan, sebagaimana banyak terjadi pada mayoritas ahli bid'ah, terutama Rafidhah dan kaum sufiyyah yang ekstrim.

Sebaliknya, hati dan jiwa kaum muslimin terhadap orang-orang kafir telah lari, tidak akan tertipu dengan segala makar dan propaganda mereka - *Allahumma* - kecuali ahli bid'ah, sesungguhnya mereka dihukumi dengan penyelewengan dan penyimpangan karena jiwa-jiwa mereka cenderung kepada orang-orang kafir terutama Rafidhah dan kalangan tarekat sufi ekstrim. Sejarah dan kenyataan yang ada membuktikan hal itu.

Ya Allah, jagalah kaum muslimin dari tipu daya orang-orang kafir, zindiq serta kaum fanatik mazhab! Jagalah mereka dari tipu daya ahli bid'ah! Lindungi mereka dengan segala perhatian dan penjagaan-Mu... Sesungguhnya Engkaulah Dzat yang Maha Mendengar doa dan permohonan hamba...

Sikap Para Ulama Ahlussunah, Ahlul Hadits dan Fuqaha serta Metode Mereka dalam Mengritik dan Mencela Pengikut Hawa Nafsu dan Orang-orang yang Terjerumus dalam Penyimpangan

1. SIKAP IMAM MUSLIM ﷺ

Dalam kitab *Shahih*-nya Al-Imam Muslim mencantumkan sebuah bab yang agung, dibawakan di dalamnya ucapan para ulama Islam tentang celaan *(al jarhu)* terhadap para perawi, dimana telah dibawakan nama-nama mereka dalam mukadimah kitab ini.

Beliau ﷺ membawakan beberapa biografi dalam bab ini dengan ucapannya:

"Bab penjelasan bahwa *sanad* termasuk bagian dari agama, dan riwayat itu tidak akan terjadi (baca: diambil) kecuali dari *ats tsiqaat* (orang-orang terpercaya), dan

celaan terhadap para perawi dengan kesalahan yang ada pada diri mereka adalah dibolehkan -bahkan diwajibkan- sesungguhnya hal itu bukan termasuk ghibah yang dilarang, bahkan termasuk membela syariat yang mulia ini".

Imam Muslim telah meriwayatkan dalam bab ini dengan sanad-sanadnya sampai kepada Al-Imam Muhammad bin Sirin ﷺ bahwa beliau mengatakan "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihat atau perhatikan dari siapa kalian mengambil agama kalian. "

Dengan sanadnya yang lain sampai kepada Al-Imam Ibnu Sirin ﷺ juga, beliau mengatakan: "Dahulu tidak ada orang yang bertanya tentang sanad, maka tatkala terjadi fitnah mereka mengatakan: "Sebutkan kepada kami rijal-rijal (perawi,ed) kalian ", ketika melihatnya ahli sunnah maka mereka mengambil haditsnya, dan jika dilihat sebagai ahli bid'ah mereka tidak mengambil haditsnya. "

Telah diriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Al Mubarak ﷺ beliau mengatakan: "Kalau bukan karena sanad pastilah setiap orang akan mengatakan apa saja yang dia maukan."

Juga ucapan beliau ﷺ: "Beda antara kami dengan kaum adalah *qawaaim* yakni sanad".

Imam Muslim telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Ali bin Syaqiq ﷺ dia berkata: "Aku telah mendengar Abdullah bin Al Mubarak mengatakan di hadapan manusia: "Tinggalkan haditsnya Amr bin Tsabit, sesungguhnya dahulu dia mencela salaf ".[34]

Dengan sanadnya pula dari Ibnu 'Aun ﷺ beliau mengatakan: "Syahran telah melakukan tikaman di

---

34 Mukadimah *Shahih Muslim* (1/15-16).

dalamnya, sungguh Syahran telah melakukan tikaman di dalamnya".[35]

Kemudian dengan sanadnya sampai kepada Abdullah bin Al mubarak beliau mengatakan: "Aku berhenti sampai kepada Syu'bah lalu ia mengatakan: "Ini 'Abbad bin Katsir, waspadalah kalian darinya."

Lalu dengan sanadnya sampai kepada Sufyan Ats Tsauri ﷺ, bahwa beliau ditanya tentang Mu'alla ar Raazi, maka beliau menjawab: "Dia adalah pendusta."[36]

Dan dengan sanadnya sampai kepada Asy Sya'bi ﷺ ia mengatakan: "Telah berkata kepadaku Al Harits Al a'war Al Hamdani, dia adalah seorang pendusta".

Kemudian dengan sanadnya sampai kepada Manshur dan Al Mughirah dari Ibrahim dia mengatakan: "Al Harits seorang yang tertuduh".

Dengan sanadnya sampai kepada Ibnu Aun ﷺ ia mengatakan: "Telah berkata kepada kami Ibrahim: "Hati-hatilah kalian dari Al Mughirah bin Said dan Abu Abdurrahim sesungguhnya kedua orang itu pendusta."[37]

Dengan sanadnya sampai kepada Jarir ﷺ ia mengatakan: "Aku telah berjumpa dengan Jabir bin Yazid Al Ju'fi, dan aku tidak akan menulis hadits darinya karena dia termasuk orang yang beriman dengan aqidah Ar Raj'ah (salah satu dari keyakinan Syi'ah Rafidhah yang meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib akan dibangkitkan di akhir zaman sebagaimana Nabi Isa ﷺ dibangkitkan, ed).

Dan dengan sanadnya sampai kepada Sufyan bin Uyainah ﷺ ia mengatakan: "Dulu manusia megambil

35 Berkata An-Nadhir: *nakazuhu* artinya: Mereka telah melakukan tikaman di dalamnya. Lihat *"Tahdzibul Kamaal"* (8/408).

36 Mukadimah *Shahih Muslim* (1/ 17)

37 Mukadimah *Shahih Muslim* (1/19).

hadits dari Jabir sebelum ia menampakkan apa yang telah terlihat. Tatkala dia menampakkan apa yang ada pada dirinya, orang-orang "menuduh" haditsnya dan sebagian lain meninggalkan haditsnya", dikatakan kepada beliau: "Apa yang dia tampakkan?", beliau mengatakan, "Keimanannya kepada aqidah Ar raj'ah."[38]

Kemudian dengan sanadnya sampai kepada Sufyan ﷺ yakni Ibnu Uyainah ia mengatakan: "Aku mendengar Jabir mengatakan sekitar tiga puluh ribu hadits, tidak halal bagiku menyebutkan satupun darinya dan aku mempunyai catatan tentang dia demikian dan demikian."

Dari Abu Ghassan Ar-Razi ﷺ ia mengatakan: "Aku bertanya kepada Jabir bin Abdul Hamid, " Adakah kamu menjumpai Al Harits bin Hushairah?", ia mengatakan, "Iya", seorang tua yang pendiam dan terus menerus berada di atas perkara yang besar."

Dan dengan sanadnya sampai kepada Hammad bin Zaid ﷺ beliau berkata: "Pada suatu hari Ayyub menyebutkan seseorang, ia mengatakan: Orang tersebut tidak lurus lisannya."

Lalu menyebutkan yang lain, ia mengatakan: "Dia menambahkan nomer (dalam hadits).

Juga dengan sanadnya yang sampai kepada Ma'mar ﷺ ia mengatakan: "Aku tidak pernah menjumpai Ayyub membicarakan seorangpun kecuali Abdul Karim, yakni Abu Umayyah- beliau telah menyebutnya dengan mengatakan: "Semoga Allah ﷺ merahmatinya, dia tidak *tsiqah*, sungguh dia telah menanyaiku tentang sebuah hadits dari Ikrimah ﷺ, belakangan ia mengatakan, "Aku telah mendengar dari Ikrimah."

---

38 Mukadimah *Shahih Muslim* (1/20).

Dengan sanadnya yang sampai kepada Hammam ﷺ ia mengatakan: "Telah datang kepada kami Abu Dawud Al A'ma, ia mengatakan: "Al Baraa' berkata kepada kami demikian: Zaid bin Arqam telah berkata...", lalu kami sebutkan hal itu kepada Qatadah ﷺ, maka beliau menjawab: "Dusta, ia tidak mendengar dari mereka, sesungguhnya dia seorang peminta-minta di zaman menyebarnya *wabah thaa'un al jaarif*."[39]

Dan dengan sanadnya sampai kepada Abu Dawud Ath Thayalisi ﷺ, dari Syu'bah ﷺ dari Yunus bin Ubaid ﷺ ia mengatakan: "Amr bin Ubaid berdusta dalam haditsnya."

Kemudian dengan sanadnya sampai kepada Sallam bin Abi Muthi' ﷺ ia mengatakan: "Ayyub telah menyampaikan bahwa aku mendatanginya, lalu ia menemuiku pada suatu hari, ia mengatakan: "Apabila engkau tidak merasa aman atas agama seseorang, maka bagaimana kamu bisa merasa aman atas haditsnya?."

Dengan sanadnya sampai kepada Affan ﷺ ia mengatakan: "Aku telah menceritakan kepada Hammad bin Salamah ﷺ sebuah hadits dari Shalih Al Murri ia mengatakan: "Dusta."

Dan sanadnya sampai kepada Abu Dawud yakni Ath Thayalisi ﷺ beliau mengatakan: "Telah berkata kepadaku Syu'bah ﷺ, "Datanglah kepada Jarir bin Hazim dan katakan kepadanya, "Tidak halal bagimu meriwayatkan hadits dari Al-Hasan bin Ammarah karena sesungguhnya dia pendusta."[40]

Dengan sanadnya sampai kepada Abdurrazzaq ﷺ ia mengatakan: "Aku tidak pernah melihat Ibnul

---

39 Mukadimah *Shahih Muslim* (1/21)

40 Mukadimah *Shahih Muslim* (1/33).

Mubarak ﷺ fasih dengan ucapannya *Kadzdzaab* (dusta) kecuali kepada Abdul Quddus, sesungguhnya aku mendengar beliau mengatakan kepadanya: "*Kadzdzaab.*"

Kemudian dengan sanadnya sampai kepada Affan ﷺ ia mengatakan: "Pernah kami ditempatnya Ismail bin Ulaiyah ﷺ beliau mengatakan: Telah berbicara seseorang dari seseorang, maka aku berkata: "Laki-laki ini tidak *tsabat*", seseorang mengatakan: "Kamu telah mengghibahnya", Ismail mengatakan: "Aku tidak mengghibahnya tetapi dia dihukumi tidak *tsabat.*"[41]

Dan dengan sanadnya sampai kepada Bisyir bin Umar ﷺ ia mengatakan: "Aku bertanya kepada Malik bin Anas ﷺ bagaimana tentang Muhammad bin Abdurrahman yang meriwayatkan dari Said bin Al-Musayyib? Beliau ﷺ menjawab: Ia tidak tsiqah. Dan aku menanyakannya tentang Syu'bah dimana Ibnu Abi Dzi'ib meriwayatkan darinya? Beliau ﷺ menjawab: Tidak tsiqah. Dan aku bertanya kepada Beliau ﷺ tentang kelima orang tersebut, maka Beliau menjawab: Mereka tidak tsiqah dalam periwayatan haditsnya.

Dengan sanadnya pula sampai kepada Abdullah bin Al Mubarak ﷺ beliau mengatakan: "Andai aku disuruh memilih antara masuk surga dengan berjumpa Abdullah bin Muharrar, pastilah aku akan memilih berjumpa dengannya kemudian masuk ke surga, tatkala aku melihatnya ternyata kotoran onta lebih aku sukai dari pada dia."

Setelahpenukilan tikaman-tikaman tersebut, Al-Imam Muslim mengatakan:

"Adapun pembahasan para ulama tentang tuduhan-tuduhan mereka terhadap para perawi hadits dan

---

41 Mukadimah *Shahih Muslim* (1/22-26).

pemberitaan tentang aib serta kekurangan mereka yang serupa dengan apa yang telah kami sampaikan adalah banyak sekali, akan panjang kitab ini kalau kesemuanya mesti disebutkan. Dan apa yang telah kami singgung adalah cukup bagi siapa yang mau memahami dan memegangi mazhab para ulama kaum muslimin tentang permasalahan yang mereka terangkan.

Sesungguhnya mereka mengharuskan diri untuk mengungkap kekurangan-kekurangan para perawi dan penukil hadits kemudian berfatwa dengannya ketika ditanya, sebab di dalamnya terdapat bahaya yang sangat besar. Hadits termasuk perkara agama yang mengabarkan tentang penghalalan atau pengharaman sesuatu, perintah atau larangan, serta anjuran atau ancaman. Apabila seorang perawi tidak memiliki perangai yang jujur dan amanah, kemudian seseorang yang telah mengetahui siapa si perawi tersebut meriwayatkan darinya tanpa menerangkan si perawi tersebut kepada yang lain dari orang-orang yang tidak mengenalinya - maka orang tersebut adalah berdosa, dan perbuatan ini termasuk tindakan penipuan terhadap kalangan *awwam* dari kaum muslimin. Dimungkinkan sebagian orang yang telah mendengar berita-berita itu akan mengamalkannya secara keseluruhan atau sebagiannya, bahkan mungkin juga sebagian atau mayoritasnya berisi kedustaan yang tidak asal usulnya- padahal hadits-hadits shahih dari riwayat orang-orang yang terpercaya dan memiliki sifat *qana'ah* adalah lebih banyak dari pada memaksakan diri memilih orang-orang yang tidak *tsiqah* dan tidak memiliki *qana'ah*."[42]

---

42 Mukadimah *Shahih Muslim* (1/26-28)

Saya berkata (Syaikh Rabi'):

Maka, adakah kamu dapati satu atsar-pun untuk *Manhaj Muwaazanaah* bagi orang-orang yang telah dikecam dan dicela oleh para Imam Islam, dari kalangan ahli bid'ah atau selain mereka?

Imam Muslim telah menerangkan mengapa para ulama mengharuskan diri melakukannya, tiada lain dalam rangka menjaga dienul Islam dan kaum muslimin dari ketergelinciran dan kesesatan. Bahkan beliau berpendapat bahwa orang yang tidak menerangkan perkara itu serta mengungkap kejelekan mereka termasuk penipu dan berdosa.

Kemudian coba perhatikan -wahai orang-orang yang menasihati untuk agamanya dan kaum muslimin- apa yang dilakukan oleh para penyebar buku-buku bid'ah dan kesesatan serta orang-orang yang mendukung bid'ah dan para pelakunya! Apa yang mereka lakukan terhadap hak-hak Islam dan para penuntut ilmu?? Seandainya semua itu mereka buang, pastilah mereka berada di atas manhaj Allah ﷻ yang benar, dan pastilah akan terjunjung tinggi bendera sunnah dan tauhid.

Adakah kebejatan yang lebih besar dari orang-orang yang selalu membuat kerancuan yang ditujukan kepada Islam?!

Dan adakah kebejatan yang lebih besar yang ditujukan kepada para penuntut ilmu -daripada penyebaran buku-buku bid'ah dan ahli bid'ah kepada mereka, sehingga mereka menjauhi kitab-kitab yang membela sunnah dan ahli sunnah, yang menerangkan kepada kaum muslimin penyimpangan orang-orang yang menyimpang dan kesesatan orang-orang yang sesat, serta menerangkan manhaj Allah ﷻ yang lurus?!.

2. Sikap Al-Imam At-Turmudzi ﷺ

Berkata Al-Imam At-Turmudzi dalam kitab Al-'Ilal:[43]

"Sebagian orang yang tidak memahami ahli hadits telah mencela pembahasan mereka tentang *rijal* (perawi hadits). Padahal tidak hanya satu imam dari kalangan tabi'in kami jumpai telah membicarakan perawi hadits, di antara mereka: Al-Hasan Al Bashri ﷺ tentang Thalq bin Hubaib, demikian pula Ibrahim An Nukha'i ﷺ, Amir Asy Sya'bi ﷺ tentang Al Harits Al-A'war, juga telah diriwayatkan dari Ayyub As Sikhtiyaani, Sufyan Ats Tsauri, Malik bin Anas, Al-Auza'i, Abdullah bin Al mubarak, Yahya bin Said Al Qathan, Waki' bin Al Jarrah dan Abdurrhman bin Mahdi serta selain mereka dari kalangan ahli ilmu, bahwa mereka semua berbicara tentang para perawi dan melemahkannya.

Yang mendorong mereka melakukan hal itu menurut kami *-Wallahu a'lam-* semata-mata dalam rangka memberi nasihat.

Janganlah berprasangka mereka sekedar menikam seseorang atau mengghibahnya, yang dinginkan tiada lain untuk menjelaskan kelemahan mereka agar umat mengetahuinya, karena sebagian mereka yang dilemahkan itu adalah ahlul bid'ah, sebagian lain tertuduh dalam periwayatan haditsnya, dan sebagian lainnya adalah orang-orang yang pelupa dan banyak kesalahannya. Maka para imam ingin menerangkan keadaan mereka dalam rangka kasih sayang di atas agama dan karena persaksian dalam agama lebih berhak untuk dikokohkan dari pada persaksian di dalam hak-hak manusia dan harta.

Muhammad bin Ismail telah mengabarkan kepadaku ia berkata, "Muhammad bin Yahya bin Said Al Qathan

---

43 Al-Jaami' (5/738-739).

mengatakan kepada kami: Ayahku telah berkata kepadaku: Aku bertanya kepada Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah, Malik bin Anas, dan Sufyan bin Uyainah tentang seorang yang tertuduh atau dilemahkan apakah aku diam atau menerangkan keadaannya?" Mereka semua mengatakan,"Terangkanlah keadaannya."

3. Sikap Ibnu Abi Hatim ﷺ

Tatkala menyampaikan pembahasan tentang kedudukan Rasulullah ﷺ, sirah, manhajnya, metode dakwahnya serta penafsiran Al-Qur'an, beliau ﷺ berkata:

"Jika dikatakan: Bagaimana cara mengetahui makna-makna Kitabullah dan perkara-perkara agama-Nya yang telah anda sebutkan?

Maka jawablah: Dengan atsar yang shahih dari Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang mulia - yakni orang-orang yang telah menyaksikan turunnya Al-Qur'an, mengetahui makna serta maksud ayat-ayat tersebut.

Dan jika dikatakan: Dengan apa kamu mengetahui atsaar yang *shahih* dan *dhaif* (lemah)?

Maka jawablah: Dengan kritikan para ulama yang hebat keilmuannya, yang Allah ﷻ telah mengkhususkan mereka dengan keutamaan itu dan Allah ﷻ menganugerahkan ilmu ini kepada mereka di setiap waktu dan zaman.

Ayahku berkata kepada kami, "Telah berkata kepadaku Abdah bin Sulaiman Al Marwazi ia berkata, "Dikatakan kepada Ibnul Mubarak, "Bagaimana jika hadits-hadits palsu ini ada?" Maka beliau mengatakan, "Masih hidup para ulama pakar hadits yang akan membongkar kepalsuannya."[44]

---

44 *Akan senantiasa ada para pengritik dari kalangan ahli sunnah di setiap tempat dan zaman terhadap pemikiran-pemikiran baru yang dibuat, manhaj*

Kemudian jika dikatakan: "Apa dalilnya untuk kebenaran perkara itu?"

Maka katakan kepadanya: "Yakni kesepakatan ahli ilmu tentang persaksian terhadap mereka. Tidaklah Allah ﷻ meletakkan mereka pada posisi ini ketika lisan-lisan ahli ilmu berucap untuk mereka dengan celaannya -tiada lain- Allah ﷻ menjadikan mereka merupakan tanda agama-Nya, tanda keistiqamahan jalan-Nya, dan mengenakan pakaian amalan-amalan mereka.

Kemudian disebutkan penghormatan terhadap ahli ra'yu di antaranya Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Muhammad kepada Sufyan Ats Tsauri ﷺ dan Malik ﷺ serta pengakuan mereka akan keutamaan serta kedalaman ilmu mereka berdua, demikian juga para pengikut mereka dari penduduk Kufah.

Kemudian Ibnu Abi Hatim ﷺ mengatakan:

"Tatkala kita tidak menemukan satu jalanpun untuk mengetahui makna-makna kitab Allah ﷻ dan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ kecuali dari sisi penukilan riwayat, maka wajib bagi kita untuk memilah penukilan yang baik dari perawi yang terpercaya, kuat hafalannya, kokoh dan *mutqin* (dalam ilmunya) -dengan orang yang pelupa, rancu dan jelek hafalannya dan pendusta yang senantiasa memunculkan hadits-hadits yang sarat dengan kedustaan.[45]

---

yang sesat serta keyakinan yang bathil. Mereka berdiri dengan membawa panah-panah yang mengejar dalam rangka menjaga dan melindungi agama Allah ﷻ dan meniti jejak para ulama salaf sebagai mujahid.

45 *Wajib pula di zaman ini khususnya masa-masa sekarang, untuk melakukan pemilahan antara ahli sunnah murni yang membela sunnah -dengan ahli bid'ah yang sangat berbahaya bagi manhaj salaf, yakni orang-orang yang berkedok ahli sunnah, para penipu yang mengaburkan agama, melakukan tikaman pada orang-orang yang memberi nasehat dengan penuh*

Maka agama ialah yang datang kepada kita dari Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ dengan penukilan riwayat, sehingga wajib bagi kita mengenali mereka, melakukan pemeriksaan tentang penukilan, menelusuri keadaan mereka, serta menetapkan orang-orang yang telah kita kenali dengan persyaratan *'adaalah* serta *tatsabut* (mencari kepastian dalam riwayat). Adapun yang terkandung dalam *'adaalah* pada penukilan hadits dan riwayat, yaitu orang-orang yang jujur pada diri dan agamanya, ahli *wara'* dan bertaqwa, menjaga hadits tersebut dengan sempurna dan mencari kejelasan di dalamnya, seorang yang dapat memilah dan menentukan, tidak dikacaukan oleh banyaknya kelalaian, tidak pula dikuasai oleh kebingungan tentang apa yang telah mereka hafalankan, tidak disamarkan dengan seringnya kekeliruan yang terjadi, dan mereka bukanlah orang-orang yang dicela oleh ahlul *'adaalah* yang telah diungkapkan kepada kita auratnya[46] tentang kedustaan dan banyaknya kelalaian, jeleknya hafalan, banyaknya kekeliruan, lupa dan kerancuan. Maka dipeganglah apa yang telah mereka riwayatkan kemudian disandarkan kepadanya, dihukumi dengannya serta berlangsunglah urusan agama ini di atasnya.

Hendaknya diketahui pula siapa para pendusta yang suka membuat kebohongan, orang-orang yang lalai, pelupa, sering keliru dan jelek hafalannya. Maka keadaan mereka mesti diungkapkan dan dikabarkan dari berbagai

---

keikhlasan, sebaliknya memuji serta membela para tokoh kesesatan dan orang-orang yang menyimpang. Manhaj mereka sesat dan pemikiran mereka menghancurkan.

46 Maka ahli bid'ah lebih utama untuk dibongkar kebejatannya. karena kejahatan mereka lebih besar dan lebih berbahaya. Para ulama salaf telah melakukan hal itu terhadap mereka sebagaimana dapat dijumpai dalam kitab-kitab *al jarhu* dan *'aqaaid*.

segi dimana periwayatan mereka berjalan, jika dusta akan didustakan, jika rancu akan dinyatakan sebagai riwayat yang rancu, demikian juga jika keliru akan dikatakan sebagai riwayat yang keliru, karena mereka adalah orang-orang yang pantas untuk dicela. Sehingga akan digugurkan hadits orang-orang yang memang pantas untuk digugurkan, tidak diambil dan tidak diamalkan. Kemudian akan ditulis hadits orang-orang yang wajib dan layak untuk ditulis dari mereka atau dari sebagian mereka, sebagaimana hal ini didapati dalam kitab Al-Adab Al-Janilahm, Al-Mawa'idz Al-Hasanah, Ar-Raqaaiq, Targhib wat Tarhib atau yang semisalnya.[47]

4. Sikap Abu Ishaq Al Juzjaani ﷺ

Dalam mukadimah kitab beliau *Ahwaalul Rijaal*[48] Al-Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ya'qub Al Juzjaani ﷺ berkata, "Aku tahu bahwa banyak kelompok manusia yang sangat membenci dan mencela kitabku ini;

Satu kelompok menganganakan dirinya sampai ke tingkatan yang tinggi tanpa melalui tahapan dalam mencari ilmu sementara mereka adalah orang yang sedikit ilmunya. Apabila aku sampaikan ilmu hadits kepadanya mereka merasa bingung, mereka tidak mau belajar karena merasa dirinya telah berada di posisi yang tinggi.

Kemudian, ahlul bid'ah meyakini bahwa aku akan membongkar borok-boroknya dan mengangkatnya kepermukaan, mereka akan berteriak dengan teriakan seekor onta betina yang sudah tua disebabkan beban yang diembannya, dan Islam tidak akan belas kasihan kepada mereka sebagaimana telah dialami oleh para pendahulunya.

---

47 Muqaddimah *Al -Jarhu wat Ta'dil* (hal 2-6).

48 Hal 30-31

Orang yang bodoh tidak mengerti apa yang harus dia lakukan dan mana yang harus dia tinggalkan. Dia tidak dapat membedakan antara sesuatu dan selainnya seperti tidak mampu membedakan antara buah kurma dengan batu.

Aku tidak peduli ketika Allah ﷻ telah menetapkan tekadku atas perkara itu -setelah aku melakukan istikharah kepadaNya- tentang orang yang ridha dan yang murka, -ketika aku dalam posisi membela agamaNya, mempertahankan sunnah Rasulullah ﷺ, mengadakan perlawanan terhadap orang-orang yang menyimpang, mengungkap serta membongkar para pendusta atas nama Rasulullah ﷺ serta orang-orang yang keluar dari agama Allah-Nya.

Adapun kewajiban dan larangan dalam perintah yang akan aku laksanakan inim supaya orang yang *jahil* (bodoh) mengerti, dan memperhatikan orang yang mempunyai keteguhan dengan penuh kepercayaan kepada Allah ﷻ dan cenderung kepada apa yang telah dilaksanakan oleh rasul-Nya.

Utsman bin Umar رحمه الله berkata kepada kami, "Syu'bah رحمه الله telah berkata kepada kami, dan dia dari Waqid dari Ibnu Abi Mulaikah رحمه الله dari Al-Qaasim رحمه الله dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَرْضَى اللّٰه بِسَخَطِ النَّاسِ كَفَاهُ اللّٰهُ النَّاسَ، وَمَنْ أَسْخَطَ اللّٰه بِرِضَى النَّاسِ وَكَلَهُ اللّٰهُ إِلَى النَّاسِ.

"*Barangsiapa mengharapkan keridhaan Allah ﷻ dengan kemurkaan manusia, maka Allah ﷻ akan mencukupkan dirinya dari manusia, dan barangsiapa menjadikan kemur-*

kaan Allah ﷻ untuk keridhaan manusia maka akan Allah ﷻ serahkan kepada manusia urusannya".[49]

Sementara, menurut kaidah *ushul:* Mencari pujian dan sanjungan manusia serta berusaha untuk mendapatkan keridhaan mereka adalah suatu tujuan yang tidak akan tercapai.

Akan aku sifatkan mereka menurut tingkatan dan golongannya;

Di antara mereka: adalah orang yang keluar dari kebenaran, pendusta dalam periwayatan hadits atau ucapannya.

Dan di antara mereka: Pendusta dalam periwayatan haditsnya, tetapi aku tidak pernah mendengar perbuatan kebid'ahannya, maka cukuplah kedustaan itu sebagai perbuatan bid'ah baginya.

Di antara mereka: Orang yang menyimpang dari kebenaran namun jujur ucapannya, telah tersebar di kalangan kaum muslimin hadits yang diriwayatkannya, dia direndahkan karena kebid'ahannya tetapi terjamin periwayatannya.

Menurutku, tidak ada penipuan pada hadits yang mereka riwayatkan. Jika hadits yang diriwayatkannya diambil dan diketahui tidak menguatkan kebid'ahannya, maka tertuduh ketika itu.

Dan di antara mereka: Orang yang lemah periwayatan haditsnya, maka tidak diperkenankan bagi yang mengerti agama berhujjah dengannya, kecuali jika haditsnya dikuatkan oleh perawi lain yang lebih kokoh

---

49 Telah diriwayatkan oleh Abdun bin Humaid dalam *Al-Muntakhab minal Musnad*, Al Juzjaani dalam *Ahwaalul Rijaal*, Ibnu Hiban dalam *Shahih*nya dan selain mereka dari jalan Aisyah ؓ lihat *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* oleh Syaikh kami Al-Albani (2311) penerbit.

daripada dia, maka ketika itu hadits yang dia riwayatkan diperhitungkan atas dasar riwayat lain tersebut.

5. Sikap Al-Imam Ibnu Hibban ﷺ

Al-Hafizh Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al Busti ﷺ (wafat 354 H)

(Setelah memberikan peringatan terhadap riwayat para pendusta dan membawakan dalil-dalil tentang perkara itu) beliau menyatakan:

"Adapun penyebutan hadits yang menunjukkan disukainya mengetahui keadaan perawi-perawi yang lemah.." Beliau meriwayatkan hadits dari Al-'Irbaadh bin Saariyah: "Rasulullah ﷺ menasihati kami dengan nasihat yang sangat berkesan sehingga bercucuran air mata kami... Al hadits."

Kemudian mengatakan: "Sabda Rasulullah ﷺ, "Barangsiapa yang hidup dari kalian di suatu masa kelak akan menjumpai perselisihan yang banyak." Ini merupakan dalil yang shahih bahwa Beliau ﷺ telah memerintahkan umatnya untuk mengetahui orang-orang yang lemah di antara mereka (dan memisahkannya,ed) dari orang-orang yang terpercaya, karena tidak akan tercipta suasana berpegang kepada sunnah sementara masih tercampur dengan kedustaan dan kebatilan.

Sungguh Nabi ﷺ telah mengetahui apa yang akan terjadi dari perkara itu pada umatnya, tatkala bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja hendaklah bersiap menempati tempat duduknya di neraka."

Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari keadaan yang mendekatkan diri kita pada kemurkaan dan kepedihan adzab-Nya.[50]

Kemudian beliau ﷺ mengatakan: "Penyebutan hadits yang di dalamnya terkandung perintah untuk mencela orang-orang yang lemah...Lalu dibawakan sanadnya sampai kepada Al-Imam Az Zuhri dari Said bin Al-Musayyib ia mengatakan: "Pernah Umar bin Al-Khatthab melewati Hassaan bin Tsaabit ؓ dan dia sedang melantunkan syairnya di dalam masjid. Umar ؓ memperhatikannya (seperti kurang menyukainya), maka Hassaan berkata: "Sungguh aku pernah melantunkannya dalam masjid ini bersama orang yang lebih baik darimu (yakni Rasulullah ﷺ,ed), kemudian dia menoleh kepada Abu Hurairah ؓ, seraya berkata: "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah ﷻ adakah Rasulullah ﷺ bersabda:

يَاحَسَّانُ أَجِبْ عَنِّي اللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُوسِ.

"Hai Hassaan! Jawablah dariku (bantahlah orang-orang musyrik itu dengan bait-bait syairmu, ed). Ya Allah kuatkan dia dengan ruhul quddus!?", maka Abu Hurairah ؓ menjawab: "Ya."

Beliau (Abu Hatim) mengatakan: "Dalam hadits ini terdapat dalil tentang perintah untuk mencela perawi-perawi yang lemah, karena Nabi ﷺ bersabda kepada Hassan bin Tsabit ؓ "Jawablah dariku". Rasulullah ﷺ memerintahkan agar dia melakukan pembelaan terhadap Beliau ﷺ atas perkataan kaum musyrikin padanya. Apabila Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk melakukan pembelaan terhadap ucapan kaum musyrikin yang

50 Kitab *Al-Majruhin* (1/9-10).

ditujukan pada Beliau ﷺ -walaupun kedustaan mereka tidak memudharatkan kaum muslimin dan tidak menghalalkan yang haram serta tidak mengharamkan yang halal- maka perintah untuk membela Rasulullah ﷺ dengan menolak kedustaan tersebut dari Beliau ﷺ terhadap orang yang berdusta atas nama Rasulullah ﷺ dari kalangan kaum muslimin -yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal dengan riwayat yang mereka bawa- adalah sangat lebih utama. Aku berharap Allah ﷻ akan memberikan pertolongan kepada siapa yang melakukannya dengan *ruhul quddus*-Nya sebagaimana Beliau ﷺ berdoa untuk Hassan ketika menolak kedustaan kaum musyrikin terhadap Beliau ﷺ dengan sabdanya: "Ya Allah kuatkan dia dengan *ruhul quddus.*"[51]

Kemudian beliau (Abi Hatim) mengatakan: "Penyebutan hadits kedua yang menunjukkan disukainya mengenali orang-orang yang lemah dari kalangan *ahlul hadits...*" maka dibawakan hadits Abu Bakrah: " Bahwa zaman ini telah berputar...dst" di dalamnya disebutkan:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا ... أَلاَ لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ، فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يَبْلُغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ، أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ، أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ.

"Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian adalah haram di antara kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini di negeri kalian ini... Ketahuilah hendaklah yang hadir dari kalian menyampaikan kepada orang yang tidak hadir,

51 Kitab *Al-Majruhin* (10-11).

bisa jadi orang ketiga yang menyampaikan lebih paham dari orang kedua yang telah mendengarnya, ketahuilah bukankah aku telah menyampaikan? Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan?"

Selanjutnya beliau ﷺ mengatakan: "Sabda Beliau ﷺ "Ketahuilah hendaklah orang yang hadir dari kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir" merupakan dalil disukainya mengenali perawi-perawi yang lemah dari kalangan ahlul hadits. Seseorang yang hadir pada suatu majelis tidak akan sanggup atau siap menyampaikan kepada orang yang tidak hadir kecuali setelah mengetahui kebenaran apa yang akan dia sampaikan kepada orang setelahnya. Kapanpun dia menyampaikan riwayat kepada orang setelahnya -sementara tidak benar demikian dari Rasulullah ﷺ, seakan-akan dia tidak menyampaikan sesuatupun dari Beliau ﷺ jika tidak melakukan pemilahan antara yang *tsiqah* dari yang *dhaif,* dan keilmuannya tidak meliputi nasab-nasab mereka, sehingga tidak mampu melakukan pemurnian yang *shahih* dari yang lemah. Namun apabila dia mengerti dan menguasai nama serta nasab-nasab mereka, juga sebab-sebab yang akan mengantarkan pada pe*nafi*an mereka sebagai *hujjah,* meninggalkan hadits-hadits mereka dan hanya memilih sunnah-sunnah yang shahihah, lalu meriwayatkannya ketika itu, maka dia masuk dalam kategori perintah Nabi ﷺ yaitu "Orang yang hadir hendaknya menyampaikan kepada yang tidak hadir", semoga Allah ﷻ menjadikan kita termasuk orang-orang yang mengikuti sunnahnya dan orang-orang yang menolak kedustaan atas Nabi ﷺ sesungguhnya Allah ﷻ adalah Dzat yang Maha Belas Kasih dan Penyayang.[52]

52 Kitab *Al-Majruhin* (15-16).

Kemudian Abu Hatim ﷺ mengatakan: "Penyebutan hadits tentang kebingungan orang-orang gembel yang berlawanan dengan pendapat kita. (Kemudian diriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Abu Hurairah ﷺ. Dikatakan kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah ghibah itu?", maka Beliau ﷺ menjawab: "Yaitu kamu menyebutkan sesuatu tentang saudaramu yang tidak disukainya." Dikatakan, "Bagaimana pendapat anda jika apa yang kami katakan ada pada dirinya?" Beliau ﷺ menjawab: "Jika apa yang engkau katakan ada pada dirinya berarti engkau telah mengghibahnya, dan jika apa yang engkau katakan tidak ada padanya berarti engkau telah berkata dusta atasnya."

Abu Hatim ﷺ melanjutkan, "Sekolompok orang yang bukan ahli dibidang hadits telah menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa ucapan para Imam kita seperti: Si fulan *dhaif* (lemah), dan si fulan *la ba'sa bihi* dan yang semisalnya dari ucapan-ucapan mereka, dianggap sebagai perbuatan ghibah apabila apa yang dikatakan itu ada pada diri orangnya, dan jika tidak maka itu sebuah kedustaan yang besar.

Andai orang yang mengatakan hal itu menghadapkan muka kepada Rabbnya dalam kesendiriannya, kemudian meminta petunjuk kepada-Nya untuk mencocoki kebenaran, pastilah yang demikian lebih utama dari pada berbicara dengan sesuatu yang bukan menjadi keahliannya. Karena hal ini bukanlah termasuk *ghibah* yang dilarang.

Kaum muslimin telah sepakat dan tidak ada perselisihan di antara mereka bahwa *khabar* (yakni hadits, ed) tidaklah wajib didengar untuk dijadikan hujjah, kecuali jika diriwayatkan oleh perawi-perawi yang jujur dan berakal. Maka jadilah kesepakatan mereka ini sebagai dalil

bolehnya mencela orang yang tidak mempunyai kejujuran dalam periwayatan. Demikianlah, sunnah harus diterangkan bahwa itu benar dari Rasulullah ﷺ, kebalikan dari apa yang dilakukan oleh orang-orang yang menyelisihi kita di dalam hal ini."[53]

Selanjutnya beliau ﷺ mengatakan: "Penyebutan hadits yang menunjukkan kebenaran pendapat yang kita pegangi, (kemudian diriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Urwah dari Aisyah ﷺ ia mengatakan: "Telah datang seseorang, tatkala Nabi ﷺ melihatnya Beliau ﷺ mengatakan: "Sungguh jelek saudara *al-asyirah*", atau Beliau ﷺ mengatakan: "Sungguh jelek anak al *asyirah*... al hadits."

Abu Hatim ﷺ melanjutkan: "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa pemberitaan tentang seseorang dengan apa yang ada pada dirinya dalam rangka menerangkan bukanlah termasuk *ghibah*". Andai ini dikategorikan sebagai perbuatan *ghibah* tidaklah Nabi ﷺ akan menyatakan hal itu dengan lantangnya...demikian pula para imam kami ﷺ. Mereka hanyalah menjelaskan perkara-perkara ini, melontarkan celaan kepada selain orang-orang yang adil agar tidak berhujjah dengan berita-berita yang mereka bawa. Para ulama tidaklah semata-mata bermaksud mencerca dan memusuhi mereka, karena mengabarkan tentang sesuatu tidak dikategorikan sebagai perbuatan *ghibah* apabila orang yang mengatakannya tidak bertujuan untuk mencerca dan mencela semata karena hawa nafsu.

(Kemudian diriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada) Affan ﷺ ia mengatakan: "Pernah aku berada di tempatnya Ismail bin Ulaiyah ﷺ, telah berkata seseorang

53 Kitab *Al-Majruhin* (1/15-17).

dari seseorang sebuah hadits, maka aku mengatakan: "Janganlah meriwayatkan darinya, sesungguhnya dia *laisa bi qawiy*", ia mengatakan: "Sungguh kamu telah mengg*hibah*nya". Maka Ismail bin Ulaiyah ﷺ mengatakan: "Dia tidak mengg*hibah*nya, tetapi menghukumi bahwa orang tersebut tidak *laisa bi qawiy*.

(Abu Hatim ﷺ mengatakan): "Para ulama telah sepakat bahwa dua orang saksi - andai keduanya telah bersaksi di hadapan seorang hakim atas suatu urusan dunia, dan sang hakim tidak mengenali kejujuran kedua orang saksi tersebut- maka wajib bagi sang hakim untuk bertanya kepada orang yang dapat menerangkan perihal kedua orang tersebut. Jika orang yang dimintai keterangan tentang kedua saksi itu menyembunyikan kekurangan atau celaan yang telah dia ketahui dari keduanya, maka orang tersebut berdosa. Bahkan yang wajib baginya ialah mengabarkan kepada sang hakim sesuai dengan pengetahuannya tentang kedua orang tersebut -baik celaan atau pujian- sehingga sang hakim dapat menghukumi dengan kebenaran yang ada padanya. Apabila hal ini diperkenankan pada perkara yang ringan dari urusan dunia yang *fana* ini, maka membela Rasulullah ﷺ dalam menolak atau membantah kedustaan yang diatasnamakan Beliau ﷺ adalah lebih utama dan lebih pantas untuk dilaksanakan.[54]

Kemudian Abu Hatim ﷺ membawakan atsar dari para ulama salaf.

Beliau ﷺ menukilnya dari para Imam ahli *naqd wal-jarh wat ta'dil* (ahli kritik, celaan dan pujian), lalu menyebutkan sekelompok dari sahabat di antaranya: Umar bin Al-Khatthab ﷺ, Ali bin Abi Thalib ﷺ, Ibnu

54 Kitab *Al-Majruhin* (1/17-19)

Abbas, Zaid bin Arqam dan sebelum mereka yaitu Rasulullah.

Kemudian menyebutkan sekelompok tabi'in di antaranya: Said bin Al-Musayyib, Al Qaasim bin Muhammad bin Abu Bakr, Salim bin Abdillah bin Umar, Ali bin Al Husain bin Ali, Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, Kharijah bin Zaid bin Tsaabit dan Urwah bin Az Zubair bin Al Awwam, Abu Baker bin Abdurrahman bin Al Harist bin Hisyam dan Sulaiman bin Yasaar.

Beliau melanjutkan:

"Sekelompok orang setelahnya mengambil ilmu dari mereka, meneliti sanad-sanad, menyaring para perawi dan berkelana dalam mengumpulkan sunnah-sunnah, di antaranya: Az Zuhri, Yahya bin Said Al-Anshari, Hisyam bin Urwah, Sa'd bin Ibrahim dan para ulama yang semasa dengan mereka dari penduduk Madinah. Hanya saja yang paling serius di antara mereka, paling luas hafalannya, paling lama rihlahnya serta paling tinggi semangatnya adalah Az Zuhri."[55]

Lalu Abi Hatim mengatakan:

"Kemudian sekelompok Imam kaum muslimin dan fuqaha dalam agama mengikuti jalannya ahlul hadits, kritikan terhadap para perawi, serta menjaga sunnah-sunnah serta mencela orang-orang yang lemah, di antara mereka adalah: Sufyan bin Said Ats Tsauri, Malik bin Anas, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Abdurrahman bin Amr Al-Auza'i, Hammad bin Salamah, Al-Laits bin Sa'd, Hammad bin Zaid, Sufyan bin

55 Kitab *Al-Majruhin* (1/38-39).

Uyainah ﷺ dan sejumlah ulama yang se-zaman dengan mereka. Namun yang paling ketat penyeleksiannya terhadap sunnah-sunnah dan paling banyak berkecimpung di atasnya, sehingga menjadikannya sebagai pekerjakan yang tidak tercampuri dengan lainnya adalah tiga orang yaitu: Malik ﷺ, Ats Tsauri ﷺ dan Syu'bah ﷺ."[56]

Maka beliau (Abu Hatim ﷺ) mengisahkan tentang mereka, menyebutkan kedudukannya dalam agama dan ilmu, serta rekomendasi dan pujian para ulama untuk mereka.

Beliau ﷺ mengatakan:

"Lalu sekelompok orang setelahnya mengikuti jalannya ahlul hadits, menguji serta menyaring para perawi dan atsar, sehingga mereka berkelana dalam mengumpulkan sunnah ke seluruh penjuru, memeriksa setiap negeri dan kota, dan menyatakan celaan untuk orang-orang yang ditinggalkan haditsnya, yang lemah serta cacat periwayatannya, menerangkan metode (untuk menentukan perawi) yang dipercaya, para mudallis, para imam, serta perawi-perawi yang ditinggalkan haditsnya (matrukin). Di antara para imam yang mengikuti mereka dalam periwayatkan hadits adalah Ahmad bin Hanbal ﷺ, Yahya bin Ma'in ﷺ, Ali bin Abdullah Al-Madini ﷺ, Abu Bakr bin Abi Syaibah ﷺ, Ishaq bin Ibrahim Al Handzali ﷺ, Ubaidillah bin Umar Al Qawariri ﷺ, Zuhair bin Harb Abu Khaitsamah ﷺ, dan sekelompok ulama yang semasa dengan mereka.

Hanya saja yang paling *wara'* dalam agama, paling banyak penelitiannya terhadap orang-orang matrukin, dan senantiasa bergelut dengan ilmu hadits ini sepanjang

56 Kitab *Al-Majruhin* (1/40).

waktu dari mereka adalah Ahmad bin Hambal ﷺ, Yahya bin Ma'in ﷺ dan Ali bin Al-Madini ﷺ."[57]

Maka Abu Hatim ﷺ menyebutkan pujian, sanjungan serta pemuliaan para ulama kepada mereka, lalu mengatakan:

"Kemudian sekelompok ulama mengambil dari mereka jalannya orang-orang yang mengkritik riwayat-riwayat dan menyaring para perawi dalam atsar yaitu: Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali An-Naisaburi ﷺ, Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi ﷺ, Abu Zur'ah Abdul Karim bin Yazid Ar-Razi ﷺ, Muhammad bin Ismail Al Ju'fi Al-Bukhari ﷺ, Muslim bin Al-Hajjaj An Naisaaburi ﷺ, Abu Dawud Sulaiman bin Al Asy'ats As Sajistaani ﷺ, dan sekelompok ulama yang semasa dengan mereka. Mereka kuat dalam hafalan, banyak menulis, bersungguh-sungguh dalam berkelana, senantiasa berada di atas sunnah dan *mudzakarah*, mengarang dan mengajar, sehingga banyak yang mengambil ilmu dari mereka para Syaikh kami mazhab ini -setelahnya. Merekapun mengikuti jalan tersebut, sehingga andai salah seorang dari mereka ditanya tentang jumlah huruf-huruf yang ada dalam *as sunan* pada setiap hadits pastilah mereka akan mengetahui karena ahlinya. Dan andai ditambahkan satu huruf alif atau wawupun pastilah mereka akan mengeluarkannya dengan suka rela, dan akan dinampakkan sebagai agama. Kalau bukan karena mereka pastilah atsar dan hadits-hadits itu tidak akan dipelajari, kesesatan dan hawa nafsu akan merajalela, dan naiklah kedudukan ahli bid'ah serta orang-orang yang buta nan jahil. Mereka melawan ahli bid'ah dengan sunnah-sunnah, perkara mereka adalah hujjah yang tak terbantah."[58]

57 Kitab *Al-Majruhin* (1/54).

58 Kitab *Al-Majruhin* (1/57-58)

Selanjutnya Abu Hatim ﷺ mengatakan: "Penyebutan tentang macam-macam celaan terhadap orang-orang yang lemah;

Adapun celaan terhadap orang-orang lemah ada dua puluh macam, wajib bagi setiap orang yang mengikuti sunnah, mencari serta menelitinya untuk mengetahui agar tidak dimutlakkan kepada setiap orang kecuali apa yang ada padanya, dan tidak mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya.

Jenis yang pertama dari macam-macam *jarh* (celaan) terhadap orang-orang yang lemah adalah ***AZ ZANAADI-QAH;*** yaitu orang-orang yang dulunya munafik, kufur serta tidak beriman kepada Allah ﷻ dan Hari Akhir. Mereka masuk ke kota-kota, berpenampilan seperti ahli ilmu, memberikan ilmu kepada ulama dan meriwayatkan dari mereka dengan tujuan memasukkan keraguan dan kebimbangan di hati-hati para ulama tersebut, jadilah mereka sesat dan menyesatkan. Lalu disebutkan beberapa perawi yang masuk kategori ini.

Kemudian diterangkan macam orang-orang yang tercela, dicontohkan riwayat-riwayatnya dan disebutkan beberapa individu dari mereka, ... sampai pada perkataan: Jenis yang kesembilan belas: Di antaranya adalah ***AHLI BID'AH,*** yaitu seorang da'i yang menyeru manusia kepada kebid'ahannya, sehingga menjadi imam yang diikuti dalam kebid'ahannya dan menjerumuskan mereka ke dalam kesesatannya, di antara mereka adalah: Ghailaan, Amr bin Ubaid, Jabir Al Ju'fi dan para pengikutnya."

Kemudian diriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Ibnu Sirin ﷺ bahwasanya ia mengatakan: "Dahulu mereka tidak pernah menanyakan sanad, tatkala fitnah telah terjadi mereka mulai menanyakan tentang seseorang, apabila dari kalangan ahli sunnah mereka

ambil haditsnya dan jika dari kalangan ahli bid'ah tidak diambil haditsnya."

Telah mengabarkan kepada kami Ma'khul ﷺ ia berkata kepada Ahmad bin Hambal ﷺ: "Bolehkah kami menulis hadits dari seorang Murji'ah, Qadariyah, dan selain keduanya dari ahlul *ahwaa'*? Ahmad bin Hambal ﷺ mengatakan: "Ya, apabila dia bukan seorang dai yang menyeru kepada kebid'ahannya dan banyak bicara tentangnya. Apabila dia seorang dai, maka tidak boleh menulis darinya."[59]

Kemudian diriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Abdullah bin Yazid Al Muqri dari seorang ahli bid'ah yang telah *ruju'* dari kebid'ahannya, ia mengatakan: "Lihatlah dari siapa kalian mengambil hadits ini, sesungguhnya kami dahulu apabila menjumpai sebuah pendapat kami menganggapnya sebagi hadits."

Aku telah mendengar Ibnul Musayyib ﷺ mengatakan: "Aku mendengar Ibnu Abdul Hakim mengatakan, "Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: Suatu hari kami berada di rumah Jabir Al Ju'fi, ia berbicara tentang sesuatu, lalu kami memandang ke atap dan mengatakan: "Jam itu akan menjatuhi kita."

Kemudian beliau menyebutkan, "Yang termasuk jenis ini di antaranya: Amr bin Ubaid dan kebusukan-kebusukannya serta tikamannya terhadap para ulama seperti Ayyub ﷺ, Yunus bin Ubaid ﷺ, dan Ibnu Aun ﷺ sebagaimana dilakukan oleh ahlul ahwaa' pada setiap zaman sampai hari ini. Para pengekor hawa nafsu saat sekarang, mereka melakukan perubahan terhadap Al-Quran, sunnah Rasulullah ﷺ serta ucapan para imam Islam dalam rangka menipu ahli sunnah dan menginfiltrasikan kepada

59 Kitab *Al-Majruhin* (1/82).

para pemuda yang tidak memahami manhaj salaf dan tidak mengerti kesesatan dan kebid'ahan mereka.

Tidak ada jaminan bahwa para zindiq itu juga menyusup ke dalam barisan *ahlul ahwaa'* yang sedang melancarkan tipu daya mereka kepada Islam saat ini.

5. Sikap Ibnu Adiy ﷺ

Ibnu Adiy ﷺ mengatakan: "Para ulama membolehkan mendustakan orang yang telah nampak kedustaannya, di antara mereka adalah para sahabat, tabiin dan ulama setelahnya sampai hari kita ini, satu per satu."

Kemudian beliau ﷺ mengatakan: "Dari kalangan sahabat di antaranya Umar bin Al-Khatthab ﷺ, Ali bin Abi Thalib ﷺ dan Abdullah bin Abbas ﷺ.

Lalu diriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Said bin Jubair ﷺ ia mengatakan, "Aku berkata kepada Ibnu Abbas bahwa Naufan Al Bikkali menganggap bahwa Musa ﷺ yang bersama Khidir ﷺ bukanlah Musa ﷺ yang bersama Bani Israil, maka Ibnu Abbas ﷺ mengatakan: "Telah berdusta musuh Allah!"

Beliau juga menyebutkan ucapan Ibnu Abbas ﷺ kepada Bisyir bin Ka'ab: "Dulu kami menghafalkan hadits dari Rasulullah ﷺ, sampai tatkala kalian menunggangi kuda liar dan kuda jinak (muncul fitnah, menyebar bid'ah dan kondisi kacau, ed) maka berhati-hatilah (tidak semudah itu, ed).

Kemudian beliau menyebutkan: "Abdullah bin Sallam."

Beliau membawakan sanadnya sampai kepada Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan: "Aku mendatangi Ath Thur, lalu aku berjumpa dengan Ka'ab bin Al Ahbar- maka ia menyebutkannya dengan panjang lebar. Dan aku menjumpai Abdullah bin Sallam, lalu aku sebutkan

kepadanya bahwa aku telah mengatakan kepada Ka'ab: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً لاَ يُصَادِفُهَا مُؤْمِنٌ فِي الصَّلاَةِ يَسْأَلُ اللّٰهَ شَيْئاً إِلاَّأَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

"Bahwa pada hari Jum'at ada sebuah waktu yang tidaklah seorang mukmin mencocokinya sementara ketika itu dia shalat berdoa memohon kepada Allah sesuatu, kecuali Allah akan memberikannya".[60]

Maka Ka'ab mengatakan, "Itu sehari dalam setiap tahun!", Abdullah bin Sallam ﷺ mengatakan: "Telah berdusta Ka'ab", kemudian menyebutkan sampai akhirnya.[61]

Lalu beliau (Ibnu Adiy ﷺ) mengatakan: "Telah berdusta Abu Muhammad."

Diriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Muhairiz bahwa seorang dari Bani Kinanah menjumpai seseorang sahabat dari Anshar. Maka diceritakan kepadanya tentang seorang bernama Abu Muhammad yang ditanya tentang witir, ia mengatakan: "Itu adalah wajib". Al Kinani mengatakan, "Lalu aku menjumpai Ubadah bin Ash Shaamit ﷺ dan kusebutkan perkara itu kepadanya, maka Ubadah mengatakan, "Telah berdusta Abu Muhammad."

Kemudian beliau ﷺ mengatakan: "Anas bin Malik."

Maka diriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Ashim ﷺ, ia mengatakan: "Aku bertanya kepada Anas bin Malik ﷺ tentang qunut, aku berkata: Apakah dilaku-

60 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (935) dan Muslim (852) lafadz ini milik Muslim, demikian pula oleh selain keduanya dari jalan Abu Hurairah ﷺ *(penerbit)*

61 *Al-Kaamil* (1/61).

kan sebelum atau sesudah ruku'?", maka ia berkata, "Sebelumnya." Ashim ﷺ mengatakan, "Si fulan telah mengabarkan kepadaku dengan menukil darimu bahwa engkau mengatakan setelah ruku." Anas bin Malik ﷺ mengatakan, "Dia telah berdusta, hanya saja Rasulullah ﷺ pernah melakukan qunut setelah ruku selama satu bulan."[62]

Kemudian beliau mengatakan: "Di antara tabi'in yang mengomentari perawi-perawi lemah ini adalah Said bin Al-Musayyib ﷺ."

Kemudian diriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Al-Qasim ﷺ, ia mengatakan kepada Said bin Al-Musayyib ﷺ: "Atha' bin Abi Rabaah telah berkata kepadaku bahwa Athaa Al Khurasani berbicara kepadanya tentang seseorang yang mendatangi Nabi ﷺ dimana ia telah melakukan jima' di (siang) Ramadhan, Beliau ﷺ memerintahkan orang tersebut untuk memerdekakan budak, maka ia mengatakan: Aku tidak memilikinya. Beliau ﷺ mengatakan: "Kalau begitu, berkurbanlah seekor lembu. Ia berkata: "Aku tidak mampu." Beliau mengatakan: "Bersedekahlah dengan dua puluh shaa' kurma". Maka Said mengatakan: "Telah berdusta Al Khurasani."[63]

---

62 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1002) dan lafadz ini miliknya, juga Muslim (677) secara rigkas, keduanya dari Anas ﷺ *(penerbit)*.

63 *Telah diriwayatkan oleh Malik (662) dari Said bin Al-Musayyib secara mursal, kemudian Athaa Al-Khurasani meriwayatkan darinya, dia shaduuq banyak yahm-nya, hadits-haditsnya mursal serta banyak melakukan tadlis sebagaimana diterangkan dalam At-Taqrib. Hadits-hadits mursalnya telah ditolak oleh Said dan dinyatakan dusta bahwa penukilan itu berasal darinya sebagaimana diriwayatkan oleh Said bin Manshur. Ibnu Abdul Barr menyebutkan bahwa Athaa' tidak menyendiri dalam riwayat itu, bahkan adariwayat dari jalan Mujahid dari Abu Hurairah ﷺ secara maushul kemudian dia bawakan dengan sanadnya, namun dalam riwayat tersebut Mujahid dari Al-Laits bin Abi Sulaim, sedangkan Laits adalah dhaif, goncang periwayatannya secara sanad maupun matannya maka tidak dapat dijadikan hujjah. Lihat Fathul Baari (4/198) (penerbit).*

Lalu beliau menyebutkan cerita lain yang didustakan oleh Ibnul Musayyib Ikrimah.[64]

Kemudian menyebutkan: Said bin Zubair, Athaa bin Abi Rabaah, Abdurrahman Al-A'raj Abu Shalih Dzakwaan, Al-Hasan Al Bashri, Muhammad bin Sirin, Anas bin Sirin, Abul Aliyah Ar Ribaahi, Malik bin Dinar, Amir Asy Sya'bi dan Ibrahim An Nukhai, Masruq bin Al Ajda' Ar Rabie' bin Khaitsam, Hammad bin Abi Salamah, Sa'd bin Ibrahim dan Muhammad bin Muslim Az Zuhri.

Beliau menyebutkan kritikan-kritikan mereka, dimana dalam kritikannya sebagian memutlakkan dengan kedustaan dan sebagian dengan celaan, sebagian untuk individu dan sebagian lain untuk kelompok[65], tidak ada peluang di dalamnya untuk menimbang-nimbang (*ber-muwazanah,* dengan menyebutkan kebaikannya, ed).

Selanjutnya beliau mengatakan: "Ayyub bin Abu Tamimah ﷺ."

Lalu membawakan sanad sampai kepadanya bahwa telah disebutkan tentang Tsuwaira, maka beliau mengatakan: "Ia tidak lurus lisannya." Juga menceritakan yang lainnya, beliau mengatakan, "Dia menambah-nambah nomer (riwayat hadits)." Kemudian menyebutkan sebagian keutamaan Ayyub ﷺ.

Lalu menyebutkan Al-A'masy, tentang ta'dil (pujian) dan celaannya untuk sebagian perawi. Di antara celaannya, ketika disebutkan sebagian perawi kepadanya, beliau mengatakan: "*Thayyar*" dan disebutkan dihadapannya orang yang lain ia mengatakan: "Gendang yang rusak tidak ada suaranya (asal bicara, ed)." Kemudian disebutkan kritikannya terhadap sebagian ahli Kufah dan

64 *Al-Kamil* (1/64-65)

65 *Al-Kamil* (1/65-70)

tuduhan kedustaan terhadap mereka, demikian pula keutamaan sebagian mereka yang lain.

Setelah itu mengatakan:

"Adapun penyebutan tentang para perawi oleh para imam pengikut tabi'in yang pakar dalam bidang ini dan didengar ucapannya, antara lain;

Diriwayatkan dengan sanad beliau sampai kepada Yahya bin Said Al-Qatthan ia mengatakan: "Aku bertanya kepada Al-Auza'i, Sufyan dan Malik (dan seingatku Yahya juga menyebutkan Syu'bah) - tentang seseorang yang tertuduh atau bingung dalam periwayatan haditsnya? Mereka mengatakan: "Terangkan, terangkan."

Kemudian diriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Abu Mushir, dia ditanya tentang seseorang yang keliru, tertuduh[66] dan melakukan tashif (kesalahan dalam meriwayatkan hadits)? Maka ia mengatakan: "Terangkan perkaranya!" Aku mengatakan kepadanya: "Adakah engkau memandang hal itu sebagai perbuatan ghibah?"[67] Ia mengatakan, "Tidak."

Kemudian beliau (Ibnu Adiy) mengatakan: "Syu'bah bin Al-Hajjaj."

Disebutkan keutamaan, keistimewaanya serta kritikannya, bahwa ia mengatakan: "Saya tidak akan pandang bulu (dalam mengritik, ed) kalau saya pandang bulu maka saya akan menunjuk Hisyam bin Hassan, dia adalah menantuku dan seorang yang tidak hafal."

Demikian pula ucapannya: "Janganlah kalian mengambil dari Sufyan Ats-Tsauri kecuali dari seorang yang

---

66 Demikian disini dan mudah-mudahan yang benar *(wa yahim)* dan ini yang lebih tepat. *Wallahu a'lam (penerbit).*

67 Dari *Al-Makhthtuth* dan di dalam cetakan *Al-Fitnah.*

kalian kenali, karena dia tidak memperdulikan dari siapa mendapatkan hadits."

Kemudian dari An-Nadhr bin Syumail, dia mengatakan: "Aku mendengar Syu'bah mengatakan, "Kemarilah kalian sehingga kita dapat mengghibah karena Allah."[68]

Para ulama menggelari Syu'bah dengan "mahkota" dari kalangan ahli hadits" karena menguasai keadaan para perawi yang kuat maupun yang lemah di antara mereka.

Kemudian beliau mengatakan: "Sufyan Ats Tsauri"

Disebutkan keutamaannya, dan penerimaan para imam atas ucapan-ucapannya tentang para perawi."

Lalu diriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Sufyan bahwa ia mengatakan: "Ketika riwayat para perawi yang berdusta mulai digunakan, kami menggunakan tarikh untuk mereka.

Selanjutnya disebutkan kritikan-kritikan beliau secara global. Dalam kitab *Al-jarh wat ta'dil* disebutkan biografi beliau, keistimewaan serta kritikannya; antara lain: "Sangat mengherankan orang yang meriwayatkan dari Al Kalbi."

Ibnu Abi Hatim mengatakan: "Aku berkata kepada ayahku bahwa Ats-Tsauri telah meriwayatkan dari Al Kalbi. Maka ayah mengatakan, "Aku tidak memaksudkan riwayat darinya, dan Al Kalbi kadang menyampaikan sebuah hikayat menakjubkan kepada si fulan, kemudian orang yang hadir mengaitkan hal itu kepadanya dan menjadikan sebagai riwayat darinya.[69]

Di antara kritikannya: "Abdul Wahhab bin Mujahid adalah pendusta."[70]

---

68 *Al-Kaamil* (1/81-82,84).

69 *Al-Jarh wat Ta'dil* (1/73).

70 *Al-Jarh wat Ta'dil* (1/76).

Juga ucapannya tentang Abaan bin Abi Iyaasy: "Adalah dia seorang pelupa.[71]

Kemudian beliau (Ibnu Adiy ﷺ) mengatakan: "Abdurrahman bin Amr Al-Auza'i."

Disebutkan kebaikan, keistimewaan dan kemuliaannya, lalu dinukilkan ucapan darinya, "Janganlah mengambil ilmu kecuali dari ahlinya."

Kemudian beliau mengatakan: "Malik bin Anas."

Disebutkan keutamaannya dan disebutkan pula ucapannya: "Janganlah ilmu itu diambil dari empat golongan, dan ambillah dari selain itu:

1. Janganlah ilmu diambil dari orang bodoh yang menerangkan sesuatu dengan kebodohannya, walaupun dia seorang yang paling banyak meriwayatkan hadits.
2. Janganlah diambil dari pengikut hawa nafsu yang menyeru manusia kepada hawa nafsunya.
3. Tidak pula dari seorang pendusta yang berdusta dalam pembicaraannya kepada umat, walaupun kamu tidak menuduhnya berdusta atas nama Nabi ﷺ.
4. Tidak pula dari seorang Syaikh yang ahli ibadah dan memiliki keutamaan, apabila dia tidak mengetahui apa yang dibicarakannya.

Demikian pula ucapan beliau: "Aku menjumpai dalam masjid ini ada tujuh puluh syaikh dari orang-orang yang menjumpai para sahabat Rasulullah ﷺ dan telah meriwayatkan dari para tabi'in, maka tidaklah ilmu hadits ini ambil kecuali dari ahlinya.[72]

Dalam biografi Al-Imam Malik ﷺ Ibnu Abi Hatim ﷺ menyebutkan: "Aku mendengar ayahku mengatakan:

71 *Al-Jarh wat Ta'dil* (1/77)

72 *Al-Kamil* (1/103).

"Aku mendengar Abdul Aziz Al-Uwaisi berkata: "Ketika Ismail bin Abi Uwais keluar bersama Husain bin Abdillah bin Dhumairah dan sampai khabar itu kepada Malik, maka Malik meninggalkannya (tidak mau bertemu dengannya, ed) selama empat puluh hari karena tidak meridhainya."[73]

Kemudian dengan sanad Ibnu Abi Hatim yang sampai kepada Abdurrahman bin Al-Qaasim ia mengatakan: "Aku bertanya kepada Malik tentang Ibnu Sam'aan ia mengatakan: "Pendusta."

Imam Malik ﷺ juga mengingkari Syu'bah atas periwayatannya dari Ashin bin Ubaidillah.

Ibnu Abi Hatim mengatakan: "Shalih mengatakan kepada kami: "Ali berkata kepada kami: "Aku mendengar Yahya mengatakan: "Aku bertanya kepada Malik bin Anas tentang Abu Jabir Al-Bayaadhi, maka beliau menyatakan tidak meridhainya."

Kemudian beliau ditanya tentang lima orang perawi dimana salah satunya adalah Haraam bin Utsman, maka beliau menyatakan, "Mereka tidak tsiqah."[74]

Selanjutnya Ibnu Adiy ﷺ menyebutkan sejumlah imam *ahlu naqd* setelah mereka, di antaranya: Husyaim bin Basyir ﷺ, Sufyan bin Uyainah ﷺ, Ibnul Mubarak ﷺ: di antara ucapannya ketika mencela para perawi adalah sebagaimana dikatakan oleh Ath-Thalaqaani yaitu, "Aku mendengar Ibnul Mubarak mengatakan: "Andai aku disuruh memilih antara masuk surga dengan bertemu Abdullah bin Muharrar, pastilah aku memilih menemuinya lebih dulu kemudian masuk surga, tatkala aku telah

73 *Al-Jarh wat Ta'dil* (1/19-23).

74 *Al-Jarh wat Ta'dil* (1/24) dan lihat *Muqaddimah Muslim* (1/26).

melihatnya ternyata kotoran onta lebih aku sukai dari pada dia." Kemudian Yahya bin Said Al Qathan, Jarir bin Abdul Hamid, Al-Fadhl bin Musa As Sainaani, Waki' bin Al-Jarrah, Abdurrahman bin Mahdi, Al-Mudzaffir bin Mudrik, Al-Imam Asy-Syafi'ie, Abu Mus-hir bin Abdul A'la bin Mus-hir, Said bin Manshur, Al-Imam Ahmad bin Hambal, Ali bin Al-Madini, Yahya bin Ma'in, Abdurrahman bin Ibrahim Duhaim, Ibrahim bin Muhammad bin 'Ararah, Khallal bin Salim, Ishaq bin Rahuyah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Amr bin Ali Al-Fallas, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Abu Zur'ah Ar-Raazi, Abu Hatim Ar- Raazi, Muhammad bin Muslim bin Waarat Ar Raazi, Muhammad bin Auf Al-Hamshiy.

Kemudian beliau menyebutkan yang lainnya dari kalangan ulama yang diakui ucapan mereka di dalam mencela dan memuji para perawi, kami tidak ingin memperpanjang penyebutan mereka,[75] tidak pula menyebutkan ucapan mereka yang telah tersusun di dalam kitab-kitab *al-jarh wat ta'dil* (silahkan pembaca merujuknya, ed).

Sebagian mereka memiliki karya tulis tersendiri, sebagian yang lain dinukil ucapannya oleh para ulama.

Saya sarankan para pembaca yang budiman merujuk kepada mukadimah *Shahih Muslim* karena di dalamnya terdapat ilmu *naqd,* kritik yang keras terhadap perbuatan bid'ah, dusta, *wahm* (kerancuan) dan kekeliruan para perawi.

75 Silahkan melihat *Al-Kamil* (1/105-147).

5. **Sikap Ad-Daruquthni** ﷺ

Al-Imam Al-Hafizh An-Naqid Ali bin Umar Ad-Daruquthni mengatakan:

Sungguh Allah ﷻ telah mengabarkan kepada Nabi-Nya tentang apa yang akan terjadi pada umatnya sepeninggal Beliau ﷺ tentang periwayatan-periwayatan dusta dan hadits-hadits yang palsu, sehingga Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk menjauhi para perawinya, memperingatkan dari mereka, serta melarang mendengar dan menerima khabar-khabar yang mereka bawa, Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيَكُوْنُ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ أُنَاسٌ مِنْ أُمَّتِيْ، يُحَدِّثُوْنَكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوْا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ.

"*Akan ada di akhir zaman kelak orang-orang dari umat-ku, mereka mengatakan kepada kalian apa yang tidak pernah kalian dengarkan tidak pula bapak-bapak kalian, maka waspada dan hati-hatilah kalian terhadap mereka.*" Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Diriwayatkan pula oleh beliau (Ad-Daruquthni ﷺ) dengan sanadnya dari Abu Hurairah ﷺ ia mengatakan Rasulullah ﷺ bersabda:

يَكُوْنُ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ دَجَّالُوْنَ كَذَّابُوْنَ يَأْتُوْنَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيْثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوْا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ لَا يُضِلُّوْنَكُمْ وَلَا يَفْتِنُوْنَكُمْ.

"*Akan ada di akhir zaman para dajjal pendusta, mereka akan mendatangkan pada kalian hadits-hadits yang tidak pernah kalian dengar tidak pula bapak-bapak kalian, maka*

hati-hati serta waspadalah kalian dari mereka, janganlah mereka sampai menyesatkan dan memfitnah kalian."[76]

Kemudian beliau riwayatkan dengan sanadnya dari Jabir bin Samurah ia mengatakan: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ كَذَّابِيْنَ فَاحْذَرُوْهُمْ.

"*Sesungguhnya antara datangnya hari kiamat itu akan muncul para pendusta maka waspadalah kalian dari mereka*"[77]

Ad-Daruquthni رحمه الله mengatakan: "Rasulullah ﷺ telah memperingatkan kita dari para pendusta, melarang menerima periwayatan mereka dan memerintahkan untuk berhati-hati dalam menerima riwayat yang disandarkan kepada Beliau ﷺ kecuali dari perawi yang telah kita ketahui keshahihannya."

Selanjutnya beliau riwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang mengatakan: Rasulullah ﷺ telah bersabda:

اِتَّقُوا الْحَدِيْثَ عَنِّي إِلاَّ مَاعَلِمْتُمْ.

"*Hati-hatilah kalian terhadap hadits yang disandarkan kepadaku kecuali yang telah kalian ketahui.*"[78]

Ad-Daruquthni رحمه الله mengatakan:

---

76 Diriwayatkan Muslim (7) dan selainnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه. *penerbit.*

77 Diriwayatkan oleh Muslim (1822) Ahmad (5/86) dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه. *(penerbit).*

78 Diriwayatkan oleh Turmudzi, Ahmad, Abu Ya'la dan selain mereka dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dan sanadnya lemah. Lihat *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dhaifah wal Maudhu'ah (1783). (penerbit).*

Merupakan sunnah Rasulullah ﷺ dan sunnah al-*khulafaaur rasyidin* setelah Beliau ﷺ adalah membela sunnahnya, menolak hadits-hadits dusta, mengungkap keadaan perawinya dan menerangkan kepalsuan yang dilakukan oleh para pendusta untuk menyelamatkan sunnah dari orang-orang yang melawan Rasulullah ﷺ karena siapa saja yang meriwayatkan sebuah hadits dusta atas Nabi ﷺ dan menetapkannya, maka Nabi ﷺ akan menjadi lawannya pada hari kiamat.

Ad-Daruquthni ﷺ dalam mukadimah kitab *Adh-Dhu'afaa wal Matrukin* menyatakan:

"Jika seseorang masih bingung atau ragu bahwa membicarakan perawi hadits yang tertolak sebagai bentuk ghibah atasnya, maka dikatakan kepadanya: Ini bukan seperti yang kamu sangka, merupakan kesepakatan ulama membicarakan perkara itu adalah wajib, sebagai nasihat untuk agama dan kaum muslimin.

Al-Qadhi Ahmad bin Kaamil mengatakan kepada kami bahwa Abu Said Al-Harawi berkata kepadanya: Abu Bakr bin Khallad berkata kepada kami: "Aku mengatakan kepada Yahya bin Said Al-Qathan: Tidakkah engkau khawatir orang-orang yang engkau tinggalkan haditsnya akan menjadi musuh dan lawanmu di hadapan Allah ﷻ? Maka ia menjawab: "Sungguh mereka menjadi lawanku di hadapan Allah ﷻ adalah lebih aku sukai dari Nabi ﷺ yang menjadi lawanku, Beliau ﷺ akan mengatakan kepadaku: Mengapa kamu tidak membela haditsku dari kedustaan para pendusta?"

Beliau ﷺ mengatakan: "Apabila orang yang bersaksi palsu dalam perkara yang ringan dan rendah saja wajib untuk diungkap keadaannya, maka orang yang berdusta atas nama Rasulullah ﷺ adalah lebih berhak dan lebih utama untuk diungkap keadaannya, karena orang yang

bersaksi apabila berdusta dalam persaksiannya, tidaklah kedustaannya berpengaruh pada orang yang dipersaksikannya, sedangkan orang yang berdusta atas Rasulullah ﷺ dalam menghalalkan yang haram dan mengharamkan apa yang dihalalkan, dia akan menempati tempat duduknya di neraka dengan sebab kedustaannya kepada Rasulullah ﷺ ?"

Kemudian menyatakan: "Muhammad bin Khalaf mengatakan kepada kami bahwa Umar bin Muhammad bin Al-Hakam An-Nasa'i berkata kepadanya: "Muhammad bin Yahya dari Muhammad bin Yusuf berkata kepada kepada kami: Adalah Sufyan Ats-Tsauri mengatakan: 'Si fulan dha'if (lemah)" dan "Si fulan kuat periwayatannya", "Ambil riwayat si fulan", "Jangan ambil riwayat si fulan", dan beliau sama sekali tidak memandang hal itu sebagai perbuatan ghibah. Beliau ﷺ mengatakan: "Ali bin Ibrahim Al-Mustamli mengatakan kepada kami: Aku mendengar Abul Husain Muhammad bin Ibrahim bin Syuaib Al-Ghaazi mengatakan: Aku mendengar Abu Hafsh Amr bin Ali mengatakan: Affan menyatakan kepada kami: Pernah di tempat Ismail bin Ulaiyyah seseorang mengucapkan sebuah hadits dari seseorang kemudian aku berkata: "Jangan mengambil hadits dari orang ini sesungguhnya dia tidak *tsabat*." Berkata seseorang: "Kamu telah mengghibahnya." Ismail menyanggah: "Dia tidak mengghibahnya, tetapi menghukuminya tidak *tsabat*."[79]

6. Sikap Al-Hafizh Abu Nua'im ﷺ

Dalam mukadimah kitab beliau *Adh-Dhu'afaa* (hal 45) Al Hafidz Abu Nu'aim ﷺ menyatakan:

---

79 Mukadimah kitab *Adh-Dhu'afaa wal Matrukin* oleh Ad-Daaruquthni dengan *tahqiq Ash-Shabbaagh* (hal 11-13).

"Adapun kewajiban taat kepada Allah ﷻ dan rasul-Nya ﷺ, maka hal itu telah dinyatakan pada banya ayat dalam Al-Quran yang memerintahkan untuk menaati Rasulullah ﷺ dan peringatan dari menyelisihinya sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿مَنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ﴾ [النساء: ٨٠]

"*Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah* ". (QS.An-Nisa`: 80)

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً مُبِيْنًا﴾

[الأحزاب: ٣٦]

"*Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.*" (QS. Al ahzab: 36)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِيْنَ يُخَالِفُوْنَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيْبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيْبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ﴾ [النور: ٦٣]

"*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*" (QS. An-Nur: 63)

Kemudian beliau ﷺ mengatakan:

"Tatkala menaati dan mengikuti Rasulullah adalah wajib maka merupakan kewajiban pula bagi setiap orang yang berakal dan berbicara, mesti bersungguh-sungguh dalam memilah antara yang shahih dan yang lemah baik hadits maupun atsar-atsarnya. Demikian pula semestinya mencurahkan kesungguhannya dalam mengenal hal itu,

dengan mengadopsi sunnah dan syariat dari jalan yang diridhai serta para ulama yang telah mendapatkan petunjuk.

Sementara, hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan mengenali para perawi, memeriksa keadaan dan agama mereka, mengungkap dan meneliti kejujuran atau kedustaan mereka, serta menertibkan dan mendalami kelemahan, ke-*wahm*-an dan kekeliruan mereka.

Allah ﷻ telah menjadikan ahli ilmu bertingkat-tingkat derajatnya dan meninggikan sebagian mereka atas yang lain. Tidaklah kedudukan mereka diangkat kecuali karena kelebihan mereka dalam sunnah dan keilmuannya. Maka tingkat dan kedudukan itu merupakan pemberian dari Allah ﷻ yang dengannya Allah ﷻ khususkan mereka dari yang lain. Oleh karena itu wajib melakukan pemilahan dan meneliti keadaan mereka, agar keutamaan diberikan kepada setiap orang yang memiliki keutamaan dan setiap orang ditempatkan sesuai kedudukan yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ padanya."

7. Sikap Ibnul Jauzi رحمه الله

Ibnul Jauzi رحمه الله mengatakan:

"Termasuk kesalahan ucapan ahli zuhud ketika mendengar celaan terhadap para pendusta yaitu: "Ini adalah ghibah." Sesungguhnya perkara ini adalah nasihat untuk Islam, karena khabar atau hadits terkadang mengandung kejujuran dan kadang berisi kedustaan, maka keadaan para perawi harus benar-benar diperhatikan.

Yahya bin Said رحمه الله mengatakan: "Aku bertanya kepada Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah dan Sufyan bin Uyainah, tentang seseorang yang berdusta atau bingung dalam periwayatan haditsnya, apakah saya menerangkan keadaannya?" Mereka mengatakan: "Ya...terangkan keadaaannya kepada kaum muslimin."

Syu'bah ﷺ mengatakan: "Kemarilah kalian, kita mengghibah di jalan Allah ﷻ."

Ditanyakan kepada beliau tentang menahan diri (untuk tidak membicarakan, ed) Abaan, maka beliau menjawab: "Tidak halal menahan diri untuk membicarakannya, karena ini adalah perkara agama."

Ibnu Mahdi ﷺ mengatakan: "Aku berjalan bersama Sufyan Ats-Tsauri melewati seseorang, Sufyan mengatakan: "Pendusta. demi Allah karena dialah tidak dihalalkan diam bagiku, andai saja tidak demikian pastilah aku akan diam."

Asy-Syaf'i ﷺ menyatakan: "Jika seseorang diketahui ucapannya adalah dusta, maka tidak diperkenankan diam darinya dan hal itu bukan termasuk ghibah, sebagaimana para ulama ahli *naqd* tidak memberikan peluang kepada seorang perawi yang di-*jarh* agamanya dalam rangka menerangkan kepalsuan yang ada atau selainnya.[80]

Saya mengatakan (Syaikh Rabi'):

"Ini adalah alasan yang benar. Barangsiapa telah menempuh jalan mereka dalam melayani dan membela sunnah tatkala memuji orang yang berhak dipuji dan mencela orang yang berhak dicela, melawan, mempermalukan, mengungkap aurat, serta membantah kebathilan ahli bid'ah dengan kebenaran dan ilmu, maka dia termasuk golongan mereka (para ulama, ed).

Dan barangsiapa menyelisihi para ulama dalam manhaj ini atau bahkan memusuhinya serta melawan orang-orang yang mengikuti mereka -kemudian loyal kepada orang-orang yang menyimpang, sesat, ahli bid'ah dan penipu, serta membela mereka mati-matian lagi

80 *Al-Maudhu'at* (1/50).

bermain dengan akal orang-orang jahil dari kalangan manusia rendahan, mereka membingungkan umat dengan kedustaan, kepalsuan, tipuan, dan kemaksiatan- sesungguhnya orang yang demikian keadaannya bukanlah dari golongan ahli sunnah dan pengikutnya.

Allah ﷻ telah mempermalukan, membongkar aurat serta membuka kedok mereka di antaranya:

1. Penyelisihan mereka terhadap manhaj yang agung tersebut, yang dengannya Allah ﷻ melidungi agama ini, me-*nafi*-kan peyimpangan orang-orang yang menyimpang, ta'wil orang-orang jahil, dan penyelewengan orang-orang bathil.
2. Loyalitas dan pembelaan mereka terhadap ahli bid'ah dengan kepalsuan dan kebathilan, bahkan membela kebid'ahan terbesar mereka yang menghancurkan agama, menggugurkan syariat *sayyidul anbiyaa wal mursalin* Muhammad ﷺ yang ditempuh para ulama *salafush shalih* dalam agama dan manhaj yang bersih lagi lurus ini.
3. Perlawanan dan sikap keras musuh-musuh (sunnah,ed) dan orang-orang yang zalim lagi fajir terhadap insan yang berpegang dengan manhaj salaf yang shahih -yang telah diketahui kekokohan, kehebatan ilmu serta bekasnya nan agung dalam mengayomi agama Allah ﷻ yang benar.

Maka siapa yang telah mengetahui sekian kejelekan yang terkumpul pada mereka itu hendaknya memperhatikan dimanakah posisinya dalam agama dan menasihati untuk Allah ﷻ, untuk kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin dan kaum muslimin pada umumnya.

Kemudian memperhatikan apa yang telah dilakukan para ulama penjaga agama dan sunnah Rasulullah ﷺ,

dalam pemilahan mereka terhadap shahih dari dha'if serta yang bengkok dari yang lurusnya hadits-hadits. Para ulama sunnah telah menulis kitab-kitab untuk menerangkan keadaan para perawi sehubungan dengan kejujuran, *dhabth,* atau celaan terhadap mereka seperti kedustaan, kekeliruan, kebid'ahan serta kejelekan hafalannya.

Di antara karya tulis mereka:

Tulisan yang mengumpulkan perawi-perawi yang terpercaya dan selain itu: *Tarikhul Kabier* oleh Al-Bukhari, *Al-jarh wat Ta'dil* oleh Ibnu Abu Hatim, *Al-Kamaal* dan *Tahdzibul Kamaal* oleh Abdul Ghani Al-Maqdisi, *At-Tahdzib* oleh Adz-Dzahabai, *Tahdzib At-Tahdzib* oleh Ibnu Hajar.

Selanjutnya yang khusus membahas perawi-perawi *tsiqah* seperti: *Ats-Tsiqaat* oleh Al-'Ajal dan *Ats-Tsiqaat* oleh Ibnu Hibban dan *Ats-Tsiqaat* oleh Ibnu Syahin.

Adapula yang khusus mengupas perawi-perawi lemah dan tercela: *Adh-Dhu'afaa Al-Kabier* dan *Adh Dhu'afaa' Ash-Shaghier* oleh Imam Al-Bukhari, *Adh-Dhu'afaa wal Matrukin* oleh An-Nasai, *Ahwalu ar- Rijaal oleh Al-Juzjaani, Adh-Dhu'afaa wal Kadzaabin wal Matrukin* oleh Ibnu Abi Zur'ah Ar Raazi, *Al- Majruhin oleh Ibnu Hibban, Adh-Dhu'afaa* oleh Uqaili, *Adh-Dhu'afaa* oleh Al-Fallaas, *Al-Kaamil* oleh Ibnu Abdi, *Adh-Dhu'afaa'* oleh Abu Nu'aim, dan *Adh-Dhua'faa'* oleh Ibnul Barqi, *Adh-Dhu'afaa'* oleh Ibnu Assakin, *Adh-Dhu'afaa'* oleh Ibnul Jauzi, *Mizanul I'tidal, Al-Mughni,* dan *Ad-Diwaan fi Adh-Dhu'afaa* oleh Adz-Dzahabi, *Adz-Dzaillu ala Adh-Dhu'afa* dan *Dzaillul Mizan* oleh Abul Fadhl Al-Iraqi, dan *Lisanul Mizan* oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani.

Kitab-kitab ini dan yang semisalnya khusus membahas *al-majruhin* (orang-orang yang dicela dan dipergunjing-

kan). Andaikan mazhab "Menimbang Kebaikan dan Kejelekan" adalah wajib dan disyariatkan, pastilah kitab-kitab tersebut dan apa yang terkandung di dalamnya telah berbuat sebesar-besar kezaliman dan kebusukan. Namun pada hakikatnya tidaklah demikian.

Kitab-kitab ini mengandung nilai nasihat serta keadilan yang tinggi dan mengamalkannya merupakan salah satu bentuk jihad terbesar. Adapun motivasi yang mendorong hal itu adalah semangat untuk membela Islam dan sunnah *khairul anam.*

Allah ﷻ menjaga agama ini melalui kitab-kitab tersebut dan para ulama yang telah menulisnya. Andai bukan karena mereka pastilah hancur agama ini.

Dengan logikanya, orang-orang yang menggembar-gemborkan manhaj *Al-Muwaazanaat* yang binasa itu melakukan pembelaan terhadap manhaj yang rusak tersebut, membela para pendusta, orang-orang yang tercela dan ahli bid'ah yang sesat sengaja ataupun tidak.

Mereka menikam para ulama Islam dan pasukannya yang agung, yang telah menulis kitab-kitab semacam ini dipelbagai macam dan bidang ilmu dalam rangka membela dan memperjuangkan Islam.

Semoga Allah ﷻ senantiasa merahmati para ulama kita terdahulu dan *huffadz*-nya serta siapa yang senantiasa membela dan menjaga Islam.

Dan semoga Allah ﷻ memberi petunjuk kaum muslimin terutama mereka yang tertipu oleh ahli bid'ah, menghilangkan kesedihan dari mereka, serta mengaruniakan kemampuan kepada mereka untuk berpegang teguh kepada Al-Kitab dan As-Sunnah serta mengikuti jejak para ulama dan pemimpin umat, sesungguhnya Rabbku mahamendengar doa.

Contoh-contoh Ringan Celaan Para Ulama Ahli Hadits dan Kritikan Mereka Yang Kosong dari Menimbang Antara Kebaikan dan Kejelekan

Pertama:

Dari kitab *Bahrud-Dam fiman Takallama fihi Al-Imam Ahmad bi Madhin au Dzam* karya Yusuf bin Hasan bin Abdul Hadi hal 18-232, disebutkan:

1. Salimun bin Saalim Al-Bulkhi Az-Zahid: di-*dhaif*-kan Imam Ahmad.
2. Salamah bin Tamaam Asy-Syaqra: di-*dhaif*-kan Imam Ahmad.
3. Salamah bin Wardaan Al-Laitsi: di-*dhaif*-kan Imam Ahmad dan dalam riwayat Al-Maimuni beliau mengatakan: "Aku tidak mengetahui haditsnya? Dan dia memiliki riwayat-riwayat yang *munkar*.
4. Sulaiman bin Arqam Abu Mu'adz Al-Bashri: Imam Ahmad mengatakan: *Laisa bi syai'*.

5. Sulaiman bin Yasir Abu Ash-Shabbah An-Nukha'i Al-Kufi: Imam Ahmad mengatakan: *Laisa bi syai'*.
6. Suhail bin Abi Hazam Mihran Al-Qathi'ie: Imam Ahmad mengatakan: riwayat-riwayatnya dari Tsabit adalah munkar.
7. Sawwar bin Mush'ab, Syaikh Abu Jahm: Imam Ahmad mengatakan: *matrukul hadits*, dan dalam riwayat Al-Marwazi beliau mengatakan: *Laisa bi syai'*.
8. Suwaid bi Abdul Aziz bin Murnair As-Sulami: Imam Ahmad mengatakan: *Matruk*.
9. Sallam bin Salm Al-Qummi Al-Madani: Imam Ahmad ditanya tentangnya dalam riwayat Ibnu Ibrahim, beliau mengatakan: *Laisa bi dzaaka*
10. Saif bin Muhammad Ats-Tsauri: Abdullah bin Ahmad menyatakan bahwa ayahnya mengatakan: haditsnya tidak ditulis dan dia memalsukan hadits.
11. Saif bin Wahb At-Tamimi Abu Wahb: Imam Ahmad mengatakan: *dhaif*.
12. Syu'aib bin Sahl, qadhi Baghdad Ahmad berkata: Jahmiy (orang yang berpemikiran Jahmiyah, pent).
13. Shadaqah bin Abdillah bin As-Samin Abu Mu'awiyah Ad-Dimasyqi: di-*dhaif*-kan oleh Imam Ahmad, dan beliau juga mengatakan: *Laisa bi syai', dhaif* haditsnya.
14. Ash-Shalt bin Dinar Abu Syuaib Al-Azdi Al-Bashari: Imam Ahmad mengatakan: Mereka meninggalkan haditsnya.
15. Adh-Dhahhak bin Syarahil: di-*dhaif*-kan Imam Ahmad.
16. Tahriq bin Abdurrahman Al-Bajali Al-Ahmasi: Imam Ahmad mengatakan: *Laisa haditsahu bi dzalika*.

17. Thalhah bin Zaid Ar-Raqi: Imam Ahmad mengatakan: Dahulu pernah memalsukan hadits, dan dalam riwayat Al-Marwazi beliau mengatakan: *Laisa bi syai'*, dia memalsukan hadits.
18. Thalhah bin Mar Al-Hadhrami Al-Makki: Ahmad mengatakan: *Laa syai', matruk.*
19. Thalhah bin Zaid atau Yazid Al-Qurasyi: dalam riwayat Al-Marwazi beliau mengatakan: *Laisa bi dzaaka,* telah meriwayatkan hadits-hadits *munkar.*
20. Ashim bin Umar bin Hafsh: di-*dhaif*-kan oleh Ahmad.
21. Amir bin Abdul Wahid Al-Ahwal Al-Bashari: Ahmad mengatakan: *Laisa bi qawiy,* juga mengatakan: *dhaif.*
22. Abbad bin Juwairiyah: Imam Ahmad mengatakan: *Kadzzab* (pendusta).
23. Abbad bin Awwaam bin Umar Al-Kullaabi: Imam Ahmad mengatakan: Haditsnya dari Ibnu Abi Arubah *mudhtharib.*
24. Abbad bin Laits Al-Qaisi Al-Karabisi Al-Bashri: Imam Ahmad mengatakan: *laisa bi syai'.*
25. Abbad bin Maisarah Al-Manquri Al-Bashri Al-Muaddib: di-*dhaif*-kan Imam Ahmad.
26. Abdullah bin Husain Al-Azdi Abu Huraiz: Imam Ahmad mengatakan: *munkarul hadits.*

Kedua:

Dari kitab *At-Tarikh oleh Ad-Dauri* karya Yahya bin Ma'in yang disusun oleh Ahmad Nur Saif (hal 133-167):

1. Hammad bin Syu'aib: *laisa bi syai'.*
2. Hammad bin Waaqid Abu Umar Ash-Shaffaar: *dhaif*
3. Hamzah Al-Jazuri An-Nashibi: tidak menyamai satu dirhampun.

4. Humaid bin Athaa Al-A'raj: haditsnya *laisa bi syai'*.
5. Khaazim bin Al-Husain Abu Ishaq Al-Humasi: *laisa bi syai'*
6. Kharijah bin Mush'ab: dia *laisa bi syai'*.
7. Khalid bin Ilyaas: *laisa bi syai'*.
8. Khalid bin Thahmaan Al-Iskaaf: *dhaif.*
9. Khalid bin Amr As-Su'aidi: haditsnya *laisa bi syai'*.
10. Khalid bin Yazid bin Abu Malik: *dhaif.*
11. Khushaib bin Jahdar: Aku mendengar Yahya bin Al-Qathan mengatakan: "Dahulu Khushaib bin Jahdar seorang pendusta."
12. Khulaid bin Da'laj: *laisa bi syai'*.
13. Khaitsamah bin Abi Khaistamah Al-Bashari: *laisa bi syai'*.
14. Dawud bin Az -Zabarqaan: beliau mengatakan *laisa bi syai'*.
15. Dawud bin Abdul Jabbar: laisa bi tsiqatin, juga mengatakan: Dawud bin Abdul Jabbar pernah singgah di pintu Ath-Thaaq, aku pernah melihatnya dan dia berdusta.
16. Dawud bin Farahiij: *dhaif* haditsnya.
17. Dawud bin Yazid Al-Audi: *laisa bi syai'*.
18. Ad-Dujain: haditsnya *laisa bi syai'*.
19. Dalham bin Shalih: *dhaif.*
20. Dahtsam bin Quraan: *laisa bi syai'*.
21. Dzawwaad bin 'Ulbah: *laisa bi syai.*
22. Rasyid bin Mabad Waasithi: telah mendengar dari Anas bin Malik: *dhaif.*
23. Ar-Rabi' bin Badr: *laisa bi syai'*.
24. Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Khalaqaani: *laisa bi syai'*

25. Rusydin bin Kuraib: laisa bi syai'
26. Rasyid Al-Hajari, Habbatul Arani dan Al-Ashbugh bin Nabaatah: *La`isa yusawiwuna kullahum syaian.* Yahya mengatakan: Abu Said Uqaishan: paling buruk di antara mereka.
27. Rukun bin Abdulah Asy-Syaami: *laisa bi syai'.*

Ketiga:

Dari kitab *Adh-Dhu'afaa Ash-Shaghir* milik Imam Bukhari, disebut juga *At-Tarikh Ash-Shaghir* (hal 81-106) terpisah menurut beberapa bab:

1. Khalid bin Iyaas Al-Qurasyi Al-Adawi: dari Yahya bin Abdurrahman: *laisa bi syai'.*
2. Khalid bin Amr dari Sufyan dan Hisyam Ad-Dustuwaai: *munkarul hadits.*
3. Khalid bin Al-Qaasim Al-Madaini: *Matruk,* telah ditinggalkan oleh Ali dan kaum muslimin.
4. Khalid bin Makhduj: telah melihat Anas: Yazid bin Harun menuduhnya dengan *kadzab.*
5. Khalifah bin Qais, termasuk penduduk Kufah: *lam yashih haditsahu, fi haditsihi nadhar.*
6. Dawud bin Atha' Abu Sulaiman Al-Madani: *munkarul hadits.*
7. Dawud bin Al-Mihyar: *munkarul hadits, syibhu la syai' la yadri ma al-hadits.*
8. Rabi' bin Hubaib: dari Naufal Abdul Malik: *munkarul hadits.*
9. Rabi' bin Badr: di-*dhaif*-kan oleh Qutaibah.[81]

---

81 Ibnu Ma'in mengatakan: *laisa bi syai',* sedangkan Abu Dawud dan selainnya mengatakan: lemah, dan An-Nasa'imengatakan: *matruk.*

10. Ruh bin Ghuthaif: *munkarul hadits.*
11. Ruh bin Musafir: ditinggalkan oleh Ibnul Mubarak dan selainnya.
12. Rafdah bin Qadha'ah Asy-Syaami: riwayat-riwayat haditsnya *munkar.*
13. Ziyad bin Abi Hassan: Syu'bah membicarakan Ziyad bin Abi Hasan.[82]
14. Ziyad bin Maimun Abu Ammarah Al-Bashri: Telah mendengar dari Anas, mereka meninggalkannya.
15. Zaid bin Jubairah: *munkarul hadits.*
16. Zaid bin Abdurrahman bin Zaid bin Aslam Al-Qurasyi Al-Adawi Al-Madani: *munkarul hadits.*
17. Ziyad bin Muhammad: *munkarul hadits.*
18. Said bin Rasyid Abu Muhammad Al-Maazuni: *munkarul hadits.*[83]
19. Said bin Abdul Jabbar Al-Hamshi: Jarir mendustakannya.
20. Said bin Maisarah Al-Ukri: telah mendengar dari Anas, *munkarul hadits.*

Keempat:

Dari kitab Adh-Dhu'afaa' oleh Abu Zur'ah, sebagai jawaban beliau ﷺ atas pertanyaan Al-Barda'i. Soal jawabnya tidak saya cantumkan dan saya cukupkan dengan lafazh-lafadz celaan beliau ﷺ terhadap individu (hal 320-429):

---

82 Al Hakim mengatakan: Telah meriwayatkan dari Anas hadits-hadits *maudhu'*/ palsu, dan Ad-Daaruquthni mengatakan: *matruk*. Sedangkan Abu Hatim dan selainnya mengatakan: tidak dapat dijadikan hujjah.

83 Yahya mengatakan: laisa bi syai' dan An-Nasa'imengatakan: *matruk*.

1. Said bin Umar: *dhaif.*
2. Dawud Al-Athaar: *laisa bi dzaka tsabt.*
3. Bisyr bin Ubaid: beliau mengatakan: menurutku dia termasuk *kadzab.*
4. Abu Huraiz Al-Muqri: *munkar* sekali haditsnya.
5. Utsman bin Farqad: *dhaif.*
6. Abdul A'laa bin A'yun: *dhaif* haditsnya.
7. Abdul A'laa bin Abil Musaawir: sangat *dhaif.*
8. Muthahhir bin Al-Haitsam: *munkarul hadits.*
9. Al 'alaa bin Bisyr Asy-Syaami: *dhaif* haditsnya.
10. Mush'ab bin Sallam: *dhaif* haditsnya.
11. Said bin Khalid bin Abu Thawil: dhaif haditsnya, telah berbicara dari Anas dengan *munkar.*
12. Hakim bin Nafi' Ar-Raqi: *waahiyul hadits.*
13. Basyir bin Yahya Khurasani termasuk *ashaabur ra'yi:* tidak mau menerima ilmu, tokoh tertinggi *ashabaur ra'yi* di Khurasaan.... dan seorang yang jahil (hal 334).
14. Muhammad bin Abdullah bin Namraan: *munkarul hadits.*
15. Muhammad bin Al-Hajjaj Al-Lakhami: meriwayatkan hadits palsu dari Abdul Malik bin Umair dan selainnya.
16. Muhammad bin Al-Hajjaj Al-Mushfir: meriwayatkan hadits bathil dan menisbatkannya pada Syu'bah dan Ad-Darawardi.
17. Said bin Dawud bin Abdillah Az-Zubairi: *dhaif* haditsnya.
18. Bakr bin Bakkar: *laisa bi qawiy.*
19. Abu Ishaq Al-Kufi namanya Abdullah bin Maisarah: *wahiyul hadits.*

20. Al-Hakam bin Zhahir: *matrukul hadits.*
21. Abu Hafsh Al-Abdi: *wahiyul hadits.*
22. Al-Walid bin Abi Tsaur: *munkarul hadits,* banyak kebingungannya.
23. Abu Hamzah Ats-Tsumaali: *wahiyul hadits.*
24. Dawud bin Az-Zabarqaan: *matrukul hadits.*
25. Ali bin Dzibyaan: *wahiyul hadits jiddan.*
26. Ya'qub Az-Zuhri dan Ibnu Zubaalah dan Al-Waaqidi, Umar bin Abu Bakr Al-Mu'mali: mereka semua hadits-nya mendekati *dhaif* dan *wahi* dalam periwayatannya.

Kelima:

Al-Imam An-Nasai dalam kitab *Adh-Dhu'afaa wal Matrukin* (hal 39-43) dan (71-73) menyatakan:

1. Ibrahim bin Ismail bin Majma': *dhaif.*
2. Ibrahim bin Al-Fadhl: *matruk* haditsnya.
3. Ibrahim bin Ismail bin Athiyah: *matruk* haditsnya.
4. Ibrahim bin Al-Fadhl: *matruk* haditsnya.
5. Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya: *matruk* haditsnya.
6. Ibrahim bin Muslim Al-Hajri: *dhaif.*
7. Ibrahim bin Muhajir bin Mismar: *dhaif.*
8. Ibrahim bin Hadbah Abu Hadbah: *matruk.*
9. Ibrahim bin Utsman Abu Syaibah: *matruk* haditsnya.
10. Ibrahim bin Al-Hakam bin Aban: *matruk* haditsnya.
11. Ibrahim bin Khaitsam bin Araak: *matruk* haditsnya.
12. Ibrahim bin Yazid Al-Khauzi: *matruk* haditsnya.
13. Jalid bin Ayyub Bashri: *dhaif.*
14. Jabir Al-Ju'fi: *matruk.*

15. Jabir bin Nuh: *laisa bi qawiy.*
16. Jarud bin Yazid Naisaburi: *matruk* haditsnya.
17. Jabbarah: *dhaif.*
18. Jarraah bin Minhal Abul Athuf Al-Jazuri: *matruk* haditsnya.
19. Jami' bin Tsaub Asy-Syaami: *matruk* haditsnya.

Saya mengatakan (Syaikh Rabi'):

"Mereka adalah dua puluh (?) dari tujuh ratus enam perawi yang tercela dalam kitab Al-Imam Shalih yang bertaqwa ini, sedikitpun tidak akan engkau jumpai uraian biografi mereka yang menimbang antara kebaikan dan kejelekan seseorang. Merupakan bukti yang jelas bahwa *mazhab muwaazanaat* adalah mazhab yang bathil, telah diproduk oleh musuh-musuh Islam dan musuh kaum muslimin untuk melemparkan tuduhan kepada para pembawa panji Islam dari kalangan ulama-ulama yang adil dan terpercaya, dimana Islam tidak akan tegak dan akan jatuh berguguran tanpa mereka -semoga Allah ﷻ tidak mengizinkan- dengan sebab manhaj ini.

Mereka adalah para fuqaha umat, ahli hadits dan tafsirnya, serta diakui ucapannya dalam mencela para perawi (lemah) dan orang-orang yang memiliki akidah atau keyakinan yang sesat, juga pujian mereka bagi perawi yang telah nyata *adalah*-nya.

Maka barangsiapa melemparkan tikaman kepada mereka -demi Allah ﷻ- tidak lain berarti melakukan tikaman kepada Islam itu sendiri. Dan ini merupakan makar yang telah dipersiapkan terhadap Islam dan kaum muslimin, sebagian kelompok telah terkecoh dengan fatamorgananya.

Sedikit nukilan seperti itu dilontarkan oleh seluruh ulama di dalam kitab-kitab dan pendapat mereka tentang para perawi yang tercela."

Keenam:

Dalam kitab *Adh-Dhu'afaa' wal Matrukin* karya Al-Imam Ad-Daruquthni yang diriwayatkan oleh Al-Barqaani dari beliau ﷺ, dengan tahqiq: Muhammad bin Luthfi Ash-Shabbaagh dinyatakan:

1. Ibrahim bin Al-Hakam Al-Adani: Imam Ahmad bin Hambal mengatakan: "Beberapa dirham telah kami infakkan di jalan Allah ﷻ ke Adn, yakni kepada Ibrahim bin Al-Hakam.[84]
2. Ibrahim bin Amr bin Bakr As-Saksuki Ramli: *matruk.*
3. Ibrahim bin Abdullah bin Hammam: *kadzab yadhu'ul* hadits.
4. Ibrahim bin Ismail bin Majma': aku mendengarnya[85] mengatakan: *matruk*
5. Ibrahim bin Ishaq Ash-Shini: aku mendengarnya[86] mengatakan: *matruk*
6. Ahmad bin Ukhut Abdurrazzaq: *kadzab.*
7. Ahmad bin Al-Hasan Al-Bashri: *mutaakhir, kadzab.*
8. Ahmad bin Abdullah Al-Jubaari: *harawi, kadzab.*
9. Ahmad bin bin Mi'dan Al-Abdi: *matruk*
10. Ahmad bin Ali ibnu Ukhut Abdul Quddus: *muqillun, matruk.*

---

84 Ibnu Ma'in mengatakan tentangnya: laisa bi syai', dan An-Nasa'i mengatakan: *matrukul hadits.*

85 Dhamir/kata ganti orang ketiga pada kata "aku mendengarnya" kembali kepada Ad-Daaruquthni, dan orang yang mendengarkan adalah Al-Barqaani.

86 Dhamir/kata ganti orang ketiga pada kata "aku mendengarnya" kembali kepada Ad-Daaru quthni, dan orang yang mendengarkan adalah Al-Barqaani.

11. Ahmad bin Dahtsam Al-Asadi: dari Malik: *matruk*
12. Ahmad bin Sulaiman Al-Qurasyi Al-Khafataani: dari Malik: *matruk*.
13. Ahmad bin bin Muhammad pemilik baitul hikmah, memiliki satu riwayat hadits dari *Matruk*[87]: dia matruk.
14. Ahmad bin Al-Hasan bin Al-Qaasim Al-Kufi: *matruk*.
15. Ahmad bin Dawud bin Abdul Ghaffar Al-Harraani: *matruk, kadzab*.
16. Dinar Abu Said Uqaishaan: penduduk Kufah: riwayat dari Ali *munkar* dan Abu Bakr bin Iyaasy menuduhnya kadzab.
17. Zakariya bin Yahya Al-Kasaai Al-Kufi: *matruk*.
18. Dhuraar bin Mar dari Yazid Ar-Raqqasyi: *matruk*.
19. Tharif bin Ubaidillah Al-Mushili: *dhaif*.
20. Abdullah bin Ja'far bin Nujaih Al-Madani, ayahnya Ali: banyak riwayatnya yang *munkar*.
21. Abdullah bin Amr bin Hasaan Al-Waaqifi, penduduk Bashrah: *kadzab*.

Saya (Syaikh Rabi') katakan:

Mereka adalah dua puluh satu orang dari enam ratus tiga puluh dua orang yang telah diletakkan dibawah judul *Adh-Dhu'afaa' wal Matrukin* (Orang-orang yang lemah dan ditinggalkan).

Celaan para ulama tersebut saling mencocoki satu sama lain dan yang demikian itu banyak sekali. Maka apa yang akan dikatakan terhadap para ulama tersebut dan celaan mereka?

---

87 Demikianlah menurut aslinya.

Apakah akan dikatakan kepada para ulama ini: Mereka telah berbuat kezaliman dan telah menyelisihi manhaj *al muwaazanaat*? Padahal tidaklah manhaj ini dicetuskan kecuali di abad ke lima belas Hijriyah sekarang!!.

Ketujuh:

Dari kitab *Al-Madkhal ila Ash-Shahih* oleh Al-Hakim Abu Abdillah An-Naisaburi (hal 124-137):

1. Bahlul bin Ubaid: telah meriwayatkan hadits-hadits palsu dari Ismail bin Abi Khalid, Salamah bin Kuhail dan selain keduanya.
2. Bakhtari bin Ubaid Ath-Thabikhi: Telah meriwayatkan hadits-hadits palsu dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ.
3. Barakah bin Muhammad Al-Halabi: meriwayatkan hadits-hadits palsu dari Yusuf bin Asbaath.
4. Talied bin Sulaiman Al-Maharibi[88]: rendah mazhabnya, *munkarul hadits,* meriwayatkan hadits-hadits palsu dari Abul Jahhaaf dan didustakan oleh sekelompok ulama.
5. Ja'far pemiliki Al-'Urus: *wadha'al hadits ala tsiqah.*
6. Al-Jarud bin Yazid An-Naisaburi: telah meriwayatkan hadits-hadits palsu dari Ats-Tsauri.
7. Al-Harist bin Umair Al-Bashri: telah meriwayatkan hadits-hadits palsu dari Humaid Ath-Thawil dan Ja'far bin Muhammad Ash-Shaadiq.

---

88 Ibnu Ma'in mengatakan: *laisa bi syai',* dan mengatakan juga: pendusta, dia pernah mencerca Utsman ﷺ, dan semua orang yang mencerca Utsman ﷺ atau Thalhah ﷺ atau salah seorang dari sahabat Nabi ﷺ adalah *dajjal.* tidak akan ditulis riwayat darinya, dan mereka berhak mendapatkan laknat Allah ﷻ, para malaikat dan seluruh kaum muslimin. *At-Tarikh* (2670) dan di dalamnya para ulama banyak membicarakannya.

8. Al-Hasan bin Ali Al-Hasyimi: Seorang syaikh dari penduduk Madinah, telah meriwayatkan hadits-hadits palsu dari Abu Az-Zanad.
9. Al-Hasan bin Muhammad Al-Bulkhi, qadhi Muruw: meriwayatkan hadits-hadits palsu dari Humaid Ath-Thawil dan selainnya.
10. Al-Hasan bin Ali Al-Azdi dari penduduk Syaam: meriwayatkan hadits-hadits palsu (dan menyandarkannya kepada, ed) Al-Imam Malik.
11. Al-Hasan bin Ali bin Zakariya Al-Adawi: meriwayatkan dari Mi'dan, dari Abu Ar-Rabi' Az-Zahraani dan selain mereka dari perawi-perawi *tsiqah* dengan hadits-hadits palsu. Aku melihat satu diktat khusus tentang dia milik Yahya bin Abi Katsir, berisi riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Abu Salamah dari Abu Hurairah dua puluh tiga hadits atau lebih, hati ini mempersaksikan bahwa semua hadits tersebut adalah palsu.
12. Husain bin Ulwaan: seorang syaikh dari penduduk Mekkah: telah meriwayatkan hadits dari Hisyam Ibnu Urwah yang mayoritasnya adalah palsu.
13. Hammad bin Amr An-Nashibi: meriwayatkan dari sejumlah perawi yang terpercaya hadits-hadits palsu, *saqatun bil mar-i.*
14. Hammad bin Isa Al-Juhani: dikatakan bahwa dia adalah *al-ghariq:* yaitu *dajjal.* Meriwayatkan hadits-hadits palsu dari Abu Juraij dan Ja'far Muhammad Ash-Shadiq dan selain keduanya.
15. Hafsh bin Umar bin Abul Aththaf Al-Madini: meriwayatkan dari Abu Az-Zinaad dan Uqail bin Khalid hadits-hadits *munkar.*

16. Hafsh bin Muslim As-Samarqandi: meriwayatkan hadits-hadits palsu dari Abdullah bin Umar ﷺ, Ayyub As-Sakhtiyaani ﷺ, Mus'ir dan selainnya. Didustakan oleh Waki' bin Al-Jarrah di Kufah.
17. Humaid bin Ali bin Harun Al-Qaisi: Syaikh dari kalangan *mutaakhirin,* pendusta lagi busuk.
18. Habib bin Abu Habib Al-Marwazi: meriwayatkan hadits-hadits palsu dari Ibrahim Ash-Shaaigh dan Abu Hamzah As-Sukari di Muruw.
19. Hassan bin Siyaah Abu Sahl, penduduk Bashrah: meriwayatkan hadits-hadits mungkar dari Tsabit Al-Banani riwayat para perawi *tsiqah* darinya, *la yalzamu adz-dzanbu fihi ghairuhu.*
20. Hassan bin Ghalib dari penduduk Mesir: meriwayatkan dari Malik bin Anas hadits-hadits palsu.
21. Khalid bin Ubaid Al-Ataki: meriwayatkan hadits-hadits palsu di Muruw dari Anas bin Malik.
22. Khalid bin Abdud Daaim Al-Mashri: meriwayatkan dari Nafi' bin Yazid hadits-hadits palsu.
23. Khalid bin Ismail Abul Walid Al-Makhzumi: meriwayatkan dari para perawi *tsiqaat* dengan hadits-hadits palsu.
24. Dawud bin Al-Muhbir bin Quhdzam: meriwayatkan dari sejumlah perawi *tsiqaat* dengan hadits-hadits palsu.
25. Dawud bin Affan bin Habib: meriwayatkan hadits-hadits palsu tentang keimanan, Al-Qur`an dan keutamaan amalan dari Anas bin Malik di Khurasan. Tidak dihalalkan meriwayatkan darinya.

26. Dinar bin Abdullah: meriwayatkan dari Anas bin Malik hampir seratus hadits dan mayoritasnya adalah palsu.
27. Rasyid bin Ma'bad Al-Waasithi: meriwayatkan dari Anas bin Malik dengan hadits-hadits palsu.

Kedelapan:

Dari kitab *Al-Mughni* oleh Al-Hafizh Adz-Dzahabi (hal 76-83) disebutkan:

1. Asad bin Wada'ah: *Syaami, Naashibi, Sabbaab,* termasuk kalangan tabi'in.
2. Israil bin Hatim: dari Maqatil bin Hayyan: *ya'tiy bil ajaib* dan Ibnu Hibban telah menuduhnya.
3. Ismail bin Abaan Al-Kufi: Al-Ghanawi Al-Hannath: *kadzab.*
4. Ismail bin bin Ibrahim Al-Bajali: mereka telah men-*dhaif*-kannya.
5. Ismail bin bin Ibrahim bin mAjma' Ali bin Junaid mengatakanz: *dhaif jiddan.*
6. Ismail bin bin Ibrahim Abu Yahya At-Tamimi: sepakat atas ke-*dhaif*-annya. Ibnu 'Adiy mengatakan haditsnya ditulis.
7. Ismail bin Ibrahim bin Uqbah Al-Azdi mengatakan: *matruk.*
8. Ismail bin Ahmad Al-Ajurri: riwayatnya dari Ibrahim bin Muhammad Al-Khawwaash: i*ttahammuhu Ibnul Jauzi,* hanya saja yang *muttaham* (dituduh) adalah gurunya.
9. Ismail bin Abu Ismail: riwayat dari ayahnya telah di-*dhaif*-kan lebih dari seorang ulama.

10. Ismail bin Ishaq Al-Anshari: *munkarul hadits.*
11. Ismail bin bin Ishaq Al-Jurjani: Ibnul Jauzi mengatakan: dahulu memalsukan hadits.
12. Ismail bin Tsabit bin Majma': di-*dhaif*-kan oleh Abu Hatim dan selainnya.
13. Ismail bin bin Jassaas: di-*dhaif*-kan oleh Abul Fath Al-Azdi dan selainnya.
14. Ismail bin Hammad bin An-Nu'man bin Tsabit: Ibnu Adiy mengatakan: termasuk orang-orang yang dhaif.
15. Ismail bin Dawud bin Mikhraq: Ibnu Hibban mengatakan: dahulu mencuri hadits, dan di-*dhaif*-kan oleh Abu Hatim.
16. Ismail bin Rafi': seorang penduduk Madinah yang pindah ke Bashrah: mereka men-*dhaif*-kannya. Ad-Daruquthni mengatakan: *matruk.*
17. Ismail bin Raja' Al-Jazuri: telah di-*dhaif*-kan oleh Ad-Daruquthni.
18. Ismail bin Zuraiq: penduduk Bashrah: riwayatnya dari Abu Dawud An-Nakha'i: *kadzab,* demikian dikatakan oleh Abu Hatim.
19. Ismail bin Ziyad Al-Madani: riwayatnya dari Juwaiber: *munkarul hadits.* Sebagaimana dikatakan oleh Al-Azdi, Ibnu Hibban mengatakan: *dajjal.*
20. Ismail bin Ziyaad Al-Kufi: seorang qadhi Al-Maushili: riwayatnya dari Ibnu Juraij dan selainnya: *kadzab.*
21. Ismail bin Abu Ziyad Syami: Ad-Daruquthni mengatakan: *yadha'ul lhadits.*
22. Ismail bin Abu Ziyad Asy-Syaqra: Ibnu Ma'in mengatakan: *kadzdzab,* pernah tinggal di Khurasaan
23. Ismail bin bin Salman Al-Azraq At-Taimi: di-*dhaif*-kan lebih dari seorang ulama.

24. Ismail bin Salman Ar-Razi: di-*dhaif*-kan lebih dari seorang ulama, mayoritas haditsnya *wahm*
25. Ismail bin Saif: penduduk Bashrah, Ibnu Adiy mengatakan: *yasruqul hadits.*
26. Ismail bin Syarus Ash-Shan'ani: riwayatnya dari 'Ikrimah: *kadzdzab* sebagaimana dikatakan oleh Ma'mar
27. Ismail bin bin Abdillah Abu Syaikh: Ad-Daruquthni mengatakan: *matrukul hadits.*

Saya katakan: Kiranya cukup bagi kita dengan apa yang telah kami nukilkan dari kitab *Al-Mughni* milik Al-Imam Adz-Dzahabi ini sebagai gambaran empat kitab milik beliau ﷺ yang lain yaitu *Al-Mizan, Ad-Diwan, Adh-Dhu'afa,* dan *Adz-Dzail 'ala Ad-Diwan.*

Barangsiapa menyandarkan ucapan atau pendapat wajibnya *muwazanaat* -menimbang antara kebaikan dan kejelekan- (kepada ucapan beliau, ed), maka isi yang terkandung dalam empat karya tulisnya tersebut telah cukup untuk menjebol bangunan mazhab yang rancu ini sekaligus mencabut akar-akarnya.

Sekelumit Pembahasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah حفظه الله dan Para Ulama Lain Tentang Tercelanya bid'ah dan Para Pelakunya

Syaikhul Islam ﷺ **menyatakan:**

1. Bid'ah merupakan cabang dari kekufuran, barangsiapa menentang Al-Qur'an dan As-Sunnah menggunakan pendapat seseorang, berarti pendapat atau ucapan tersebut merupakan cabang dari pendapat atau ucapan orang-orang yang sesat, sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik: "Setiap datang kepada kami seseorang yang lebih mahir berdebat dari yang lainnya, dengan sebab perdebatan ini berarti kami telah meninggalkan apa yang dibawa oleh Jibril عليه السلام kepada Muhammad ﷺ.[89]

89 *Dar'u Ta'arudh Al-Aql wan Naql* (1/191).

CIKAL BAKAL BID'AH

2. Beliau ﷺ menyatakan: "Sisi ketujuh belas; dikatakan bahwa: orang-orang yang menentang Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan apa yang mereka namakan paham rasionalisme termasuk juga ilmu kalam (mantiq), filsafat dan selain itu, sesungguhnya mereka membangun perkara tersebut menurut pendapat-pendapat yang penuh dengan *syubhat,* umum sifatnya dan mengandung makna yang beraneka ragam. Maka di dalamnya akan terjadi kerancuan baik secara lafadz maupun makna, sehingga berakibat bercampurnya kebenaran dan kebathilan, yakni bercampurnya *al-haq* yang diterima dengan kebathilan terhadap nash-nash para nabi ﷺ.

   Inilah cikal bakal kesesatan orang-orang yang telah sesat dari umat-umat sebelum kita dan asal muasal munculnya bid'ah. Sesungguhnya andai bid'ah itu merupakan kebathilan yang murni sifatnya kemudian muncul pada khalayak, pastilah akan ditolak. Dan andai kebenaran itu suci tanpa noda-noda yang mengotorinya pastilah ia akan mencocoki sunnah, karena sunnah tidak akan bertentangan dengan kebenaran yang murni dimana tidak ada kebathilan di dalamnya. Namun terkandung dalam bid'ah itu yang hak dan yang bathil, telah kami ulas permasalahan ini panjang lebar di tempat yang lain.[90]

3. Kemudian beliau ﷺ menyatakan ketika membahas haramnya pernikahan yang dilakukan oleh *muhallil:*

"Barangsiapa tidak merasa cukup dengan sunnah sehingga berpaling kepada bid'ah, berarti ia telah keluar

90 *Dar'u Ta'arudh Al-Aql wan Naql* (1/209)

dari agama sebagaimana melesatnya anak panah dari busurnya, dan barangsiapa memutlakkan (menetapkan suatu hukum atau amalan, ed) kepada umat yang tidak dilakukan oleh Rasululllah ﷺ disertai pengamalan apa yang telah dia tetapkan, sungguh orang tersebut telah mendatangkan syariat yang kedua dan tidak termasuk orang yang mengikuti Rasulullah ﷺ, maka perhatikanlah perkara yang dilakukannya dan dimana dia akan meletakkan kedua kakinya.[91]

4. Setelah menerangkan metode yang syar'i dalam menuntut ilmu beliau ﷺ menyatakan:

   Adapun dua jalan yang ditempuh ahli bid'ah;

Pertama: Metode ahli kalam dan rasionalis yang bid'ah, banyak kebathilan di dalamnya dan mayoritas pengikutnya melampaui batas terhadap amalan-amalan yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ, sehingga mereka tenggelam dalam kebobrokan ilmu dan amalan, dan mereka adalah orang-orang yang menyimpang kepada ajaran Yahudiyah yang bathil.

Kedua: Metode kaum *tasawwuf* dan ahli ibadah yang bid'ah, mereka meniru dan mengikuti jejak agama Nasrani yang bathil. Mereka mengatakan: Apabila jiwa seseorang telah bersih dan suci sebagaimana mereka katakan, maka dia berhak mendapatkan berbagai macam ilmu tanpa perlu belajar lagi. Mayoritas ibadah mereka tercebur dalam amaliyah bid'ah bahkan menyelisihi apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, sehingga mereka tenggelam dalam kerusakan amalan dan kedangkalan ilmu, tanpa mampu mengenali mana yang sebenarnya diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Demikianlah yang dominan terjadi pada mereka dan selainnya, setiap golongan mencela golongan

---

91 *Al -Fatawa Al-Kubra* (3/167)

yang lain, dan setiap individu mengaku mengikuti Rasulullah ﷺ padahal Rasulullah ﷺ tidak seperti yang mereka dan selainnya katakan. Allah ﷻ berfirman:

﴿مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ [آل عمران: ٦٧]

"Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (QS. Ali Imran: 67)

Tidaklah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya berada di atas jalan ahli bid'ah, ahli kalam dan rasionalis, dan tidak pula jalan ahli ibadah dari kalangan *tasawwuf,* bahkan Beliau ﷺ berada di atas jalan yang Allah ﷻ utus Beliau ﷺ dengan membawa Al-Qur'an dan Al-Hikmah.[92]

92 *Minhajus Sunnah* (5/428-429)

Kebencian Ahli Bid'ah Terhadap Nash-nash dan Kesukaan Mereka Menyembunyikannya

5. **Berkata Syaikhul Islam ﷺ:**

"Adapun bid'ah yang di bertentangan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang oleh pengikutnya dinamakan dengan istilah *kalaamiyaat* (mantiq) dan *aqliyaat* (rasionalisme), *falsafiyaaat* (filsafat), *dzauqiyaat, wajdiyaat, haqaaiq* dan selain itu, di dalamnya mesti mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebathilan dan menyembunyikan *al-haq* itu sendiri. Perkara nyata ini dapat diketahui oleh setiap orang yang mau memperhatikannya. Tidak kita jumpai seorang ahli bid'ah-pun kecuali dia mesti senang menyembunyikan *nash-nash* yang menyelisihinya, membenci nash itu serta membenci penampakan dan periwayatannya, enggan membicarakannya dan tidak menyukai orang yang mengamalkannya, sebagaimana dikatakan oleh ulama salaf: "Tidaklah seorang ahli bid'ah melakukan kebid'ahan melainkan telah dicabut manisnya

sebuah hadits Rasulullah ﷺ dari hatinya." Kemudian ucapannya yang menentang *nash-nash* akan mengharuskan dirinya untuk mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebathilan, dengan sebab lafazh -lafazh global dan samar yang dikatakannya.[93]

93 *Dar'u Ta'arudhul Aql wan Naql* (1/221).

Keberadaan Orang-orang Munafik dalam Barisan Ahli Bid'ah

6. Setelah menyebutkan keberadaan kaum munafik di masa Rasulullah ﷺ dan masa *khulafaa ar-rasyidin,* Syaikhul Islam ﷺ menyatakan: "Pada umumnya golongan atau kelompok (bid'ah, ed) yang menyandarkan diri kepada Islam mayoritas pengukutnya adalah kaum munafik baik yang sifatnya khusus maupun umum, di antaranya: *Az-Zanaadiqah,* para ulama berselisih apakah taubat mereka secara zhahir diterima? Hal ini tidak diketahui sebab mereka senantiasa menampakkan keIslamannya. Mayoritasnya adalah ahli filsafat dari kalangan para normal, ada pula tabib atau dokter, beberapa dari penulis atau pengarang, kaum tasawwuf, ahli fiqih, pejabat pemerintah, dan masyarakat umum juga. Tetapi paling banyak dijumpai pada kelompok ahli bid'ah terutama kaum *Rafidhah,* di dalamnya banyak kaum zindiq dan munafik yang tidak dijumpai pada satupun kelompok sesat yang ada.

Karena itulah *Al-Karamiyyah, Al-Bathiniyah, Al-Qaramithah, Al-Ismailiyyah, An-Nashiriyah* dan selain mereka dari kalangan munafik *zindiq* menisbatkan kelompoknya kepada *Rafidhah*. Saya (penulis) mengatakan: "Bagaimana kita akan merasa aman akan keberadaan mereka di dalam struktur pemerintahan, dimana setiap kelompok sesat dan fanatik madzab akan membuka pintu (menebar pemahamannya, ed) terutama *Rafidhah?*[94]

7. Dan sesudah membahas berbagai kelompok kaum *zindiq*, orang-orang yang murtad dan tingkat kekufuran mereka, serta tidak adanya pemilahan hukum zhahir dan batin oleh sebagian kaum muslimin, beliau ﷺ mengatakan:

   "Barangsiapa memperhatikan hal ini, maka dia akan mengetahui bahwa mayoritas pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah kadang adalah seorang mukmin *jahil* yang tersesat dari petunjuk yang telah dibawa oleh Rasulullah ﷺ, dan terkadang seorang munafik zindiq yang menampakkan lawan atau kebalikan apa yang ada dalam hatinya."[95]

8. Beliau ﷺ mengatakan: Mereka kaum *Rafidhah*: mungkin seorang munafik dan kadang orang yang *jahil* (bodoh). Maka seseorang tidak akan menjadi *Rafidhah* tidak pula seorang *Jahmiyah* kecuali dia adalah munafik atau *jahil* dengan apa yang telah dibawa dengan Rasulullah ﷺ. Tidak seorangpun dari mereka mengetahui apa yang telah dibawa Rasulullah ﷺ serta mengimaninya. Sungguh, penyimpangan mereka terhadap petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dan kedustaan mereka kepada Beliau ﷺ tidak tersembunyi

94 *Majmu' Al-Fatawa* (28/434-435).

95 *Majmu' Al-Fatawa* (7/472).

sedikitpun kecuali oleh orang yang terlena dalam kebodohan dan hawa nafsunya.[96]

9. Kemudian beliau ﷺ membahas kesalahan di dalam *ijtihad,* beliau menyebutkan bahwa hal itu terbagi menjadi dua bagian: Sebagian pelakunya dimaafkan dan sebagian lain tidak:

"Telah diketahui bersama bahwa mayoritas ahli bid'ah adalah orang-orang munafik dengan kemunafikan yang besar. Mereka adalah orang-orang kafir yang ada di tempat paling bawah dalam neraka. Betapa banyak kaum *zindiq* dan munafik ada dalam tubuh *Rafidhah, Jahmiyyah* dan selain mereka. Bahkan cikal bakal bid'ah ini adalah kaum munafik zindiq yang sumber ke-*zindiq*-kan mereka adalah kaum *shabiun* dan musyrikin. Mereka kufur dalam batinnya. Barangsiapa telah mengetahui keadaannya (kekufurannya dengan jelas, ed) maka dapat dinyatakan bahwa orang tersebut kafir pada *zhahir*-nya juga."[97]

---

96 *Minhajul Muslim* (5/161-162).

97 *Majmu' Al-Fatawa* (12/497).

Meniadakan Sifat-sifat Allah ﷻ Termasuk Kekufuran

10. Beliau ﷺ menyatakan bahwa asal muasal kesesatan ahli bid'ah dan orang-orang munafik ialah berpaling dari syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ: "Hal ini dimulai dengan dua pokok besar:

Pertama: Bahwa ilmu, keimanan serta petunjuk adalah apa yang telah dibawa oleh Muhammad ﷺ, dan menyelisihi hal itu adalah kekufuran; seperti meniadakan sifat-sifat Allah ﷻ, mendustakan bahwa Allah ﷻ akan dilihat di akhirat kelak, atau bahwa Allah ﷻ di atas arsy-nya, atau bahwasanya Al-Qur`an merupakan kalam (ucapan)-Nya, atau bahwa Allah ﷻ telah mengajak bicara Musa ﷺ, atau bahwa Allah ﷻ telah menjadikan Ibrahim ﷺ sebagai kekasih-Nya, maka meniadakan hal itu adalah kekufuran, demikian pula meniadakan makna yang terkandung di dalamnya. Permasalahan ini telah dibahas oleh para ulama sunnah dan ahli hadits.

Kedua: Bahwa pengkafiran yang bersifat umum -sebagaimana ancaman yang bersifat umum- wajib dikatakan secara mutlak dan sesuai dengan keumumannya.

Adapun menghukumi seseorang bahwa dia telah kafir atau dia diancam dengan neraka, maka hal ini harus berpijak di atas dalil yang khusus atau tertentu, karena hukum ditetapkan berdasarkan ketentuan beserta syarat-syaratnya dan hilangnya sesuatu yang menghalanginya.[98]

98 *Majmu' Al-Fatawa* (12/497-498).

Penerapan Para Ulama Salaf tentang Pengkafiran Orang yang Mengingkari Ketinggian Allah ﷻ dan Bahwa Dirinya Berada di Atas Arsy

11. Ar-Razi telah mengingkari ketinggian Allah ﷻ di atas arsy-Nya karena lebih mendahulukan akalnya yang rusak ketimbang nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah, hal ini telah dibantah oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah; demikian sanggahan beliau ﷺ:

"Jawabannya: Dikatakan: Setelah diperhatikan dengan seksama maka pendapat yang menyatakan bahwa Allah ﷻ berada di atas alam merupakan perkara yang telah dimaklumi dan termaktub di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta kesepakatan para ulama salaf umat ini, sebagaimana pengetahuan tentang adanya makanan dan minuman di surga, diutusnya para rasul, diturunkannya kitab-kitab, pengetahuan bahwa Allah ﷻ adalah

maha mengetahui dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan pengetahuan bahwa Allah ﷻ telah menciptakan langit dan bumi. Bahkan, nash-nash yang menerangkan ketinggian Allah ﷻ dinyatakan mencapai dua ratus tempat, di antaranya hadits-hadits Nabi ﷺ, atsar para sahabat dan tabiin secara *mutawatir* berkenaan dengan hal itu.... Maka kita dapati tidak ada pertentangan di antara para sahabat dan tabiin dalam permasalahan tersebut sebagaimana telah dinyatakan dalam kitab-kitab atsar yang tersebar dan *mutawatir.* Siapa yang memiliki perhatian yang besar dalam perkara ini tentu akan mengetahuinya, sebagaimana dia akan mengetahui bahwa hadits-hadits tentang rajam, syafaat, *haudh* (telaga Rasulullah ﷺ di hari kiamat, ed), *mizan* (timbangan amal) dan banyak hal yang telah diketahui *nash*-nya merupakan khabar ahad yang telah disepakati para ulama dan qiyas (yang benar,ed). Demikian pula sekian permasalahan yang mereka ketahui *nash*-nya seperti adanya *asy-syaf'ah,* sujud sahwi, larangan menikahi wanita yang merupakan bibinya baik dari ayah atau dari ibunya, dan terhalangnya pembunuh mendapatkan hak waris, dan selain itu dari perkara-perkara yang diterima oleh umat pada umumnya.

Sebab itulah, para ulama salaf menyatakan kafir kepada orang yang mengingkarinya karena merupakan permasalahan agama yang wajib diketahui. Sebagian umat kadang tidak mengetahui perkara-perkara agama yang wajib dia ketahui menurut para imam dan ulama agama, bisa jadi karena dia tidak mau mendengar khabar yang diriwayatkan sehingga enggan menyimak dan memperhatikannya. Sikap ini tidak akan membantunya untuk memperoleh persyaratan "mengetahui". Bahkan

peyimpangan tersebut akan menjadi penghalang baginya untuk mendapatkan ilmu, laksana orang yang berpaling dari melihat hilal, tentu dia tidak akan dapat melihatnya padahal menyaksikannya adalah sesuatu yang mungkin dilakukan oleh setiap orang yang mau memandangnya....[99]

99 *Dar`u Ta'arudh Al-Aql wan Naql* (7/26-27).

Kapan Seseorang Disikapi Sebagai Ahli Bid'ah

Syaikhul Islam ﷺ menyatakan:

"Para ulama dari kalangan sahabat, tabiin dan generasi setelahnya, apabila berselisih dalam suatu perkara, maka mereka mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾

[النساء: ٥٩]

"*Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*" (QS. An nisa': 59)

Mereka melakukan diskusi tentang permasalahan agama dengan cara musyawarah dan munashahah (saling menasehati). Dan mungkin saja mereka berlainan pendapat dalam suatu permasalahan ilmiyah dan amaliyah, namun tetap disertai adanya persatuan dan persaudaraan di dalam agama.

Ya. Maka barangsiapa menyelisihi Al-Qur'an yang telah jelas dan As-Sunnah yang nyata, atau permasalahan yang menjadi kesepakatan *salaf* umat ini -dengan penyimpangan yang tidak dapat ditoleransi lagi- orang tersebut akan disikapi sebagaimana menyikapi seorang ahli bid'ah."[100]

Abu Muhammad Abdullah bin Abi Zaid Al-Qairuwaani dalam kitabnya Al-Jaami' (hal. 386) menyatakan[101]:

"Termasuk pendapat ahli sunnah: Tidak akan ditoleransi seseorang yang ijtihadnya mengantarkan kepada kebid'ahan; demikian ini karena orang-orang *Khawarij* telah berijtihad dengan *takwil* (penafsiran yang keliru terhadap nash-nash, ed) sehingga tidak ada *udzur* bagi mereka karena *takwil* yang mereka lakukan telah keluar dari pemahaman para sahabat ﷺ, dan Rasulullah ﷺ telah menjuluki mereka dengan "orang-orang yang keluar dari agama". Adapun seorang ulama yang berijtihad di dalam hukum-hukum syariat, maka dia tetap mendapatkan pahala walaupun keliru ijtihadnya."

100 *Majmu' Al-Fatawa* (24/172).

101 (hal 121) Muassasah Ar-Risalah Beirut, *cet. pertama.*

Syaikhul Islam ﷺ dan Para Ulama Lain Menganggap Bahwa Pemahaman Mutazilah dan Asy 'ariyyah Merupakan Cabang dari Pemahaman Jahmiyah

Syaikhul Islam ﷺ menyatakan bahwa:

"Bagi seseorang yang dikaruniai Allah ﷻ ilmu yang dibawa oleh para Rasul yakni ilmu yang direalisasikan serta pengetahuan tentang hakikat sumber pengambilan dalil-dalilnya, pasti akan mengetahui bahwa mereka (kaum *mu'tazilah* dan *asy-'ariyyah*, ed) telah melakukan penyelewengan tentang nama-nama Allah ﷻ dan ayat-ayat Al-Qur'an, mendustakan para rasul dan kitabullah yang dengannya Allah ﷻ mengutus para rasul tersebut.

Oleh karena itu para ulama menyatakan: "Bid'ah merupakan cabang dari kekufuran dan akan mengantarkan si pelaku kepadanya." Mereka juga mengatakan:

"*Mu'tazilah* merupakan kaum bancinya ahli filsafat, sedangkan *Asy 'ariyah* adalah kaum bancinya *Mu'tazilah.*"

Adalah Yahya bin Ammar ﷺ mengatakan: Seseorang yang perpemahaman *Mu'tazilah-Jahmiyyah* adalah laki-laki, sedangkan yang berpemahamn *Asy'ariyah-Jahmiyyah* adalah wanita. Yang mereka maksudkan dengan *Asy 'ariyah* adalah kelompok yang meniadakan sifat-sifat *khabariyah* (sifat-sifat Allah ﷻ yang telah Dia khabarkan atau para rasul sampaikan).

Adapun orang yang mengatakan bahwa pemahaman mereka diambil dari kitab *Al-Ibanah* yang dikarang oleh *Al-Asy'ari* di akhir umurnya, sesungguhnya tidak nampak penyimpangan dalam kitab ini, dan kitab tersebut termasuk kitab yang berisi pemahaman ahli sunnah.

Namun penisbatan diri kepada Asy'ariyah adalah bid'ah, karena keadaan akan samar dengan sebab prasangka baik kepada setiap orang yang menyandarkan diri kepadanya dan menjadi pembuka pintu-pintu kejelekan.[102]

Abu Umar Ibnu Abdul Barr menyatakan: "Para fuqaha dan ahli atsar dari semua negeri sepakat menyatakan bahwa ahli kalam *(mantiq)* seluruhnya adalah ahli bid'ah yang menyimpang meskipun mereka adalah seorang ulama yang ada di berbagai penjuru negeri. Yang dikatakan ulama hanyalah ahli atsar dan orang-orang yang mendalami perkara agama, mereka bertingkat-tingkat kedudukannya sesuai dengan tingkat kelebihanan dan pemahaman yang mereka miliki.

Dinukilkan dari Ibnu Khuwaiz Mindaad dan dia dari Malik ﷺ menyatakan: "Persaksian seorang ahli bid'ah

---

102 *Ar-Risalah Al-Madaniyah* (38-39)

dan pengikut hawa nafsu tidaklah diterima" Beliau juga mengatakan: "Adapun pengikut hawa nafsu menurut Imam Malik dan seluruh teman-teman kami, adalah ahli kalam; maka setiap orang yang pandai berbicara adalah pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah, baik berpemahaman *Asy'ari* atau yang lain, dan persaksiannya tidak diterima selama-lamanya, ditinggalkan serta diberi pelajaran sesuai dengan kebid'ahannya. Jika dia terus menerus berada di atas kebid'ahan tersebut maka diminta taubat darinya."[103]

Perhatian!!

Tatkala mensifati seorang *mubtadi'*, para ulama salaf tidak mempersyaratkan bahwa dia mesti memiliki pemahaman *Jahmiyah* dengan mengambil semua pendapat dan akidah Al-Jahm bin Shafwaan.

Menukil ucapan ayahnya dan Abu Zur'ah, Ibnu Abi Hatim menyatakan, "Di antara pendapat ahlus sunnah ialah: "Barangsiapa menganggap bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, berarti dia telah kafir kepada Allah ﷻ Yang Maha Besar dengan kekufuran yang mengeluarkannya dari agama. Barangsiapa meragukan kekufuran orang tersebut sementara dia termasuk orang yang memiliki ilmu atau pemahaman -maka diapun kafir. Barangsiapa meragukan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah ﷻ, dan dia bersikap abstain, tidak mau mengambil sikap disertai kebimbangan sembari mengatakan: "Aku tidak mengetahui apakah Al-Qur'an makhluk atau bukan", berarti dia berpemahaman *Jahmiyyah*. Dan barangsiapa tidak mau bersikap menyatakan pendapatnya karena jahil atau tidak mengerti maka disampaikan ilmu kepadanya

103 *Jami' Bayanul Ilmi* (2/117).

(bahwa Al-Qur`an adalah *kalamullah*), jika tetap tidak mau bersikap maka dinyatakan telah berbuat bid'ah dan tidak dikafirkan. Adapun orang yang mengatakan: "Lafazh Al-Qur'an yang aku ucapkan adalah makhluk" atau Al-Qur`an dengan lafazhku adalah makhluk" maka dia adalah seorang yang berpemahaman *Jahmiyah*." [104]

104 *Ashlus sunnah wa I'tiqaadu ad-Din* (hal 19-21) dan lihat *Ushulus Sunnah* oleh Imam Ahmad (hal 22) dan *Ijtima al-Juyusy al-Islamiyyah* (hal 178) dan lihat juga *Syarah Ath-Thahawiyah* (hal 201dan 357).

(Perintah Untuk) Mencegah dan Menghalangi Perbuatan Ahli Bid'ah Karena Bid'ah Termasuk Kemungkaran

Syaikhul Islam رحمه الله menyatakan:

Adapun pertanyaan seseorang: "Apakah wajib wajib atas *waliyyul amri* (pemimpin pemerintahan) mencegah dan menghalangi ahli bid'ah?"

Maka jawabnya: "Ya, mereka wajib mencegahnya demikian pula setiap orang yang menampakkan ucapan atau pemahaman yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena perbuatan ini termasuk kemungkaran yang Allah ﷻ perintahkan untuk menghalanginya sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾ [آل عمران: ١٠٤]

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar." (QS. Ali Imran: 104)

Dan tidak menunaikan hal itu termasuk perbuatan dosa, Allah ﷻ berfirman:

﴿لَوْلاَ يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّوْنَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ﴾ [المائدة: ٦٣]

"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang dari mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?." (QS. Al-Ma`idah: 63)

Setiap orang yang menetapkan untuk Allah ﷻ suatu perkara yang Dia tiadakan dari diri-Nya, atau meniadakankan dari Allah ﷻ suatu perkara yang telah Dia tetapkan untuk diri-Nya maka dia termasuk kelompok *Mu'athilah.* Sesungguhnya berbicara tentang Allah ﷻ tanpa dasar kebenaran, adalah sebagaimana peringatan Allah ﷻ atas umat Nasrani:

﴿يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لاَتَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلاَتَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ إِلاَّ الْحَقَّ﴾ [النساء: ١٧١]

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." (QS. An-Nisa`:171)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لاَتَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلاَتَتَّبِعُوْا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَضَلُّوْا عَنْ

سَوَاءِ السَّبِيلِ﴾ [المائدة: ٧٧]

"*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.*" (QS. Al-Ma`idah: 77)

Allah ﷻ berfirman tentang syaitan:

﴿إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوْءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوْا عَلَى اللّهِ مَا لاَتَعْلَمُوْنَ﴾ [البقرة: ١٦٩]

"*Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.*" (QS. Al-Baqarah: 169)

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوْا بِاللّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوْا عَلَى اللّهِ مَا لاَ تَعْلَمُوْنَ﴾ [الأعراف:٣٣]

"*Katakanlah: "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.*" (QS. Al A'raf: 33)

Maka orang yang berbicara tentang Allah ﷻ tanpa dasar kebenaran sungguh telah berkata tentang Allah ﷻ tanpa ilmu ....[105]

105 *Majmu' al-Fatawa* (12/464).

Memboikot Ahli Bid'ah

Syaikhul Islam ﷺ menyatakan:

"Seorang *mubtadi'* dengan kebid'ahannya yang nyata harus diboikot. Termasuk tindakan yang disyariatkan ialah meninggalkannya sampai mau bertaubat dari kebid'ahannya. Di antaranya juga adalah jenazahnya tidak dishalati oleh kaum muslimin, agar menjadi pelajaran bagi orang yang sejalan dengan pemikirannya dan menyeru kepada bid'ah tersebut. Di antara para ulama yang memerintahkan seperti ini yaitu: Malik bin Anas ﷺ, Ahmad bin Hambal ﷺ dan selain keduanya'.[106]

Ibnu Abi Zaid menyatakan:

Imam Malik ﷺ berkata: "Jangan memberi salam kepada pengikut hawa nafsu, jangan duduk-duduk bersama mereka kecuali untuk memberi peringatan keras kepada mereka, tidak menjenguk yang sakit di antara mereka, serta tidak mengambil hadits-hadits yang mereka riwayatkan."[107]

---

106 *Majmu' al-Fatawa* (24/292).

107 *Al-Jaami' fis Sunan wal Adab wal Maghazi wat Tarikh* (hal 125)

Al-Imam Al-Baghawi ﷺ berkata:

"Para sahabat, tabiin, pengikut mereka, serta para ulama sunnah telah sepakat atas hal ini, yakni memusuhi ahli bid'ah dan meninggalkan mereka."[108]

Berikutnya terdapat sangsi bagi orang yang membantu dan membela ahli bid'ah, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Manhaj an-Naqd* (hal 152-153) dan *Dar-u Ta'aarudhil Aql wan Naql* (hal./171-173).

Setelah membahas orang-orang yang dikafirkan karena kebathilannya -dari berbagai macam *firqah* seperti *Jahmiyah, Khawarij, Rafidhah* dan *Qadariyah*- Syaikhul Islam ﷺ menyatakan penyebab kekafiran mereka sebagai berikut:

Di antara mereka ada suatu kaum yang tidak mengerti pemahaman *ahlussunnah wal jama'ah* padahal itu adalah wajib bagi mereka. Yang lainnya, hanya mengerti sebagiannya saja, dan apa yang mereka ketahui kadang tidak disampaikan kepada kaum muslimin yang lain bahkan mereka sembunyikan, tidak menghalangi perbuatan bid'ah dan ahli bid'ah serta tidak memberikan sanksi kepada mereka. Bahkan di antara mereka adalah orang-orang yang mengerti dan mempunyai ilmu tetapi justru mencela siapa yang membicarakan sunnah dengan celaan yang sangat jelek tanpa mau menengok bahwa yang disampaikan terdapat dalam Al- Quran dan As-Sunnah serta kesepakatan para ulama, sedangkan yang dinyatakan oleh ahli bid'ah dan kelompok sesat tersebut atau beraneka ragam pemahaman dalam madzab-madzab mereka adalah keluar dari rel ijtihad yang diperbolehkan bahkan menyelisihi Al-Quran, sunnah dan kesepakatan para ulama.

---

108 *Syarhus Sunnah* (1/227).

Mayoritas mereka adalah kaum *Murji'ah,* sebagian *Mutafaqihah, Mutasawifah, Mutafalsifah* dan banyak pula para pengikut hawa nafsu dan ahli kalam (mantiq), dan kedua golongan yang menyeleweng ini telah keluar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Saya mengatakan (Syaikh Rabi') ﷺ:

"Semoga Allah ﷻ senantiasa merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ yang telah menerangkan kondisi orang-orang di zaman beliau dan sebelumnya. Maka bagaimana seandainya beliau ﷺ melihat kondisi mayoritas *jama'ah hizbiyyah* dan bid'ah saat ini, yang menisbatkan diri dan bergaul dengan *ahli sunnah wal jama'ah,* khususnya dalam rangka menyebarkan kebathilan-kebathilan mereka? Bagaimana pula andai beliau ﷺ melihat bahwa pada *jamaah hizbiyyah* tersebut bahkan telah terkumpul dua pemahaman sesat yaitu pemahaman *firqah Khawarij* dan para pengikutnya dalam mengkafirkan pemerintahan, dan jalannya *Murji'ah* dalam menyikapi ahli bid'ah yang menyimpang, dimana menganggap sama antara bid'ah dan masalah-masalah yang dibolehkan ijtihad di dalamnya, meyakini pelaku kebid'ahan tersebut akan diberi pahala, dan menolak kesalahan yang ada pada mereka. Maka seorang imam kesesatan dan kebid'ahan dikalangan mereka ibarat seorang imam pemberi petunjuk dan sunnah.[109]

---

109 *Majmu' al-Fatawa* (12/467).

Mengikuti Hawa Nafsu dalam Perkara Agama Lebih Besar Bahayanya daripada Mengikuti Hawa Nafsu Syahwat

Syaikhul Islam ﷺ menyatakan:

" ...Di antara manusia ada yang kecintaan, kebencian, rasa suka dan ketidaksukaannya diukur dengan kecintaan dan kebencian dirinya sendiri, tidak atas dasar kecintaan dan kebencian Allah ﷻ dan rasul-Nya. Hal ini termasuk bagian dari hawa nafsu, jika seseorang mengikutinya berarti dia telah mengikuti hawa nafsunya:

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ﴾

[القصص: ٥٠]

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun." (QS. Al-Qashash: 50)[110]

Nabi ﷺ bersabda:

ثَلاَثٌ مُنْجِيَاتٌ: خَشْيَةُ اللّه في السِّرِّ وَالْعَلاَنية، وَالْقَصْدُ فَس الْفَقْرِ وَالْغني، وَكَلمَةُ الْحَقِّ في الْغَضَبِ وَالرِّضَـــا، وَثَلاَثٌ مُهْلكَاتٌ: شحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتبعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بنَفْسه ....

"Tiga perkara yang menyelamatkan: rasa takut kepada Allah ﷻ dalam keadaan sembunyi dan terang-terangan (seorang diri atau dihadapan manusia), bersikap sederhana saat miskin ataupun kaya, serta ucapan yang benar dalam keadaan marah dan ridha. Adapun tiga perkara yang membinasakan: kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kebanggaan seseorang terhadap dirinya sendiri....".

Mengikuti hawa nafsu dalam urusan agama lebih besar bahayanya daripada mengikuti hawa nafsu syahwat, karena yang pertama merupakan keadaan orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab dan kaum musyrikin sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ [القصص: ٥٠]

110 *Al-Istiqamah* (2/221-223)

"*Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim*" (QS. Al-Qashash: 50)

Semoga Allah ﷻ merahmati Al-Hafizh Ibnu Ash-Shalah, ketika mempelajari dan menelusuri bahaya bid'ah dengan sebuah pemikiran yang cerdas lagi menasihati:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menyatakan:

"Syaikh Abu Amr Ibnu Ash-Shalah memerintahkan untuk memecat pimpinan madrasah yang telah terkenal dari tangan Abul Hasan Al-Amadi, beliau mengatakan: Mengambil madrasah dari dia lebih utama daripada menarik pangkal lidah ....", yang demikian itu karena Al-Amadi dimasanya lebih luas pengetahuan ilmu kalam dan filsafat darinya, walaupun dia seorang yang paling baik keIslaman dan keyakinannya di antara mereka."[111]

111 Majmu al-Fatawa (53-54)

Penutup

Sesungguhnya *manhaj al-muwaazanaat* adalah manhaj penghancur dan bertentangan dengan ilmu *jarhu wat ta'dil* -yang dengan perantara ilmu tersebut umat Islam akan selamat. Dengan ilmu inilah diketahui mana hadits yang *shahih,* mana yang *dha'if* (lemah) dan rancu, juga akan diketahui apakah para perawinya orang-orang yang terpercaya sehingga umat dapat mengambil riwayat mereka dalam perkara agamanya ataukah tidak?

Dengannya akan dikenali siapa yang jujur dari para pendusta yang mengatas namakan Rasulullah ﷺ... .

Dengan ilmu ini pula akan dikenali ahli sunnah dari ahli bid'ah, serta terbedakan antara para imam yang membawa petunjuk dengan imam kesesatan. Terlihat pula mana golongan selamat yang mendapatkan pertolongan dengan *firqah-firqah* bid'ah yang sesat.

Maka perhatikan dengan cermat bahaya *manhaj* ini, sesungguhnya kelak datang suatu hari dimana orang-orang akan melakukan tikaman kepada peninggalan kita yang mulia dan Islam nan berwibawa dari para perawi

yang adil dan terpercaya, yang dengan perantaraan mereka agama Islam ini terjaga. Mereka adalah para imam dalam ilmu *jarhu wat ta'dil,* yang melemahkan para perawi lemah dan merekomendasi para perawi terpercaya, pembawa bendera akidah, tauhid, sunah, tafsir dan fiqih.

Maka kemaksiatan manakah yang lebih besar daripada kemaksiatan yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang tenggelam dalam mazhab tersebut berikut para dainya?!

Mudah-mudahan senantiasa akan ada para ulama umat yang menghadang dan menghadapi bahaya besar ini, sebagaimana para pendahulu mereka telah menghadapi bahaya besar atas Islam dan kaum muslimin.

Selesai tulisan ini pada hari Selasa tanggal 13 malam dari bulan Syawwal tahun 1415 H.

Ditulis oleh:
Rabi' bin Hadi Umair Al-Madkhali